

**PEMBINAAN IMAN KAUM MUDA KATOLIK MENURUT
PAUS FRANSISKUS DALAM SERUAN APOSTOLIK
*EVANGELII GAUDIUM***

SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)



VINCENTIUS PASKALIS FELIX ADRIAN

203107

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2025**

**PEMBINAAN IMAN KAUM MUDA KATOLIK MENURUT
PAUS FRANSISKUS DALAM SERUAN APOSTOLIK
*EVANGELII GAUDIUM***

SKRIPSI
Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Oleh:
Vincentius Paskalis Felix Adrian
Nomor Pokok Mahasiswa: 203107

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2025**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vincentius Paskalis Felix Adrian
NPM : 203107
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Pembinaan Iman Bagi Kaum Muda Katolik Menurut Paus
Fransiskus Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 10 November 2025

Saya menyatakan,



us Paskalis Felix Adrian

203107

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul Pembinaan Iman Bagi Kaum Muda Katolik Menurut Paus
Fransiskus Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* yang ditulis oleh
Vincentius Paskalis Felix Adrian telah diterima dan disetujui
oleh pembimbing



Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Pada tanggal: 13 Oktober 2005

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pembinaan Iman Bagi Kaum Muda Katolik Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*” ditulis dan diajukan oleh Vincentius Paskalis Felix Adrian untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan
Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Gesal Tahun Akademik 2025 / 2026
Dengan Nilai : A-



Madiun, 10 November 2025

Pembimbing

Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Pada tanggal: 10 November 2025

Penguji I

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Pada tanggal: 10 November 2025

Penguji II

Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Pada tanggal: 10 November 2025



Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena melalui berkat, rahmat serta penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembinaan Iman Bagi Kaum Muda Katolik Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*” dengan lancar dan terselesaikan dengan baik. Skripsi ini ditulis untuk memberikan pengetahuan mengenai pembinaan bagi kaum muda Katolik melalui seri dokumen gereja *Evangelii Gaudium*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan beberapa pihak. Pada kesempatan ini, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, yang telah menjadi tempat dalam memulai proses pembelajaran bagi penulis. Lembaga juga menjadi wadah bagi penulis dalam mendapatkan ilmu pada masa perkuliahan.
2. Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing dalam skripsi yang dengan senantiasa selalu setia mendampingi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih dengan tulus ini penulis berikan kepada pembimbing karena semasa bimbingan, Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum selalu memberikan arahan, apresiasi, semangat, dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Aloysius Sumarto dan Christina Hesti Nurani selaku kedua orangtua tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan doa, dukungan, dan semangat penulis dalam menyusun skripsi ini. Ayah dan ibu yang menjadi semangat utama oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan sempurna.

4. Leonardo Imanuel Fregy De Britto selaku adik kandung dari penulis yang selalu memberikan peneguhan penulis dalam mengerjakan skripsi ketika penulis sedang mengalami kesulitan. Penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus atas dukungan selama ini.
5. Brigita Ninditha Dian Paramitha, penulis mengucapkan rasa syukur atas pertemuan sebagai teman terdekat yang selalu ada senantiasa hadir dalam diri penulis untuk menyelesaikan skripsi. Penulis mengucapkan rasa syukur atas pertemuan di suatu lembaga yang sama sehingga penulis mendapatkan dukungan berupa semangat dalam proses mengerjakan skripsi ini.
6. Teman-teman kos D'Vifson Romano Bambang Sadewa, Ardianus, Daniel Febri, Antonius Handi. Penulis mengucapkan rasa syukur memiliki teman yang saling membantu ketika kesulitan ekonomi atau krisis semangat, sehingga dengan dukungan dari teman-teman, penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Angkatan Santa Corona 20, penulis merasa bersyukur hadir menjadi keluarga di tanah rantau, pertemuan yang sangat berkesan selama awal masuk perkuliahan melewati masa pandemi bersama-sama, hingga saat ini penulis telah menyelesaikan proses perkuliahan.
8. Teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah menjadi teman diskusi di terminal ketika penulis sedang mengalami keulitan. Penulis mengucapkan sangat bersyukur memiliki teman yang selalu ada ketika masa sulit dan senang.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar.....	i
Halaman Sampul Depan.....	ii
Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	iii
Halaman Persetujuan.....	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Singkatan.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
Abstrak.....	xiv
Abstract.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu.....	6
1.4.2 Bagi Penulis Selanjutnya.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.5.1 Jenis Penelitian.....	7
1.5.2 Prosedur Penelitian.....	7

1.5.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data/Penelitian.....	8
1.5.4 Sumber Data.....	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	9
1.7 Batasan Istilah.....	10
1.7.1 Kaum Muda Katolik.....	10
1.7.2 Pembinaan Iman Kaum Muda.....	10
 BAB II PEMBINAAN IMAN KAUM MUDA KATOLIK.....	11
2.1 Pengertian Iman.....	11
2.1.1 Pengertian Iman Dalam Kitab Suci.....	11
2.1.1.1 Pengertian Iman dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.....	11
2.1.1.2 Pengertian Iman dalam Kitab Suci Perjanjian Baru	16
2.1.2 Pengertian Iman Dalam Dokumen Gereja	18
2.1.2.1 Katekismus Gereja Katolik	18
2.1.2.2 Konstitusi Dogmatis <i>Dei Verbum</i>	20
2.1.2.3 Ensiklik <i>Lumen Fidei</i>	21
2.2 Pembinaan Iman Katolik	24
2.2.1 Pembinaan Iman Kaum Muda Katolik	29
2.2.2 Tujuan Pembinaan Iman Kaum Muda Katolik.....	31
2.2.3 Kegiatan Pembinaan Iman Kaum Muda	32
2.2.3.1 Retret	32
2.2.3.2 Rekoleksi	34
2.2.3.3 Organisasi kaum muda Katolik (OMK).....	35

2.2.3.4 Katekese.....	32
2.3 Kaum Muda Katolik.....	36
2. 3.1 Tantangan Iman bagi Kaum Muda	38
2.3.1.1 Pengaruh Lingkungan	39
2.3.1.2 Dunia Digital	40
2.3.1.3 Kurang Partisipasi dalam Kehidupan Gereja	41
 BAB III <i>EVANGELII GAUDIUM</i>.....	43
3.1 Latar Belakang Dokumen <i>Evangelii Gaudium</i>	43
3.2 Isi Dokumen <i>Evangelii Gaudium</i>	45
3.2.1 Perubahan Perutusan Gereja	45
3.2.2 Krisis Komitmen Bersama.....	48
3.2.2.1 Tantangan dalam Dunia yang Baru.....	49
3.2.2.2 Tantangan Para Pekerja Pastoral.....	54
3.2.3 Pewartaan Injil	59
3.2.3.1 Seluruh Umat Allah Mewartakan Injil	59
3.2.3.2 Homili.....	63
3.2.3.3 Evangelisasi sebagai Pendalaman <i>Kerygma</i>	65
3.2.4 Dimensi Sosial Evangelisasi	66
3.2.5 Keseluruhan <i>Evangelii Gaudium</i>	72

BAB IV PEMBINAAN IMAN BAGI KAUM MUDA KATOLIK MENURUT PAUS FRANSISKUS DALAM SERUAN APOSTOLIK <i>EVANGELII GAUDIUM</i>	74
4.1 Tantangan Dunia Terhadap Kaum Muda Katolik	74
4.1.1 Bidang Ekonomi	75
4.1.2 Bidang Perubahan Budaya	79
4.1.3 Bidang Sosial	82
4.2 Tantangan Gereja Menghadapi Kaum Muda	87
4.3 Evangeli Gaudium Seabagi Pedoman Pembinaan Iman Kaum Muda Katolik	89
4.3.1 Pembinaan Iman Kaum Muda Katolik Melalui Pendidikan Kepedulian Kepada yang Lemah	91
4.3.2 Pembinaan Iman Kaum Muda Katolik Untuk Menjadi Pewarta Evangelisasi	97
BAB V PENUTUP	103
5.1 Kesimpulan	103
5.2 Usul dan Saran	105
5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu	105
5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	110

DAFTAR SINGKATAN

Ams	:	Amsal
Bil	:	Bilangan
Dan	:	Daniel
DV	:	<i>Dei Verbum</i>
EG	:	<i>Evangelii Gaudium</i>
Ibr	:	Ibrani
KBBI	:	Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kej	:	Kejadian
Kel	:	Keluaran
KGK	:	Katekismus Gereja Katolik
Kor	:	Korintus
LF	:	<i>Lumen Fidei</i>
Luk	:	Lukas
Mzm	:	Mazmur
Rom	:	Roma
Sam	:	Samuel
Ul	:	Ulangan
Yes	:	Yesaya
Yoh	:	Yohanes

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

ABSTRAK

Vincentius Paskalis Felix Adrian: “Pembinaan Iman Kaum Muda Katolik Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*”

Pendidikan iman bagi kaum muda merupakan aspek penting bagi perkembangan Gereja di masa sekarang dan masa depan. Komunitas iman di dalam Gereja harus memasukkan orang-orang muda sebagai bagian dari pembangunan jemaat yang menyeluruh. Kaum muda memiliki peran penting dalam perkembangan Gereja. Kaum muda Katolik membutuhkan pendidikan iman yang memadai bagi kelanjutan kontribusi untuk Gereja. Seruan apostolik *Evangelii Gaudium* yang ditulis oleh Paus Fransiskus pada tahun 2013, merupakan salah satu dasar untuk memberikan pendidikan iman bagi orang muda. Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka dirumuskan berbagai permasalahan berikut: Apa isi dari seruan apostolik *Evangelii Gaudium*? Apa hakekat Pembinaan iman bagi kaum muda Katolik? Bagaimana Relevansi seruan apostolik *Evangelii Gaudium* bagi pembinaan iman kaum muda Katolik?

Penelitian ini bertujuan untuk Menjelaskan isi dari seruan apostolik *Evangelii Gaudium*, Menjelaskan hakekat pembinaan iman bagi kaum muda Katolik dan Menjelaskan relevansi seruan apostolik *Evangelii Gaudium* bagi pembinaan iman kaum muda Katolik. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode studi pustaka (*library research*), mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan ataupun internet

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: *Evangelii Gaudium* adalah seruan apostolik Paus Fransiskus yang mengkritik berbagai struktur dan kebiasaan dalam Gereja yang menghambat semangat misioner, termasuk mentalitas klerikalisme, kurangnya semangat pastoral, dan birokrasi yang kaku. Paus Fransiskus menekankan perlunya pembaruan dalam gaya pewartaan, pendekatan yang lebih dialogis dan penuh sukacita, serta penghargaan terhadap budaya lokal. *Evangelii Gaudium* mengajak seluruh umat, khususnya Kaum muda Katolik, untuk mengalami sukacita sejati yang lahir dari perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus. Dalam konteks pembinaan iman Kaum muda Katolik, dokumen ini menekankan pentingnya menghadirkan iman yang hidup, dinamis, dan relevan dengan realitas zaman. Iman tidak boleh hanya menjadi rutinitas atau teori, tetapi harus menjadi pengalaman kasih Allah yang membebaskan dan menggerakkan. Kaum muda Katolik mendapatkan pembinaan iman melalui *Evangelii Gaudium* dalam bidang Ekonomi, Perubahan budaya, Bidang sosial.

Kata Kunci: Pembinaan Iman, Kaum Muda Katolik, *Evangelii Gaudium*

ABSTRACT

Vincentius Paskalis Felix Adrian: “Faith Formation for Catholic Youth According to Pope Francis in the Apostolic Exhortation *Evangelii Gaudium*”

Faith education for young people is an important aspect for the development of the Church in the present and future. Faith communities within the Church must include young people as part of the overall development of the congregation. Young people have an important role in the development of the Church. Catholic youth need adequate faith education to continue contributing to the Church. The apostolic exhortation *Evangelii Gaudium*, written by Pope Francis in 2013, is one of the foundations for providing faith education to young people. Based on the above background, the following questions were formulated: What is the content of the apostolic exhortation *Evangelii Gaudium*? What is the essence of faith formation for young Catholics? How is the apostolic exhortation *Evangelii Gaudium* relevant to the faith formation of young Catholics?

This study aims to explain the contents of the apostolic exhortation *Evangelii Gaudium*, explain the essence of faith formation for young Catholics, and explain the relevance of the apostolic exhortation *Evangelii Gaudium* for the faith formation of young Catholics. To achieve these objectives, the researcher used the library research method, collecting information and data with the help of various materials available in libraries and on the internet.

The results of the study conclude that: *Evangelii Gaudium* is an apostolic exhortation by Pope Francis that criticizes various structures and customs in the Church that hinder missionary zeal, including clericalism, lack of pastoral zeal, and rigid bureaucracy. Pope Francis emphasizes the need for renewal in the style of preaching, a more dialogical and joyful approach, and respect for local cultures. *Evangelii Gaudium* invites all believers, especially young Catholics, to experience true joy that comes from a personal encounter with Jesus Christ. In the context of faith formation for young Catholics, this document emphasizes the importance of presenting a faith that is alive, dynamic, and relevant to the realities of the times. Faith should not be merely a routine or a theory, but an experience of God's liberating and moving love. Young Catholics receive faith formation through *Evangelii Gaudium* in the areas of economics, cultural change, and social issues.

Keywords: Faith Formation, Catholic Youth, *Evangelii Gaudium*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan iman bagi kaum muda merupakan aspek penting bagi perkembangan Gereja di masa sekarang dan masa depan. Komunitas iman di dalam Gereja harus memasukkan orang-orang muda sebagai bagian dari pembangunan jemaat yang menyeluruh. Kaum muda memiliki peran penting dalam perkembangan Gereja, namun komunitas iman tidak didasarkan pada idealisme kaum muda. Pembangunan komunitas iman didasarkan pada ketundukan penuh kepada Allah untuk memenuhi panggilan Allah dan berkembang dalam komunitas iman. Orang muda akan terus hadir di dalam kesatuan Gereja tanpa harus meninggalkan realitas hidup mereka yang khas. Kaum muda Katolik membutuhkan pendidikan iman yang memadai bagi kelanjutan kontribusi untuk Gereja.

Kaum muda Katolik sedang dalam masa peralihan menuju kedewasaan dengan beragam tantangan yang dihadapi. Kaum muda Katolik mengalami beragam tantangan dalam hidup sosial masyarakat dan hidup menggereja. Firstalina (2023) mengungkapkan bahwa:

Sebagai seorang muda jika ditanya bagaimana pandangan saya tentang masa muda, saya akan mengatakan bahwa masa ini merupakan masa krusial namun potensial. Sependek pengetahuan dan pengalaman saya, masa muda adalah masa di mana kita sedang mengalami banyak perjumpaan dengan hal baru dan masa di mana kita sedang senang mengeksplorasi serta mempelajari banyak hal. Masa itu merupakan saat di mana seseorang secara fisik, mental, emosional, sosial, moral dan, iman sedang berkembang menuju pendewasaan.

Kaum muda Katolik sedang menjalani tahap kehidupan baru yang penting bagi pertumbuhan pribadi kaum muda Katolik. Kaum muda Katolik bertumbuh bersama era yang terus berkembang. Darmawan (2023) mengungkapkan bahwa Kaum muda Katolik menjadi kelompok yang cepat tanggap dengan perkembangan modernisasi. Kaum muda Katolik sangat peka dan dapat dengan mudah mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang terjadi memberikan dampak positif bagi kaum muda Katolik untuk mempermudah keterlibatan dalam kehidupan masyarakat dan menggereja. Perkembangan zaman juga dapat memberikan dampak negatif bagi diri kaum muda Katolik. Darmawan (2023) menegaskan bahwa perkembangan zaman dapat menjauhkan dan mengasingkan kaum muda Katolik dalam hidup menggereja.

Kaum muda Katolik juga mengalami tantangan secara internal dalam kehidupan menggereja yang sering kali menjadi penghambat bagi keterlibatan aktif kaum muda Katolik dalam hidup menggereja. Keterlibatan kaum muda Katolik kerap kali dipandang sebelah mata. Firstalina (2023) mengungkapkan bahwa kaum muda Katolik sering dianggap belum berpengalaman oleh generasi pendahulunya sehingga potensi dalam diri kaum muda Katolik menjadi terpendam. Ketakutan untuk menyampaikan argumen sehingga hanya mengikuti alur dan menjadi pasif dalam beroransi dalam kegiatan menggereja.

Tantangan yang dihadapi kaum muda Katolik perlu mendapatkan perhatian. Kaum muda memerlukan dukungan dan tuntunan untuk dapat terus berkembang dalam mencapai kedewasaan. Kedewasaan diri kaum muda Katolik bukan hanya kedewasaan secara fisik dan psikis namun juga dalam kedewasaan iman. Kaum

muda Katolik memerlukan pembinaan iman untuk dapat mencapai kedewasaan iman. Gereja perlu memberikan inovasi dalam memberikan pembinaan iman yang disesuaikan bagi kaum muda Katolik.

Seruan apostolik *Evangelii Gaudium* yang ditulis oleh Paus Fransiskus pada tahun 2013, merupakan salah satu dasar untuk memberikan pendidikan iman bagi orang muda. Pilihan Gereja memperhatikan kaum muda Katolik ini dijalankan bukan hanya karena belaskasih atau ideologi perjuangan kelas, tetapi merupakan pilihan spiritualitas yang dilakukan dengan usaha mengikuti hidup Yesus yang telah menyatakan diri-Nya dengan kaum muda.

Paus Fransiskus, dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium*, menekankan pentingnya kerjasama antar hirarki Gereja, awam (terutama para katekis, keluarga, dan orang muda), dan pemerintahan dunia untuk mencapai tujuan bersama tersebut. Paus Fransiskus sangat peka akan kehadiran dan kontribusi orang muda di tengah krisis dunia sekarang ini. Paus Fransiskus dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium* menyatakan:

Kita perlu mengakui bahwa meskipun ada krisis masa kini tentang komitmen dan hubungan komunal, banyak orang muda memberikan bantuan dalam solidaritas untuk menghadapi masalah-masalah dunia kita dan melakukan berbagai bentuk kegiatan dan kerja sukarela...Betapa indahnnya mengetahui bahwa orang-orang muda adalah ‘pengkhotbah-pengkhotbah’ jalanan yang dengan sukacita membawa Yesus ke setiap jalan, setiap lapangan kota, dan setiap sudut dunia! (*Evangelii Gaudium* art. 160)

Solidaritas dan kreatifitas dalam menanggapi masalah dunia adalah ciri khas orang muda untukewartakan Injil. Paus Fransiskus menanggapi ciri khas tersebut sebagai salah satu jalan masuk bagi pewartaan kabar sukacita. Dukungan Paus

Fransiskus terhadap orang muda merupakan suatu terjemahan dari spiritualitas Kristus yang senantiasa muda. Kristus adalah Injil yang kekal, Dia tetap sama baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya, namun kekayaan dan keindahannya tiada habisnya; Dia senantiasa muda dan merupakan sumber kebaruan yang tetap.

Kristus tidak terbatas pada gelar saja, Kristus yang senantiasa muda itu direpresentasikan oleh kehadiran oleh orang-orang muda di dalam Gereja. Paus Fransiskus sangat mengharapkan keterlibatan langsung orang muda dalam upaya pewartaan kabar baik Gereja bagi dunia. Keterlibatan tersebut harus didahului dengan pendidikan iman yang berakar kuat dalam kehidupan orang muda. Dengan kata lain, pendasaran iman yang kokoh kepada orang muda akan menghasilkan keterlibatan yang efektif bagi misi pewartaan Injil oleh kaum muda Katolik. (*Evangelii Gaudium*: art.11)

Pendidikan iman yang kuat menghasilkan keterlibatan yang efektif. Pendidikan iman yang diabaikan akan berimplikasi pada melemahnya kontribusi orang muda bagi Gereja. Paus Fransiskus sudah mengidentifikasi bahaya-bahaya yang sedang mengancam kehidupan iman kaum muda. Budaya yang dominan dewasa ini, prioritas diberikan kepada hal yang lahiriah, langsung, terlihat, cepat, dangkal, sementara. Kecepatan yang menjadi ciri utama dunia zaman ini menyebabkan orang muda masuk ke dalam relasi yang dangkal dan sementara. Paus Fransiskus mengharapkan suatu relasi inter-personal yang mendalam antar umat manusia dan terutama kepada Allah.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pendidikan iman bagi kaum muda menurut Paus Fransiskus dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium* serta relevansinya bagi pendidikan calon katekis. Paus Fransiskus mengharapkan supaya Gereja senantiasa membaca tanda-tanda zaman dengan mendengarkan kaum muda. Paus Fransiskus mengatakan bahwa orang tua dan dewasa tentu memiliki kebijaksanaan pengalaman, tetapi kaum muda memiliki kecenderungan untuk mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama. Paus Fransiskus menuliskan:

Orang-orang muda mengajak kita untuk membangkitkan kembali dan menguatkan harapan, karena mereka membawa dalam diri mereka arah-arrah baru kemanusiaan dan membukakan kita masa depan, agar jangan sampai kita melekat pada nostalgia akan struktur-struktur dan kebiasaan-kebiasaan yang tak lagi memberi kehidupan di dunia masa sekarang.(EG)

Paus Fransiskus dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium* menengarai tanda-tanda masa lalu yang tidak konstruktif bagi perkembangan Gereja. Paus Fransiskus berharap supaya orang muda tidak meninggalkan tradisi keKatolikan sekaligus tidak jatuh dalam kesalahan masa lalu yang sudah dilakukan para pendahulu. Skripsi ini akan berfokus pada pendidikan iman orang muda menurut Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium*.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan ataupun internet. Langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai artikel jurnal terbaru (dalam rentang sepuluh tahun terakhir) tentang *Evangelii Gaudium*.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa isi dari seruan apostolik *Evangelii Gaudium*.
- 1.2.2 Apa hakekat Pembinaan iman bagi kaum muda Katolik?
- 1.2.3 Bagaimana Relevansi seruan apostolik *Evangelii Gaudium* bagi pembinaan iman kaum muda Katolik?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menjelaskan isi dari seruan apostolik *Evangelii Gaudium*.
- 1.3.2 Menjelaskan hakekat pembinaan iman bagi kaum muda Katolik.
- 1.3.3 Menjelaskan relevansi seruan apostolik *Evangelii Gaudium* bagi pembinaan iman kaum muda Katolik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan program pembinaan iman kaum muda yang berdasar pada dokumen *Evangelii Gaudium*. Serta dapat memberikan inspirasi bagi pekerja pastoral, katekis, guru agama dalam membina iman kaum muda Katolik.

1.4.2 Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai inspirasi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan tema pembinaan iman kaum muda menurut dokumen *Evangelii*

Gaudium. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang hendak mendalami tema pembinaan iman kaum muda menurut dokumen-dokumen Gereja lainnya. Kaum muda Katolik menjadi fokus dari penulisan skripsi ini demi membangun generasi penerus gereja melalui seruan apostolik Paus Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium*.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Studi pustaka adalah suatu karangan ilmiah yang berisi pendapat berbagai pakar mengenai suatu masalah, yang kemudian ditelaah dan dibandingkan, dan ditarik kesimpulannya (Hariyanto A.G. dkk, 2000:78). Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Penelitian dengan metode kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang dapat ditemukan dalam artikel, buku, jurnal, dokumen, kitab suci, dan sumber-sumber lainnya (Nazir, 2003).

1.5.2 Prosedur Penelitian

Metode penelitian kepustakaan dapat digunakan dalam menyusun skripsi dengan menggunakan konsep yang dapat dikembangkan melalui langkah-langkah

praktis sebagai alternatif dalam membuat sebuah skripsi. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini menurut Kuhlthau (2002):

1. Pemilihan topik
2. Eksplorasi informasi
3. Menentukan fokus penelitian
4. Pengumpulan sumber data
5. Persiapan penyajian data
6. Penyusunan laporan

1.5.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data/Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan adalah dokumentasi, yaitu mencari data variabel yang berupa catatan, jurnal, makalah, artikel dan sumber-sumber lainnya (Arikunto, 2010). Instrumen penelitian ini berfokus pada sumber-sumber yang valid serta otentik. Teknik pengumpulan data melalui penelitian ini yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain (Mestika Zed 2008).

1.5.4 Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini berupa dokumen gereja *Evangelium Gaudium*, buku, jurnal, artikel yang diperoleh melalui internet, kitab suci dan sumber-sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini harus valid dan mempunyai data yang jelas, dan bertujuan untuk mempelajari berbagai buku

referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Sumber data yang didapatkan oleh peneliti mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini berjudul **“Pembinaan Iman Bagi Kaum Muda Katolik Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*”**.

Sistematika penulisan ini terbagi menjadi (5) lima bab yang menguraikan berbagai poin sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Secara garis besar penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan dan batasan ilmiah.

BAB II Penulis dalam bab ini membahas mengenai pembinaan iman, yakni pengertian pembinaan, Iman Katolik, Pembinaan iman Katolik, kaum muda Katolik, Kegiatan kaum muda Katolik.

BAB III Pembinaan Iman Menurut *Evangelii Gaudium*. Dalam bab ini akan membahas Latar Belakang *Evangelii Gaudium*, Pembinaan iman menurut *Evangelii Gaudium* serta relevansinya.

BAB IV Bagian ini akan membahas tentang Relevansi *Evangelii Gaudium* sebagai dasar pembinaan iman kaum muda Katolik.

BAB V Pada bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari seluruh isi penulisan dan dilengkapi dengan usul dan saran.

1.7 Batasan Istilah

1.7.1 Kaum Muda Katolik

Kaum Muda Katolik merupakan umat beriman Allah yang berusia 13 tahun hingga 35 tahun dan belum menikah (KWI komisi kepemudaan). Kaum Muda Katolik adalah bagian dari anggota Gereja yang memiliki tugas untukewartakan kabar sukacita Allah.

1.7.2 Pembinaan Iman

Pembinaan iman adalah kegiatan membina iman untuk mengalami kedewasaan dan keenuhan iman. Pembinaan iman dapat berupa kegiatan serta tindakan nyata yang diberikan kepada umat Kristiani dalam mengembangkan iman Kristiani.

BAB II

PEMBINAAN IMAN KAUM MUDA KATOLIK

2.1 Pengertian Iman

Pembahasan mengenai iman ini akan dijelaskan dengan beberapa poin yang diambil dari Kitab Suci Perjanjian Lama, Kitab Suci Perjanjian Baru, dan Dokumen Gereja.

2.1.1 Pengertian Iman dalam Kitab Suci

Pengertian iman dalam Kitab Suci dibagi menjadi dua poin, yang terdiri dari Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru.

2.1.1.1 Pengertian Iman dalam Kitab Suci Perjanjian Lama

Kitab Suci Perjanjian Lama adalah bagian pertama dalam Kitab Suci. Kitab Suci perjanjian lama tidak menjelaskan secara langsung mengenai iman. Iman digambarkan sebagai sebuah ketaatan manusia terhadap Allah. Kitab Kejadian menonjolkan iman Abram kepada Allah sebagai permulaan yang mendasar. Ketaatan Abram kepada perintah Allah untuk meninggalkan negeri dan seluruh sanak saudara menuju ke tanah Kanaan yang terjanji bagi Abram. Abram tanpa ragu dan penuh dengan keyakinan bahwa Allah telah menyiapkan sesuatu yang besar bagi Abram sehingga rela untuk mentaati semua yang diperintahkan Allah. Nama Abram diubah menjadi Abraman (bapa dari segala bangsa).

Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: 'Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang

yang mengutuk engkau dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapatberkat' Lalu pergilah Abram seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya (Kej 12: 1-4)

Ketaatan yang dimiliki Abraham akan sabda Allah menunjukkan bahwa Abraham mampu menaklukan diri secara sukarela atas sabda Allah yang didengar dan melakukannya karena kepercayaan penuh kepada Allah. Kepercayaan yang dimiliki Abraham merupakan iman kepada Allah. Ungkapan hati manusia kepada pencipta, Abraham percaya akan kebenaran Allah. Abraham menunjukkan bahwa iman yang dihidupi secara sempurna akan mendapatkan buah yang baik seperti yang telah dijanjikan oleh Allah sendiri.

Kepercayaan penuh kepada Allah dapat diartikan sebagai bentuk ungkapan iman manusia kepada Allah. Dalam perjanjian lama banyak dikisahkan bahwa manusia percaya kepada Allah seperti dalam Kejadian 15:6 "lalu percayalah Abraham kepada Tuhan. Maka Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran". Kepercayaan yang dimiliki manusia kepada Allah dan ketaatan manusia kepada Sabda Allah menjadi bentuk iman yang nyata. Perjanjian lama memberikan gambaran iman sebagai bentuk kepercayaan manusia kepada Allah serta ketaatan akan Sabda Allah yang hidup. Iman yang dihidupi akan membawa pada kebenaran yaitu Allah sendiri.

Kitab Suci Perjanjian Lama juga menuliskan keteguhan iman yang dimiliki Musa atas perintah Allah. Musa mengalami perjalanan yang begitu panjang dalam menjaga dan menguatkan imannya kepada Allah. Kitab Keluaran menuliskan pergulatan yang dialami Musa ketika Allah mengutusnyanya untuk yang pertama kali:

Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?” (Kel 3:11). “Bagaimana jika mereka tidak percaya kepadaku dan tidak mendengarkan perkataanku, melainkan berkata; Tuhan tidak menampakkan diri kepadamu?” (Kel 4:1). “...Ah, Tuhan, aku ini tidak pandai bicara, dahulu pun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mu pun tidak, sebab aku berat mulut dan berat lidah” (Kel 4: 10). “Ah, Tuhan utuslah kiranya siapa saja yang patut Kauutus (Kel 4: 13).

Musa mencoba melakukan penolakan atas perintah Allah melalui berbagai alasan. Musa merasa tidak pantas ketika Allah memanggilnya untuk diutus menyelamatkan bangsa Israel. Allah terus menguatkan Musa untuk dapat menjalankan perintah Allah. Allah meyakinkan Musa bahwa akan selalu menyertai setiap langkah yang dilakukan Musa (Kel 3: 12). Musa pada akhirnya percaya penuh kepada Allah dan menerima utusan Allah untuk kembali ke Mesir untuk menyelamatkan bangsa Israel.

Musa menunjukkan bahwa kekuatan iman yang dimiliki mampu mengalahkan keraguan, kemustahilan, serta ketidakpercayaan atas dirinya sendiri untuk menjadi utusan Allah. Bermula dari penolakan yang Musa berikan pada Allah dan akhirnya Musa mampu membawa bangsa Israel tiba ke tanah yang telah Allah janjikan. Kitab Suci perjanjian lama menulis perjuangan atas kesetiaan iman yang Musa berikan kepada Allah dalam kitab Keluaran hingga kitab Ulangan.

Musa mengalami perjalanan yang begitu panjang, begitu banyak cobaan yang Musa alami untuk mempertahankan imannya kepada Allah. Musa sempat berdosa kepada Allah dalam perjalanan di padang gurun dengan meragukan kehadiran Tuhan bagi mereka, peristiwa itu di mata air Meriba (Kel 17:1-7). Allah menghukum Musa dengan tidak memperbolehkan Musa menginjakkan kaki ke tanah

terjanji. “Karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Israel, itulah sebabnya kamu tidak akan membawa jemaah ini masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepada Mereka” (Bil 20: 12). Musa tahu bahwa dirinya tidak akan memasuki tanah terjanji tetapi Musa tetap setia menjadi perantara Allah bagi umat Israel.

Musa telah melalui perjalanan yang amat panjang dan telah melihat tanah yang telah Allah janjikan. Musa tidak dapat masuk ke tanah terjanji karena dosanya kepada Allah (Ul 32: 51-52). Perjalanan yang dilalui selama bertahun-tahun lamanya tampak sia-sia karena Musa hanya dapat memandang tanah terjanji tanpa menginjakkan kaki ke tanah terjanji. Musa menunjukkan ketaatannya kepada Allah yang begitu teguh. Musa tetap setia kepada Allah sebagai utusanya hingga akhir hidupnya. Hukuman yang diterima Musa tidak membuatnya menyerah dan membenci Allah. Hingga akhir hidupnya Musa tetap menjadi utusan Allah yang setia dan patuh akan perintah Allah (Ul 34). Iman Musa kepada Allah yang membuatnya tetap setia menjadi perantara Allah dalam menyelamatkan dan membawa Bangsa Israel hingga ke tanah terjanji.

Kitab Daniel dalam perjanjian lama menunjukkan keteguhan iman kepada Allah yang menyelamatkan Daniel. Daniel seorang yang begitu taat dan setia kepada Allah. Ketaatan Daniel dalam ibadahnya kepada Allah digunakan untuk menjatuhkan Daniel dari kedudukannya di pemerintahan. “Kita tidak akan mendapat suatu alasan dakwa terhadap Daniel ini, kecuali dalam hal ibadah kepada Allahnya!” (Dan 6: 6). Para pejabat tinggi dan wakil raja mendesak raja untuk mengeluarkan peraturan baru supaya dalam 30 hari tidak diperbolehkan melakukan

permohonan kepada salah satu dewa atau manusia kecuali hanya kepada raja saja (Dan 6: 8-10).

Para pejabat tinggi dan wakil raja tahu bahwa Daniel begitu taat dalam berdoa kepada Allah sehingga menjadikan ketaatan Daniel sebagai senjata untuk memberi penderitaan kepada Daniel. Daniel dihukum karena berdoa dan memuji Allah. Daniel dimasukan ke dalam gua singa, namun raja Darius berkata kepada Daniel “Allahmu yang kausembah dengan tekun, Dialah kiranya yang melepaskan engkau!” (Dan 6: 17). Iman Daniel kepada Allah begitu kuat, Daniel percaya bahwa Allah akan menyelamatkannya dari singa-singa di dalam gua. Allah telah mengutus malaikatnya untuk membebaskan Daniel. Daniel keluar dari gua singa dengan tubuh yang bersih dari luka. (Dan 6: 23-24).

Dalam kitab suci perjanjian lama iman dimaknai sebagai sikap percaya kepada Allah. Kejadian 15:6 menunjukkan bahwa Abraham percaya kepada Allah “lalu percayalah Abram kepada Tuhan. Maka Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran”. Kitab mazmur menyebutkan secara jelas mengenai percaya kepada Allah “tetapi aku, kepada kasih setia-Mu aku percaya” (Mzm 13: 6a). “Kepada Tuhan aku percaya dengan tidak ragu-ragu” (Mzm 26: 1c). Amsal juga menunjukkan perintah untuk percaya kepada Tuhan “percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri” (Ams 3:5).

Imeldasari (2023) mengungkapkan bahwa iman dalam perjanjian lama diartikan sebagai sikap percaya kepada Allah secara penuh. Percaya bukan hanya sebuah pengakuan melainkan diselaraskan dengan sikap tunduk dan hormat kepada

Allah. Iman menjadi dasar untuk dapat menanggapi panggilan Allah dan percaya setiap sabda yang diberikan Allah (Yes 6:8-9; Kej 12:4; 1 Sam 3: 10, 19). Iman yang mendorong umat manusia menjadi berani untuk menjadi perpanjangan tangan Allah dan bersedia untuk menjadi ustusan Allah di dunia.

2.1.1.2 Pengertian Iman dalam Kitab Suci Perjanjian Baru

Kitab Suci Perjanjian Baru banyak ungkapan-ungkapan iman muncul di beberapa bab dalam kitabnya. Kata “Iman” secara terang-terangan muncul untuk mengungkapkan sebuah keyakinan akan suatu hal. Morris dalam Yotham (2015) mengungkapkan kata benda *pistis* yang artinya iman dan kata kerja *pistiuo* yang artinya percaya muncul lebih dari 240 kali serta kata sifat *pistos* yang artinya setia muncul sebanyak 67 kali di dalam kitab suci perjanjian Baru. “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibr 11:1). Iman ungkapan sebuah harapan kepada Allah yang menjadi sumber kehidupan bagi manusia.

Bunda Maria menunjukkan ketaatan iman yang begitu sempurna dengan menjawab kabar sukacita dari malaikat Gabriel sebagai persetujuan dari perintah Allah. Bunda Maria menerima Yesus didalam kandungan sebagai wujud iman kepada Allah yang sempurna. Kerelaan hati dan percaya penuh kepada Allah yang mendorong Bunda Maria untuk bersedia menjadi Bunda Yesus. “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1: 38).

Bunda Maria menjawab Sabda Allah kepada dirinya sebagai ungkapan kepercayaan kepada Allah dan memberikan diri untuk ikut serta dalam rencana

Allah. Iman Bunda Maria kokoh hingga saat akhir PuteraNya wafat di kayu salib. Bunda Maria tidak goyah sedikit pun karena percaya bahwa Sabda Allah akan terpenuhi. “dan dekat salib Yesus berdiriah ibu-Nya dan saudara ibu-Nya...ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya, berkatalah Ia kepada ibu-Nya; ‘Ibu, inilah anakmu!’ kemudian kata-Nya kepada murid-murid-Nya: ‘Inilah Ibumu!’ (Yoh 19:25-27).

Iman bukan sekedar bentuk kepercayaan dari yang dilihat oleh mata, namun iman menjadi lebih dalam ketika dapat merasakan cinta yang diberikan Allah sendiri. Tidak ada yang pernah melihat Allah, hanya PuteraNya yang satu-satunya mengenal Allah Bapa dan dapat mewahyukanNya (Yoh 6: 46). Yesus Kristus menghantar manusia untuk mampu mengenal Allah Bapa, Percayalah kepada Allah dan percaya kepada Kristus juga (Yoh 14:1). Yesus Kristus memberikan jalan kepada manusia menuju iman akan Allah (Rom 5:2). Pengorbanan Kristus memberikan pengharapan kepada umat manusia.

Kitab Suci Perjanjian Baru menjadi penggenapan Sabda Allah yang diwujudkan dalam diri Yesus Kristus. Iman manusia untuk percaya akan adanya keselamatan dari Allah yang diwujudkan oleh Yesus Kristus.

inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur”...”Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem... dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. (Luk 24:44-49).

Pembebasan dosa manusia adalah bukti cinta Allah kepada manusia dengan mengorbankan Putera tunggal Allah yaitu Yesus Kristus. Manusia haruslah menaruh iman kepercayaan hanya kepada Allah melalui perantaraan Putera-Nya Yesus Kristus. Allah menghendaki setiap manusia untuk percaya kepada Putera-Nya (1 Yoh 3: 23). Iman bukan sekedar percaya untuk sesuatu yang dilihat namun lebih dalam dari pada itu “Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya” (Yoh 20: 29).

2.1.2 Pengertian Iman Dalam Dokumen Gereja

2.1.2.1 Katekismus Gereja Katolik

Katekismus Gereja Katolik adalah compendium mengenai seluruh ajaran iman dan susila Katolik sebagai acuan bagi seluruh umat beriman Katolik. Katekismun Gereja Katolik berisikan ajaran iman yang bersifat biblis dan liturgis yang menyajikan ajaran yang benar dan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari.

Dokumen Katekismus Gereja Katolik mendefinisikan iman sebagai berikut:

Iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah dan sekaligus, tidak terpisahkan dari itu, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah. Sebagai ikatan pribadi dengan Allah dan persetujuan terhadap kebenaran yang diwahyukan Allah, iman Kristen berbeda dengan kepercayaan yang diberikan kepada seorang manusia. Menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah, dan benar. Sebaliknya adalah sia-sia dan salah memberikan kepercayaan yang demikian itu kepada seorang makhluk (KGK 150: 45)

Iman adalah anugerah rahmat dari Allah kepada manusia untuk memperoleh keselamatan. Setiap manusia dapat memberikan dirinya untuk percaya kepada

Allah. Iman akan Allah berhubungan erat dengan Roh Kudus serta PuteraNya yang diutus ke dunia yaitu Yesus Kristus.

untuk seorang Kristen, iman akan Allah berhubungan erat dengan iman akan Dia, yang diutus-Nya, “Putera-Nya terkasih”, yang berkenan kepada-Nya (Mrk 1: 11) dan Dia yang harus kita dengarkan. Tuhan sendiri berkata kepada murid-murid-Nya: “Percayalah kepada Allah dan percayalah kepada-Ku juga” (Yoh14:1). Kita dapat percaya kepada Yesus Kristus karena Ia sendiri Allah, Sabda yang menjadi manusia: ‘tidak seorangpun yang pernah melihat Allah; akan tetapi Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya’(Yoh 1:18). Karena Ia sudah “melihat Bapa” (Yoh6: 46). Ia adalah satu-satunya yang mengenal Bapa dan dapat mewahyukan-Nya. (KGK 151: 46)

Yesus Kristus merupakan Sabda yang menjadi manusia. Melalui Yesus Kristus manusia mampu untuk sampai kepada Allah. Manusia tidak dapat percaya kepada Yesus Kristus jika tanpa partisipasi Roh Kudus. Gereja mengakui tanpa henti iman akan satu Allah yang adalah Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Orang tidak dapat percaya akan Yesus Kristus, tanpa berpartisipasi pada Roh Nya: Roh Kudus menyatakan kepada manusia, siapa Yesus. “Tidak seorang pun dapat mengaku: ‘Yesus adalah Tuhan selain oleh Roh Kudus” (1Kor 12:3). “Roh Allah itu menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah... Demikian pulalh tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain oleh Roh Allah” (1Kor 2:10-11). Hanya Allah yang mengenal Allah secara menyeluruh. Kita percaya akan Roh Kudus karena Ia Allah. Gereja mengakui tanpa henti-hentinya akan satu Allah, Bapa, Putra, dan Roh Kudus (KGK 152: 46).

Iman adalah anugerah rahmat yang diberikan Allah kepada manusia. Manusia dapat dengan mudah kehilangan anugerah yang istimewa. Iman bukan hanya dimiliki namun harus terus diperjuangkan. Iman perlu untuk terus dipupuk dengan Sabda Allah untuk terus bertumbuh dengan ditopang oleh pengharapan dan semakin berakar kuat dalam iman Gereja.

Manusia secara sukarela menjawab dan menerima Allah di dalam hati. Manusia tidak boleh sekalipun mendapat paksaan dalam memeluk iman. Kristus mengundang umat untuk beriman dan bertobat tetapi tidak memaksa. Manusia memiliki kebebasan dalam menanggapi iman.

Supaya iman itu manusiawi, “manusia wajib secara sukarela menjawab Allah dengan beriman; maka dari itu, tak seorang pun boleh dipaksa melawan kemauannya sendiri untuk memeluk iman. Sebab pada hakikatnya kita menyatakan iman kita dengan kehendak yang bebas” (DH 10). “Allah memanggil manusia untuk mengabdikan diri-Nya dalam roh dan kebenaran. Maka ia juga terikat dalam suara hati, tetapi tidak dipaksa...adapun itu nampak paling unggul dalam Kristus Yesus” (DH 11). Kristus memang mengundang untuk beriman dan bertobat, tetapi tidak memaksa. (KGK 160: 49)

Manusia memiliki kebebasan dalam beriman, tetapi iman begitu penting bagi setiap manusia. Iman begitu penting supaya manusia menerima keselamatan.

Percaya akan Yesus Kristus dan akan Dia yang mengutus-Nya demi keselamatan kita adalah perlu supaya memperoleh keselamatan. “Karena tanpa iman tidak mungkin berkenan kepada Allah (Ibr 11:6) dan sampai kepada persekutuan anak-anak-Nya, maka tidak pernah seorang pun dibenarkan tanpa Dia dan seorang pun tidak akan menerima kehidupan kekal, kalau ia tidak ‘bertahan sampai akhir’ (Mat 10: 22; 24: 13) dalam iman. (KGK 161: 49)

2.1.2.2 Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum*

Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* adalah Dokumen Gereja yang menjelaskan mengenai Wahyu. *Dei Verbum* memberikan pemahaman tentang iman atas wahyu Allah yang dibawa melalui pengajaran Gereja.

Dei Verbum menjelaskan bahwa manusia wajib menyatakan ketaatan iman kepada Allah yang telah menyatakan wahyu. Manusia dapat memberikan diri seutuhnya kepada Allah sebagai bentuk kepatuhan dan secara sukarela menerima

sebagai kebenaran wahyu yang telah dikurniakan oleh Allah. Manusia perlu bantuan Rahmat Allah serta Roh Kudus yang menolong manusia untuk menggerakkan hati, membuka akal budi sehingga manusia mampu untuk menyatakan iman kepada Allah secara penuh.

Kepada Allah yang menyampaikan wahyu manusia wajib menyatakan “ketaatan iman (Rom 16:26, Rom 1:5, 2Kor 10:5-5). Demikian manusia dengan bebas menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan ‘kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan’. Dan dengan secara sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikurniakan oleh-Nya. Supaya orang dapat beriman seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, pun juga bantuan batin Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikkannya kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan ‘pada semua orang rasa manis dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran’. Supaya semakin mendalamlah pengertian akan wahyu, Roh Kudus itu juga senantiasa menyempurnakan iman melalui kurnia-kurnia-Nya (DV 5)

2.1.2.3 Ensiklik *Lumen Fidei*

Ensiklik *Lumen Fidei* merupakan ensiklik dari Paus Fransiskus yang membahas mengenai terang iman kristiani. *Lumen Fidei* merupakan seri Dokumen Gerejawi no. 93 untuk para uskup, imam dan diakon, kaum religius serta seluruh umat beriman tentang iman.

Lumen Fidei menjelaskan mengenai terang iman sebagai sebuah anugerah besar yang disampaikan oleh Yesus. Dalam Injil Yohanes Kristus mengatakan tentang diri-Nya, “Aku telah datang ke dalam dunia sebagai terang, supaya setiap orang yang percaya kepada-Ku jangan tinggal di dalam kegelapan” (Yoh 12: 46). Yesus Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari kegelapan dunia. “Mereka yang percaya melihat, mereka melihat dengan terang yang menerangi perjalanan hidup mereka, sebab terang itu datang dari Kristus yang

bangkit, bintang pagi yang tak pernah terbenam” (LF 1: 6) Kristus adalah terang dalam kegelapan bagi umat yang percaya kepada-Nya.

Terang iman merupakan sesuatu yang mampu menerangi setiap aspek keberadaan manusia. Terang iman datang dari Allah sendiri yang memberikan terang bagi manusia. Iman lahir dari perjumpaan dengan Allah yang hidup. Terang iman mampu berkobar menerangi perjalanan manusia ketika manusia membutuhkan cahaya yang menuntun kepada keselamatan

Terang iman merupakan sesuat yang uni, sebab terang itu mampu menerangi setiap aspek kebenaran manusia. Terang yang begitu berdaya seperti itu tidaklah datang dari diri kita sendiri, namun dari sumber yang lebih dasariah dan asali: dalam satu kata, terang itu pasti datang dari Allah. Iman lahir dari perjumpaan dengan Allah yang hidup, yang memanggil kita dan menyatakan kasih-Nya, kasih yang menuntun kita dan yang bisa kita andalkan untuk melindungi serta membangun hidup kita...iman yang kita terima dari Allah, sebagai anugerah adikodrati, menjadi cahay bagi langkah kita, yang menuntun perjalanan hidup kita melewati waktu. (LF 4: 7-8)

Iman Kristiani berpusat pada Kristus. Iman tersebut sebagai sebuah pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan dan bahwa Allah membangkitkan Yesus Kristus dari kematian (Rom 10:9). Iman Kristiani ialah iman akan kasih. Kasih Allah yang begitu sempurna kepada umat-Nya yang terwujud dalam diri Yesus Kristus;

Hidup Yesus kini tampak sebagai campur tangan Allah yang definitive, puncak tertinggi perwujudan kasih-Nya kepada kita. Sabda yang disampaikan Allah kepada kita dalam Yesus bukanlah sekadar sebuah kata di antara banyak kata-kata lain, namun merupakan sabda yang kekal (Ibr 1: 1-2). Allah tidak dapat memberikan jaminan yang lebih besar dari kasih-Nya, sebagaimana Santo Paulus mengingatkan kita (Rom 8:31-39). Iman Kristiani, oleh karena itu, adalah iman dalam kasih yang sempurna, dalam daya kuasanya yang menentukan, dalam kemampuannya untuk mengubah dunia dan memperluas sejarahnya. “Kita telah mengenal

dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita” (1 Yoh 4: 16). Dalam kasih Allah yang diwahyukan dalam diri Yesus, iman meletakkan dasar yang menjadi tumpuan segala realitas dan tujuan akhirnya. (LF 15)

Kehadiran Yesus Kristus ke dunia bukan sekadar sebagai bentuk kasih Allah yang sempurna. Lebih dari itu semua, umat kristiani hendaknya dapat menyatukan diri sepenuhnya kepada Dia yang diimani. Iman tidak sekadar memandang kepada Yesus, namun memandang dari sudut pandang Yesus Kristus. Tidak ada yang mengenal Allah selain Putera-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus. Melalui Yesus Kristus umat kristiani dapat mengenal Allah lebih dalam.

Kita memerlukan pula seseorang yang dapat dipercaya dan mampu mengetahui apa yang menjadi keprihatinan Allah. Yesus, Putra Allah adalah Dia yang membuat Allah kita kenal (Yoh 1:18). Kehidupan Kristus, cara-Nya mengenal mengenal Bapa dan hidup dalam relasi yang utuh dan penuh dengan-Nya, membukakan bagi kita cara pandang baru dan memikat bagi pengalaman hidup manusiawi kita...’percaya akan Yesus bila kita secara personal menerima Dia masuk ke dalam kehidupan kita dan melangkah menuju pada Dia, mengarahkan diri kepada-Nya dalam kasih dan mengikuti jejak-Nya dalam perjalanan hidup kita ini (LF 18:19)

Iman Kristiani adalah iman akan Sabda yang menjelma menjadi manusia dan kebangkitan badan-Nya dari antara orang mati. Yesus Kristus adalah sabda yang hidup. Melalui Yesus Kristus memungkinkan umat kristiani untuk memahami makna terdalam dari realitas dan melihat betapa besar kasih Allah kepada dunia. Yesus Kristus secara terus menerus menuntun umat manusia untuk lebih dekat kepada Diri-Nya sendiri. Hal itu mengarahkan umat kristiani untuk menghayati hidup di dunia dengan komitmen yang lebih besar dan keterlibatan yang lebih dalam lagi.

Iman Kristiani adalah iman akan Sabda yang menjelma dan kebangkitan badan-Nya; ini adalah iman akan Allah yang begitu dekat dengan kita, sehingga Dia masuk ke dalam realitas sejarah kita. Jauh dari kenyataan yang memisahkan kita dari realitas, iman kita akan Putera Allah, yang menjadi manusia dalam diri Yesus dari Nazaret, memampukan kita untuk memahami makna terdalam dari realitas dan melihat betapa besar kasih Allah kepada sunia dan yang secara terus-menerus menuntun kita menunjukan kepada Diri-Nya sendiri. Hal itu mengarahkan kita, sebagai umat Kristiani, untuk menghayati hidup kita di dunia dengan komitmen lebih besar dan keterlibatan yang lebih dalam lagi (LF 18: 20)

Iman akan Kristus membawa keselamatan bagi manusia. Kristus adalah wujud kasih Allah kepada manusia. Kasih Allah yang membuka hati manusia. Hati manusia terbuka akan kasih Allah yang memberi kepenuhan bagi manusia. Iman manusia yang membawa Kristus tinggal di dalam hati manusia.

Mereka yang percaya diubah oleh kasih yang telah membuka hati mereka dalam iman. Dengan keterbukaan mereka kepada kasih dasariah yang dianugerahkan itu, kehidupan mereka diperbesar serta diperluas, “Bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup dalam aku” (Gal. 2: 20). “Sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu” (Ef 3: 17). Kesadaran diri kaum beriman kini berkmebang luas karena kehadiran yang lain, hidup dalam yang lain itu dan karenanya, dalam kasih, kehidupan masuk ke dalam kepenuh-utuhan baru. (LF 21: 22)

2.2 Pembinaan Iman Katolik

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008: 202) adalah pembaruan, penyempurnaan. Pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperbaharui atau menyempurnakan menjadi lebih baik. Pembinaan dilakukan secara langsung kepada seseorang untuk memberikan pembaruan dan atau penyempurnaan cara hidup.

Pembinaan iman dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan kepada manusia yang telah memiliki iman untuk lebih mendalami imannya sehingga dapat mengungkapkan iman tersebut dalam sebuah tindakan yang konkrit. Orang-orang yang benar-benar percaya, berusaha untuk mengenal lebih baik tentang apa yang diimani, kepada siapa telah memberikan kepercayaannya, dan untuk mengerti lebih baik apa yang telah dinyatakannya menurut KGK 158. Usaha setiap orang beriman dapat didukung melalui pembinaan iman yang dapat mengarahkan manusia untuk mengenali lebih dalam iman setiap pribadi. Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah (Ibr 11: 6).

Pembinaan iman Katolik adalah tugas dari gereja yang bertujuan untuk memberikan peneguhan untuk membantu umat Katolik pada kepenuhan jalan menuju Yesus Kristus. Pembinaan iman Katolik mengajak umat Katolik untuk mampu meneladani Kristus dalam tindakan dan perbuatannya. Allah memberikan kelebihan kepada umat-Nya, sebagai anak Allah umat beriman Katolik diajak untuk membaktikan seluruh hidup melalui perbuatan yang sesuai menurut ajaran-Nya.

Pembinaan iman Katolik merupakan proses misi mendasar dari Gereja untuk membawa umat Katolik menjadi saksi Kristus dalam dunia. Yesus Kristus hadir secara nyata dalam proses pembinaan iman setiap umat-Nya. Pembinaan iman Katolik menumbuhkan pertobatan yang diarahkan tidak hanya untuk melayani komunitas yang beriman, tetapi juga kepada masyarakat luas. Yesus memanggil para pengikut-Nya untuk pergi ke seluruh dunia untuk menyebarkan kabar baik tentang keselamatan. Umat Katolik melakukan ini ketika karunia dan talenta digunakan dalam melayani orang lain. *Evangelisasi* mewartakan Kabar Baik

Kristus bukan hanya masalah berkhotbah tetapi menunjukkan kebaikan dan kasih kepada orang lain. Pembinaan iman menumbuhkan pikiran dan hati sehingga pesan Injil dapat dibuktikan melalui kata-kata dan perbuatan. Pembinaan iman dapat melalui berbagai cara untuk mendukung proses pembinaan menjadi sempurna. Pertama pembinaan iman pribadi, merupakan fondasi utama dalam kehidupan rohani umat. “Hubungan pribadi dan hidup antara manusia dengan Allah” (KGK, art 2558). Hubungan pribadi manusia dengan Allah dapat terjalin melalui dialog pribadi. Dialog pribadi dapat melalui doa. Umat beriman memasuki dialog kasih dengan Allah, membuka hati terhadap kehendak-Nya, serta memperdalam iman yang hidup.

Pembacaan Kitab Suci merupakan salah satu unsur esensial dalam pembinaan iman pribadi. Dokumen *Dei Verbum* menegaskan bahwa umat beriman “hendaknya memiliki akses yang luas kepada Kitab Suci, sebab dalam Kitab Suci Allah berbicara kepada manusia” (DV, art. 25). Dengan membaca Kitab Suci, umat mengenal kasih dan kehendak Allah serta menemukan kekuatan untuk hidup sesuai iman.

Sakramen-sakramen juga menjadi pilar utama pembinaan iman pribadi, terutama Ekaristi yang disebut sebagai “sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani” (KGK, art 1324). Melalui perayaan Ekaristi, umat Katolik mengalami perjumpaan nyata dengan Kristus, menerima rahmat, dan dikuatkan untuk menjadi saksi iman di dunia. Sakramen Tobat pun berperan penting dalam memperbarui hati, memulihkan relasi dengan Allah, dan memperdalam kesadaran akan kasih pengampunan Tuhan. Pembinaan iman pribadi adalah proses yang menyatukan doa,

Sabda Allah, dan sakramen sebagai sarana pertumbuhan spiritual yang terus-menerus.

Kedua, pembinaan iman melalui Keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan iman. Gereja menyebut keluarga sebagai *Ecclesia domestica* atau “Gereja rumah tangga.” Dalam lingkungan keluarga, anak-anak pertama kali mengenal Allah melalui teladan, doa, dan kasih orang tua. *Katekismus Gereja Katolik* menegaskan bahwa “orang tua mempunyai tanggung jawab utama untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman” (KGK, art 2221–2231).

Pembinaan iman dalam keluarga dilakukan melalui doa bersama, pembacaan Kitab Suci di rumah, perayaan liturgi domestik seperti doa Rosario atau perayaan hari raya Gereja, serta teladan hidup yang penuh kasih, kejujuran, dan pengampunan. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dalam *Pedoman Dasar Pastoral Kategorial dan Kateketik* menekankan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi tumbuhnya iman yang hidup dan tangguh (KWI, 2011). Ketika keluarga menjalankan fungsi rohaninya dengan baik, maka Gereja pun tumbuh kuat karena keluarga adalah sel terkecil dari tubuh Kristus.

Ketiga, pembinaan iman melalui Komunitas Gereja. Iman tidak pernah tumbuh dalam kesendirian, sejak awal Gereja Katolik memahami diri sebagai komunitas umat beriman yang saling membangun dalam kasih Kristus. *Lumen Gentium* menegaskan bahwa Gereja adalah “sakramen keselamatan, tanda dan sarana persatuan dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (LG, art. 1).

Dengan demikian, pembinaan iman harus terjadi dalam konteks komunitas, di mana umat saling mendukung dan meneguhkan iman satu sama lain.

Pedoman Umum Katekese (PUK) menegaskan bahwa pembinaan iman dalam komunitas bertujuan “menumbuhkan kedewasaan iman yang menampakkan diri dalam keterlibatan dalam hidup Gereja” (Kongregasi bagi Klerus. 1998: 252–255). Bentuk konkret dari pembinaan ini dapat ditemukan dalam kelompok kategorial seperti *Kelompok Basis Gerejani (KBG)*, *Legio Mariae*, *OMK (Orang Muda Katolik)*, *Komunitas Karismatik Katolik*, dan kelompok doa lainnya. Melalui kegiatan seperti pendalaman Kitab Suci, rekoleksi, retret, dan pelayanan liturgi, umat belajar menghidupi Sabda Tuhan dalam kebersamaan. Komunitas Gereja menjadi ruang di mana iman dipupuk melalui dialog, pelayanan, dan kasih persaudaraan, sehingga umat semakin menyadari panggilannya untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

Keempat, pembinaan iman melalui katekese dan pendidikan di sekolah. Pendidikan iman atau katekese adalah sarana formal dalam pembinaan iman Katolik. *Pedoman Umum Katekese* menyatakan bahwa “katekese merupakan proses pendidikan iman yang menuntun umat untuk semakin mengenal, mencintai, dan mengikuti Kristus” (Kongregasi bagi Klerus, 1998, no. 80–91).

Katekese meliputi berbagai tahap: katekese bagi anak-anak, remaja, orang dewasa, calon baptis (*katekumenat*), serta pendalaman iman bagi mereka yang telah menerima sakramen inisiasi. Komisi Kateketik KWI menyediakan berbagai bahan katekese dan pelatihan bagi para katekis serta umat awam untuk mendukung pembinaan iman di paroki.

Selain katekese, pendidikan agama Katolik di sekolah juga menjadi sarana penting dalam memperkenalkan ajaran Gereja dan nilai-nilai Injil. Melalui pendidikan ini, peserta didik dibentuk untuk memiliki iman yang cerdas, kritis, dan mampu bersaksi dalam masyarakat plural.

2.2.1 Pembinaan Iman Kaum Muda Katolik

Pembinaan iman dimaksudkan untuk pendewasaan iman kaum muda Katolik khususnya dalam mempersiapkan diri kepada Kristus. Pembinaan iman kaum muda Katolik mempunyai landasan penting dalam gereja Katolik, dalam hal ini umat diajak dalam kesatuan dalam ikut mendampingi dan memberikan pembinaan iman kaum muda Katolik. Tujuan pembinaan iman kaum muda Katolik adalah untuk mempersiapkan setiap anggota menjadi pengikut Kristus yang menjadi dewasa dalam iman. Dasar dan tujuan dari pembinaan ini adalah memberikan pengetahuan khusus mengenai Allah kepada setiap umat khususnya kaum muda Katolik.

Kaum muda Katolik memiliki peran penting bagi kemajuan Gereja Katolik. Kaum muda Katolik diajak untuk memiliki tujuan utama yaitu memberikan pelayanan bagi gereja dan Allah. Tujuan adanya pembinaan kaum muda Katolik ini diharapkan untuk menumbuhkan semangat kerasualan dalam diri kaum muda Katolik yang sedang berada pada fase usia muda.

Pembinaan iman Katolik yang dikhususkan untuk kaum-kaum muda Katolik sangat penting untuk perkembangan iman kaum muda, serta untuk menumbuhkan semangat pelayanan kaum muda terhadap gereja. Pembinaan iman Katolik dirasa penting, sebab kaum muda Katolik selalu merasa diri diabaikan

dalam keterlibatan didalam Gereja. Membangun iman pada kaum muda diharapkan berkontribusi dalam pelaksanaan proses pendampingan di Gereja, karena kaum muda dapat mempengaruhi proses perubahan dan perkembangan iman di Gereja. Peran kaum muda dalam kehidupan bergereja adalah hidup dalam komunitas beriman penuh dan membangun gereja (Sandi, 2021).

Kaum muda tentu perlu didukung dan diberi semangat oleh orang-orang di sekitar agar tidak semakin menjauh dari Gereja. Dukungan dapat diberikan dari pastor paroki, katekis, keluarga dan umat lainnya dengan membangun komunikasi yang baik dengan kaum muda, dan memberikan ruang yang terbuka bagi kaum muda, sehingga dapat melihat bahwa Gereja membutuhkan kaum muda dan kaum muda pun lebih membutuhkan Gereja (Santika et al, 2019).

Dokumen Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan (Art 91:51) mengungkapkan, dunia saat ini ditandai dengan pluralisme yang semakin lama semakin nyata serta ketersediaan pilihan-pilihan yang makin banyak. Gereja dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting untuk pendampingan iman kaum muda, mendampingi untuk membuat pilihan-pilihan yang valid, stabil dan berdasar kuat merupakan sebuah pelayanan yang sangat dibutuhkan. Gereja turut serta mendukung dan mendampingi perjalanan untuk sebuah pilihan. Pelayanan seperti itu tidak lain adalah kesinambungan cara Allah bertindak kepada umat-Nya terkhusus kaum muda Katolik: melalui kehadiran yang terus menerus dan tulus, kedekatan yang penuh pengabdian dan penuh kasih sayang serta kelembutan yang tanpa batas.

2.2.2 Tujuan Pembinaan Iman Kaum Muda Katolik

Pengetahuan akan iman kepercayaan adalah hakiki bagi setiap orang beriman. Pengetahuan iman ini akan membawa setiap pribadi untuk masuk kedalam pemenuhan misteri penyelamatan yang ditawarkan oleh Allah. Setiap orang belum tentu dapat melalui tahap tersebut secara gampang. Banyak umat terkhusus bagi kaum muda perlu untuk mendapatkan tuntunan sehingga mengalami pemenuhan iman. Mengembangkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam diri mereka sendiri, orang lain, serta segala hal. Mengembangkan rasa memiliki dan cinta terhadap komunitas gereja Katolik sebagai salah satu pendukung perkembangan iman.

Tahun Iman Katekismus Gereja Katolik akan dipergunakan sebagai sarana-bantu untuk memberikan dukungan nyata bagi iman kepercayaan, terutama bagi mereka yang terkait dengan pembinaan umat Kristiani, ... yang akan memberikan arahan-arahan kepada Gereja dan umat beriman perseorangan tentang bagaimana harus menghayati Tuhan Iman itu dengan seefektif dan setepat mungkin bagi kepentingan iman kepercayaan dan perwartaan (PF art 12).

Pembinaan iman Katolik mempunyai tujuan untuk memberikan semangat dalam diri kaum muda untuk menjalankan tugas sebagai umat Katolik. Sejak menerima pembaptisan, umat Katolik memiliki tiga tugas gerejawi yang harus dilakukan serta dihidupi. Orang Muda Katolik perlu untuk terus dibimbing serta dibina untuk mewujudkan tugas tersebut. Melalui pembaptisan umat beriman Katolik mengambil bagian dalam imamat Kristus dalam perutusanNya sebagai nabi, imam dan raja (KGK 1268).

Keterlibatan kaum muda sangatlah penting bagi Gereja. Kaum muda dapat memberikan keindahan kemudaan kepada Gereja ketika kaum muda

membangkitkan kemampuan untuk bersuka cita dari apa yang dimulai, kaum muda dapat memberikan diri secara sukarela tanpa mengharapkan kembali. Kaum muda berperan untuk memberikan pembaharuan dan meraih prestasi-prestasi yang lebih besar bagi Gereja (CV, art 37).

Peran kaum muda sangat penting bagi perkembangan Gereja, kaum muda adalah kunci bagi perkembangan Gereja. Kaum muda perlu untuk dibina supaya tetap menjadi harta gereja yang berharga. Pembinaan iman bagi kaum muda sangatlah penting untuk menjaga kaum muda tetap setia pada iman mereka. Pembinaan iman juga mengarahkan kaum muda untuk lebih jauh mengenali diri secara pribadi dan mengembangkannya dalam terang iman. Pembinaan iman bagi kaum muda akan menghantar kaum muda untuk dapat menghadapi tantangan Gereja dan dunia. Kaum muda juga dapat menjadi pribadi yang memiliki semangat iman untuk memberikan diri kepada sesama.

2.2.3 Kegiatan Pembinaan Iman Kaum Muda

Peran kaum muda yang begitu penting bagi masa depan Gereja mengharuskan kaum muda untuk memiliki iman yang kuat. Perkembangan dunia yang semakin cepat menjadi sebuah kekhawatiran bagi perkembangan kaum muda. Perlu adanya kegiatan yang secara khusus dapat memberikan pembinaan bagi kaum muda. Pembinaan yang diberikan khususnya untuk menyempurnakan iman kaum muda.

2.2.3.1 Retret

Kata “*retreat*” berasal dari bahasa latin yaitu “*retrahere*” yang memiliki arti; “*re*” berarti kembali “*trahere*” berarti menarik. *Retrahere* berarti menarik kembali, menarik diri, memanggil kembali. Istilah retret yang saat ini terus digunakan didirikan oleh St. Ignatius Loyola dalam “latihan Rohani” yang dilakukan oleh Santo Ignatius. Santo Ignatius mengajak seseorang untuk memisahkan diri lingkungan untuk mencari ketenangan sehingga dapat merasakan kehadiran Tuhan sesuai yang dikemukakan Lingan (2020)

Sitinjak & Kahija (2016) di dalam Tinenti (2023) menjelaskan bahwa retret merupakan bentuk pembinaan rohani untuk melakukan kontemplasi diri yang membuat peserta membangun hubungan dengan Tuhan. Melalui retret kaum muda dapat meluangkan waktu untuk membangun hubungan yang lebih dalam kepada Tuhan.

Kegiatan retret dilakukan untuk memberikan pendampingan iman bagi kaum muda untuk dapat mengenal lebih dalam diri pribadi. Dalam retret kaum muda juga diajak untuk membangun relasi yang baik kepada Tuhan dan sesama. Tinenti (2023) berpendapat bahwa tujuan utama dari retret adalah agar para peserta dapat mencapai kesehatan rohani. Melalui pola pembinaan rohani dengan retret dapat menghantar seseorang untuk memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat memiliki kepedulian terhadap sesama dan juga pada lingkungan alam yang ada disekitarnya seperti telah dikemukakan oleh Sengkoen & Pongoh (2021) di dalam Tinenti (2023).

2.2.3.2. Rekoleksi

Mangunhardjana (1985:7) di dalam Puspitarini (2008) menjelaskan bahwa rekoleksi merupakan usaha untuk memperkembangkan kehidupan iman atau rohani. Rekoleksi Katolik adalah suatu bentuk retret spiritual yang dilakukan oleh umat Katolik untuk memperdalam iman, refleksi, dan hubungan dengan Tuhan Yesus Kristus.

Rekoleksi biasanya dilakukan dalam waktu singkat, seperti beberapa jam atau satu hari, dan melibatkan kegiatan seperti; Doa, meditasi, refleksi dan konsentrasi. Rekoleksi sering dilakukan dengan topik perbincangan mengenai iman dan spiritualitas yang mengarahkan kaum muda untuk dapat membangun relasi yang lebih dekat dengan Allah.

Mangunhardjana (1985) di dalam Puspitarini (2008) menjelaskan ada beberpa jenis rekoleksi berdasarkan waktu penyelenggaraannya, yaitu: *Periodik* selama sepanjang tahun, rekoleksi ini tidak dilakukan selama setahun penuh namun dalam masa-masa liturgis tertentu seperti masa adven, masa prapaskah. Rekolsi ini seperti yang dilakukan oleh para imam dan biarawan dan biarawati yang dilakukan satu bulan satu kali. *Aksidentil* tidak tetap. Rekoleksi ini dilakukan berhubungan dengan peristiwa penting tertentu yang dapat direncanakan sesuai dengan kebutuhan seperti pelantikan pengurus mudika, rekoleksi keluarga katolik di lingkungan.

Rekoleksi bertujuan untuk memperbaharui iman dan semangat spiritualitas kaum muda. Melalui Rekoleksi juga kaum muda dapat menemukan kunci dari persoalan yang sedang dihadapi untuk mengolah diri menjadi lebih baik. Kaum

muda akan menemukan makna dan tujuan hidup sebagai seorang beriman yang menggunakan hidup bermanfaat bagi sesama. Rekoleksi Katolik dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dan dapat diadakan di berbagai tempat, seperti gereja, biara, atau pusat retreat.

2.2.3.3 Organisasi Orang Muda Katolik (OMK)

Yunarti (2016) di dalam Rahail dkk (2020) Orang Muda Katolik adalah komunitas wadah kreativitas dan pengembangan generasi muda di lingkungan, stasi, atau paroki gereja katolik. Kaum muda diberi kesempatan untuk berkreasi, berkembang, dan turut ambil bagian dalam setiap kegiatan gereja maupun kelompok masyarakat melalui OMK. Gereja mengajak kaum muda Katolik untuk selalu terlibat aktif dalam pelayanan di gereja, yaitu dengan memberikan pembinaan secara santai yang artinya dengan membuat kegiatan-kegiatan yang membangkitkan semangat kaum muda Katolik terhadap gereja.

Melalui organisasi kaum muda, kaum muda diajak untuk dapat membangun relasi dengan sesama melalui kegiatan-kegiatan spiritualitas yang semakin menguatkan iman kaum muda. Banyak kegiatan yang dapat diikuti dalam organisasi kaum muda yang dapat menjadi jalan bagi kaum muda untuk mengembangkan iman mereka.

2.2.3.4 Katekese

Menurut dokumen Gereja Catechesi Tradendae art 18 katekse ialah pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman, yang

khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud menghantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen.

Proses katekese seharusnya menunjukkan hubungan erat antara iman dan pengalaman konkret sehari-hari. Iman harus dipahami sebagai sebuah cara hidup di dunia. Kaum muda akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan. Seri dokumen gerejawi no 107 Orang Muda, Iman, dan Penegasan panggilan 133 menjelaskan bawah:

Proses katekese seharusnya menunjukkan hubungan erat antara iman dan pengalaman konkret sehari-hari, dengan dunia perasaan dan ikatan-ikatan, dengan sukacita dan kekecewaan yang dialami dalam studi dan pekerjaan; dapat mengintegrasikan ajaran sosial Gereja; terbuka pada bahasa keindahan, music dan berbagai ekspresi seni, serta bentuk-bentuk komunikasi digital. Dimensi-dimensi ragawi, artktivitas dan seksualitas harus sungguh diperhitungkan, sebab ada jalinan mendalam antara pendidikan iman dan pendidikan cinta kasih. Pendeknya, iman harus dipahami sebagai praksis, yaitu cara hidup di dunia (Orang Muda, Iman, dan Penegasan panggilan art 133).

Dalam katekese kaum muda penting diperhatikan penggunaan metode serta bahasa yang disesuaikan dengan kaum muda. Tanapa menghilangkan hal pokok dalam katekese yaitu perjumpaan dengan Kristus yang menjadi inti. Pewartaan Yesus yang wafat dan bangkit, yang telah mewahyukan Bapa dan memberikan Roh Kudus kepada umat-Nya. Pewartaan berupa ajakan kepada kaum muda untuk mengenal cinta kasih Allah dalam hidup merupakan dasar bagi katekese kaum muda. (Orang Muda, Iman, dan Penegasan panggilan art 133)

2.3 Kaum Muda Katolik

Kaum muda Katolik adalah orang muda yang secara sah menjadi warga gereja Katolik melalui pembaptisan. Kaum muda Katolik secara umum mencakup yang berusia antara remaja hingga awal dewasa yang masih belum menikah. Menurut pedoman karya pastoral kaum muda KWI, rentang usia kaum muda Katolik adalah 16-35 tahun dan belum menikah. Kaum muda Katolik pada fase usia ini mengalami perubahan dalam diri kaum muda, baik dari segi fisik, psikis, dan tentu saja perubahan secara rohani dalam diri kaum muda.

Kaum muda mendapatkan sorotan dalam kitab suci baik dalam perjanjian lama dan perjanjian baru. Allah memandang kaum muda dengan cara yang berbeda ketika banyak orang menganggap kaum muda kurang diperhitungkan. Salomo menjadi seorang raja diusia muda untuk menggantikan ayahnya. Dalam keadaan yang masih belum memiliki pengalaman “Aku masih sangat muda dan belum berpengalaman” (1 Raj 3:7) namun Salomo meminta kepada Allah kebijaksanaan dan membaktikan diri pada prutusanNya.

Yesus tidak menghendaki orang yang lebih tua bertindak semena-mena kepada kaum muda, justru Yesus meminta “yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda” (Luk 22: 26). Yesus menunjukan bahwa kaum muda juga hendaknya mendapatkan hak yang setara. Tidak ada yang lebih istimewa anantara kaum muda dan orang yang lebih tua, keduanya memiliki martabat yang sama.

Kaum muda merupakan bagian dari anggota Gereja yang mampuewartakan Kerajaan Allah, ewartakan tentang kebenaran, ewartakan

kedamaian, menolong sesama yang lemah dan menderita (wahyunia & Wihelmus, 2016). Kaum muda memiliki peran yang sangat penting di dalam Gereja. Kaum muda merupakan bagian dari tubuh Gereja yang satu. Seri Dokumen Gerejawi, Orang muda, Iman, dan Penegasan Panggilan 54 menjelaskan:

Orang-orang muda Katolik bukan sekedar objek karya pastoral, melainkan anggota hidup dari tubuh Gereja yang satu, mereka telah dibaptis dan di dalam mereka Roh Tuhan hidup dan berkarya. Mereka ikut serta memperkaya keberadaan Gereja dan bukan sekedar apa yang dilakukan Gereja. Mereka adalah masa sekarang dan bukan hanya masa depan Gereja. Orang muda adalah pelaku utama dari banyak aktivitas gerejawi, di mana mereka menawarkan pelayanan secara murah hati.

2.3.1 Tantangan Iman bagi Kaum Muda

Kehidupan batin yang terbelenggu dalam kepentingan pribadi ruang bagi sesama tidak lagi ada, suara Allah tidak lagi terdengar, cinta kasih-Nya tidak lagi dirasakan serta keinginan diri untuk berbuat baik juga sirna (EG 2). Keadaan dunia yang semakin genting membawa kaum muda semakin jauh dari Allah. Hati nurani kaum muda akan mati jika terus menerus jauh dari Allah sehingga membawa mereka pada kesesatan.

Kaum muda Katolik saat ini menghadapi tantangan serta perubahan dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Faktor yang sedang kaum muda Katolik hadapi saat ini yaitu tentang krisis identitas, pengaruh lingkungan, dunia digital, kurang partisipasi dalam kehidupan Gereja yang berpengaruh terhadap cara pandang kaum muda Katolik. Gereja Katolik mempunyai tugas besar dalam mengemban tanggung jawab terhadap kaum muda, yakni tantangan besar yang sedang dialami kaum muda Katolik.

2.3.1.1 Pengaruh Lingkungan

Lingkungan memberikan dampak besar bagi perkembangan kaum muda, baik perkembangan diri maupun iman mereka. Lingkungan sekitar kaum muda dimulai dari keluarga, teman, dan juga pacar. Lingkungan yang kaum muda hadapi setiap hari menjadi salah satu faktor pembentukan diri kaum muda.

Keluarga menjadi yang pertama dan utama untuk memberikan pendidikan bagi anak khususnya pendidikan iman. Kaum muda akan menjadikan keluarga sebagai acuan utama bagi hidup kaum muda. Namun dalam realitas dunia saat ini tidak dipungkiri banyaknya kasus yang terjadi dalam keluarga. Perceraian, kekerasan, perselingkuhan, perpisahan yang terjadi dalam keluarga dapat menyebabkan penderitaan berat dan krisis identitas pada kaum muda (Orang muda, Iman, dan Penegasan Panggilan, 32). Kaum muda yang tidak mendapatkan cinta serta perhatian yang penuh dalam keluarga cenderung juga tidak mendapatkan pendidikan iman dari keluarga. Kaum muda akan mengalami kebingungan dalam mendalami iman mereka karena tidak ada yang mengarahkan dan mendampingi.

Lingkungan pertemanan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan iman kaum muda. Dunia anak muda saat ini yang sudah tercampur dengan budaya asing serta gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Gereja. Sosok teman sering kali dapat menjadi pengingat bagi kaum muda yang hampir terbawa jauh dari Gereja, namun dapat juga teman yang membawa kaum muda jauh dari Allah. Kaum muda harus bisa bijaksana dalam berteman untuk mempertahankan iman yang mereka punya. Kaum muda dapat menjalin hubungan pertemanan yang melalui pengalaman setiap pribadi menjadi sarana berbagi iman

dan menguatkan kesaksian antar kaum muda. “Orang muda mampu membimbing orang-orang muda lain dan menghidupi sebuah kerasulan sejati di antara sahabat-sahabat mereka sendiri” (Orang muda, Iman, dan Penegasan Panggilan, 36).

2.3.1.2 Dunia Digital

Dunia digital diciptakan untuk mempermudah manusia dalam mengulas informasi serta segala kebutuhan manusia yang lainnya. Seiring berjalannya waktu dunia digital semakin berkembang pesat. Manusia tidak lagi mengendalikan namun mulai dikendalikan oleh dunia digital. Sebagian manusia tenggelam dalam cara yang rutin dan berkelanjutan, tidak hanya menggunakan alat komunikasi namun hidup dalam budaya yang sepenuhnya digital (Orang muda, Iman, dan Penegasan Panggilan, 21). Terlebih bagi kaum muda yang jauh lebih lihai dalam menyelami dunia digital yang begitu luas. Kaum muda dapat dengan mudah untuk mencari informasi apapun yang mereka butuhkan.

Penggunaan dunia digital bagi kaum muda perlu diarahkan untuk kepentingan positif. Lingkungan digital menjadi salah satu wilayah kesepian, eksploitasi, kekerasan serta kasus-kasus ekstrem lainnya dapat dengan mudah terjadi (Orang muda, Iman, dan Penegasan Panggilan, 23). Jika kaum muda tidak dengan bijak dalam penggunaannya maka akan terbawa pada kasus-kasus tersebut. Kaum muda dalam dunia digital dapat berperan sebagai seorang pelaku dan juga menjadi seorang korban dengan dampak yang begitu besar yang mengganggu perkembangan diri serta iman mereka. Sikap individualisme karena dunia mereka sudah terarah pada dunia digital yang membuat kaum muda sulit untuk bergaul.

Trauma yang mereka dapat dari dunia digital dapat juga membuat kaum muda menutup diri pada lingkungan.

Perkembangan zaman yang kian pesat membawa berbagai macam dampak yang beraneka ragam pula. Perkembangan dalam dunia digital yang paling banyak memberikan dampak bagi kaum muda. Berbagai macam informasi yang begitu mudah diakses oleh siapapun dapat menguntungkan sekaligus merugikan diwaktu bersamaan. Kaum muda yang kian mahir mencari informasi-imformasi dapat terbawa arus yang berlawanan dari apa yang telah diimani. Banyak kaum muda yang kesulitan mempertahankan jati diri mereka sebagai pengikut Kristus.

2.3.1.3 Kurang Partisipasi dalam Kehidupan Gereja

Kaum muda Katolik memiliki Partisipasi Aktif kaum muda: Teori ini menekankan bahwa partisipasi aktif kaum muda dalam aktivitas Gereja sangat penting untuk perkembangan Gereja. Gereja tidak hanya bergantung pada pemimpinnya, tetapi juga pada peran dan keterlibatan anggota, terutama kaum muda, dalam membangun dan mengembangkan Gereja (Leo, 2022).

Kaum muda Katolik dapat ikut serta dalam pembaruan corak komunitas-komunitas parokial dan membangun sebuah komunitas persaudaraan serta dekat dengan orang miskin. Kaum muda perlu diakui sebagai subjek-subjek *Evangelisasi* dan membantu kita membebaskan diri dari keduniawian rohaniah. Seringkali, kaum muda sangat peka pada dimensi *diakonia*. Banyak dari kaum muda yang terlibat aktif menjadi relawan dan dalam pelayanan itu menemukan jalan untuk berjumpa dengan Tuhan. (Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan, 137)

Kaum muda dalam memberikan diri mereka dalam kegiatan menggereja sering kali masih melalui berbagai hambatan. Kecenderungan kaum muda mengikuti kegiatan menggereja hanya jika ada teman saja menjadi salah satu faktor bagi mereka. Ketergantungan dengan teman dan hanya ikut-ikut saja sehingga ketika mengikuti kegiatan menggereja tidak dilakukan tulus dari hati. Ketika salah satu teman tidak ikut kaum muda yang lain juga tidak ikut. Belum adanya keberanian untuk memulai ikut serta kegiatan menggereja dari hati untuk berangkat sendiri tanpa harus bergantung pada teman.

Kaum muda juga masih sering untuk belum bisa menaruh diri mereka pada kegiatan berdasarkan skala prioritas. Sering kali kaum muda masih mengikuti hati mereka untuk bersenang-senang daripada mengikuti kegiatan menggereja. Sikap ini yang membuat kaum muda masih belum konsisten dalam memberikan pelayanan di gereja.

BAB III

EVANGELII GAUDIUM

3.1 Latar Belakang Dokumen *Evangelii Gaudium*

Evangelii Gaudium merupakan seruan apostolik bagi para uskup, imam, daikon, kaum religius, serta seluruh umat beriman Katolik tentang pewartaan injil kepada dunia dewasa ini. *Evangelii Gaudium* adalah seruan Apostolik dari Paus Fransiskus yang dibuat pada tanggal 24 November 2013. Dokumen ini terdiri dari V bab dan merupakan sebuah bukti perhatian Gereja dalamewartakan sukacita Injil bagi seluruh umat beriman Katolik. Pada dasarnya dokumen *Evangelii Gaudium* membahas mengenai dorongan bagi seluruh umat kristiani untuk mengawali bab baru Evangelisasi yang ditandai oleh sukacita ini seraya menunjukan jalan-jalan baru bagi perjalanan Gereja di tahun-tahun mendatang.

Sukacita Injil bagi semua orang yang yang beriman kepada Yesus Kristus. Bersama Yesus Kristus sukacita kembali dilahirkan bagi semua umatnya. Pada zaman sekarang ini banyak ditemukan tantangan baru bagi Gereja. Zaman yang terus berkembang membawa banyak dampak bagi iman kaum beriman. Seruan ini mengajak seluruh umat beriman untuk memperbaharui diri dalam perjumpaan dengan Yesus Kristus.

Sukacita berlaku bagi seluruh umat beriman tanpa terkecuali. Meskipun sukacita sukar dirasakan bagi mereka yang masih dalam penderitaan, hidupnya seperti masa prapaskah tanpa paskah. Sukacita menyesuaikan diri dan berubah, seperti secerca cahaya yang muncul dari hati seseorang atas keyakinan bahwa

dirinya dicintai tanpa batas melebihi apapun. Sedikit demi sedikit harus membiarkan sukacita bangkit di tengah penderitaan bahkan kesulitan terbesar sekalipun.

Zaman sekarang ini sukacita sulit untuk terungkap. Merasa diri tidak mengalami sukacita sebelum melewati seribu alasan, ada bayaran yang harus diberikan untuk mendapatkan sukacita. Ungkapan Paus Benedictus XVI yang menunjukkan inti injil “Menjadi seorang Kristiani bukanlah hasil dari pilihan etis atau gagasan mulia, melainkan perjumpaan dengan suatu kejadian, seseorang, yang memberikan cakrawala baru dan arah yang menentukan dalam hidup”. Injil menawarkan untuk menghayati hidup pada taraf yang lebih tinggi. Gereja meminta umat untuk menerima tugas pewartaan sebagai sumber pemenuhan iman yang autentik.

Kenyataan dunia yang terjadi saat ini mendapat perhatian khusus untuk dilakukannya sinode. Roh Kudus memberikan bisikan untuk membantu melihat tanda-tanda zaman yang baru. Para Uskup berkumpul untuk melaksanakan sidang umum biasa membahas tema evangeli baru untuk penyampaian iman Kristiani. Sidang Umum Biasa ke-13 dilaksanakan pada 7-28 Oktober 2012. Sinode kembali menegaskan bahwa evangelisasi baru merupakan seruan yang ditunjukkan bagi semua (EG, art 14).

Evangelii Gaudium sebagai sebuah pedoman yang dapat memberikan dorongan dan bimbingan bagi Gereja untuk dapat melalui suatu tahap baru Evangelisasi. Pedoman *Evangelii Gaudium* diambil berdasarkan ajaran Konstitusi Dogmatik *Lumen Gentium*.

3.2 Isi Dokumen *Evangelii Gaudium*

Dokumen *Evangelii Gaudium* berisi keprihatinan Paus Fransiskus mengenai karya evangelisasi menghasilkan beberapa tema penting yang menjadi fokus dalam dokumen *Evangelii Gaudium*. *Evangelii Gaudium* memaparkan pedoman dalam beberapa tema penting yaitu pembaruan Gereja dalam jangkauan missioner, godaan-godaan yang dihadapi oleh pekerja pastoral, Gereja yang dipahami sebagai seluruh umat Allah yang berevangelisasi, homili dan persiapannya, penyertaan kaum miskin dalam masyarakat, perdamaian dan dialog dalam masyarakat, motivasi rohani untuk perutusan (EG, art 17).

Evangelii Gaudium membahas tema-tema yang dijabarkan dalam lima bab. Bab pertama Perubahan Perutusan Gereja, Bab kedua di Tengah Krisis Komitmen Bersama, Bab ketiga Pewartaan Injil, Bab keempat Dimensi Sosial evangelisasi, Bab kelima Para Pewarta yang dipenuhi Roh. *Evangelii Gaudium* semata-mata sebagai cara menunjukkan implikasi praktis bagi perutusan Gereja masa kini. Tema Pokok yang dijabarkan dalam dokumen *Evangelii Gaudium* membantu terbentuknya gaya evangelisasi yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan.

3.2.1 Perubahan Perutusan Gereja

Bab pertama dokumen *Evangelii Gaudium* memaparkan mengenai adanya perubahan perutusan dalam Gereja. Yesus telah mengutus para pengikut-Nya untuk memberitakan Injil di setiap waktu dan setiap tempat. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat 28:19). Yesus menghendaki pewartaan akan Injil kepada semua orang sehingga iman kepada Allah dapat tersebar ke setiap

penjuru dunia. Evangelisasi berlangsung dalam ketaatan kepada amanat perutusan Yesus.

Gereja dengan Yesus adalah bagian dari suatu kedekatan perjalanan bersama. Yesus hadir dengan kesetiaan bagi Gereja saat ini untuk pergi keluar dan memberitakan Injil. Sukacita Injil adalah bagi semua orang tanpa ada satupun yang terkecualikan. Gereja haruslahewartakan Injil ke setiap tempat dalam setiap kesempatan dengan penuh keberanian tanpa ragu-ragu dan enggan. “Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa” (Luk 2:10). *Evangelii Gaudium* menjelaskan di dalam art 23:

Kedekatan Gereja dengan Yesus adalah bagian dari suatu perjalanan bersama; “persekutuan dan perutusan saling terikat secara mendalam”. Dalam kesetiaan kepada teladan Sang Guru, sungguh penting bagi Gereja saat ini untuk pergi keluar dan memberitakan Injil kepada semua orang: ke setiap tempat, dalam segala kesempatan, tanpa ragu-ragu, enggan atau takut. Sukacita Injil adalah bagi semua orang: tak seorang pun dikecualikan. Inilah apa yang ditawarkan oleh malaikat kepada para gembala di Betlehem, “jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa” (Luk 2:10). Kitab Wahyu berbicara tentang “Injil yang kekal untuk diberitakannya kepada mereka yang diam di atas bumi dan kepada semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum (Why 14:6).

Paulus VI mengajak memperdalam panggilan untuk pembaharuan dan memperjelas bahwa pembaharuan tidak hanya menjadi perhatian individual melainkan seluruh Gereja (EG, art 26). Konsili Vatikan II menampilkan pertobatan gerejawi sebagai keterbukaan kepada pembaharuan diri terus menerus yang lahir dari kesetiaan kepada Yesus Kristus. Perutusan berlaku bagi seluruh anggota Gereja untuk pembaharuan yang semakin menguatkan. Yohanes Paulus II mengungkapkan

bahwa semua pembaharuan dalam Gereja harus memiliki keputusan sebagai tujuannya jika tidak ingin jatuh menjadi semacam introversi Gereja.

Lembaga, komunitas basis, komunitas kecil, gerakan-gerakan, serta perkumpulan merupakan sumber yang memperkaya Gereja dengan dijiwai Roh Kudus menjadi pewarta Injil ke seluruh penjuru dunia. Semangat evangelisasi muncul dari struktur dasar dalam Gereja. Lembaga, komunitas basis, komunitas kecil, gerakan-gerakan, serta perkumpulan sering kali membawa suatu semangat evangeli baru dan kemampuan baru untuk berdialog dengan dunia di mana Gereja diperbaharui (EG, art 29)

Gereja sendiri merupakan murid yang diutus. Gereja perlu berkembang dalam penafsiran tentang sabda yang diwahyukan dan pemahaman tentang kebenaran. Ilmu pengetahuan lain dapat membantu menyempurnakan. Gereja perlu selektif dalam menerima perubahan budaya yang semakin cepat berkembang. Niat suci untuk melakukan pewartaan jangan sampai menjadi sesat dalam penyampaian yang tidak sesuai. Pengungkapan kebenaran dapat memiliki berbagai bentuk. Pembaruan bentuk-bentuk ungkapan menjadi penting demi penyampaian amanat Injil kepada umat masa kini dalam makna yang tidak berubah (EG, art 41).

Semua hal ini memiliki relevansi besar bagi pemberitaan Injil, jika kita sungguh peduli untuk membuat keindahannya secara lebih jelas diakui dan diterima oleh semua orang. Tentu saja, kita tak akan pernah mampu membuat ajaran Gereja dipahami dengan mudah atau segera dihargai oleh setiap orang. Iman selalu tetap menjadi sesuatu dari salib; tetap menyimpan suatu ketidakjelasan tertentu yang tidak mengurangi keteguhan persetujuannya. Beberapa hal dipahami dan dihargai hanya atas dasar persetujuan ini, yang adalah saudari dari kasih, melampaui tingkat kejelasan dari akal budi dan argumen-argumen yang jernih. Kita perlu ingat bahwa semua pengajaran agama akhirnya harus dicerminkan dalam cara hidup sang pewarta

Injil, yang membangkitkan persetujuan hati melalui kedekatan, kasih, dan kesaksiannya. (EG ,art 42).

Gereja yang bergerak keluar adalah Gereja yang terbuka. Bergerak keluar menjumpai sesama pada pinggir kemanusiaan tidak berarti bergerak tanpa arah dan tujuan ke dunia. Gereja dipanggil untuk menjadi rumah Bapa, dengan pintu-pintu yang akan selalu terbuka lebar. Pintu-pintu di rumah Bapa tidak akan tertutup bagi semua orang. Tidak akan ada orang yang tersesat ketika mencari pintu di rumah Bapa. Setiap umat beriman dapat memberikan diri mengambil bagian dalam kehidupan menggereja. Setiap orang berhak masuk melalui pintu-pintu berupa sakramen di dalam Gereja. Gereja bukanlah pabean, melainkan rumah Bapa dimana setiap orang memiliki tempat untuk segala permasalahan (EG, art 47).

Gereja bergerak keluar menawarkan setiap orang hidup Yesus Kristus. Gereja hendaknya melihat keluar, begitu banyak hal yang membutuhkan pertolongan. Memberanikan diri untuk menunjukkan tindakan keterbukaan Gereja kepada kenyataan dunia yang mengusik hati nurani. Saudara-saudara yang hidup tanpa kekuatan, terang dan penghiburan menjadi alasan yang kuat bagi Gereja untuk bergerak keluar.

3.2.2 Krisis Komitmen Bersama

Bab kedua dokumen *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus mempertimbangkan secara singkat dari prespektif pastoral dan faktor-faktor tertentu yang menjadi penghambat atau melemahkan dorongan pembaruan

missioner dalam Gereja. Paus Fransiskus menelaah lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mengancam hidup dan martabat umat Allah dalam karya evangelisasi.

3.2.2.1 Tantangan dalam Dunia yang Baru

Paus Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium* menjelaskan tantangan zaman ini banyak orang mengalami hidup yang berat dalam kondisi yang buruk. Perkembangan dalam bidang kehidupan menunjukkan adanya perkembangan namun hidup manusia tetap dalam situasi yang sulit. Kegembiraan hidup sering kali memudar, tergantikan dengan rasa takut dan putus asa. Kurangnya rasa hormat terhdap sesama manusia karena ketimpangan kehidupan sosial dan ekonomi. Kekerasan terus terjadi dimana-mana tanpa memperdulikan martabat manusia. Manusia harus terus berjuang untuk hidup dan sering kali hidup dalam keterbatasan dengan sedikit martabat. (EG, art 52)

Perekonomian begitu penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Sebagaimana “jangan membunuh” sebagai batasan jelas demi menjaga nilai hidup manusia maka perlu juga adanya “jangan” pada ekonomi pengucilan dan ketidaksetaraan. Ekonomi pada zaman sekarang ini bermain dalam hukum kompetensi dan *the survival of the fittest*, yang kuat akan selalu menguasai yang lemah. Sebagian besar manusia menerima dampak dari sistem ekonomi yang membuat tersisih dan tersingkir (EG, art 53). Seperti yang diungkapkan oleh Paus Benediktus XV dalam dokumen *Caritas in Veritate* yang menyoroti krisis ekonomi yang terjadi sebagai berikut:

Paulus VI mempunyai visi perkembangan yang gamblang. Ia memahami istilah untuk menunjukkan tujuan yang menolong

bangsabangsa, pertama-tama dan terutama dari kelaparan, penderitaan, penyakit endemik, dan buta huruf. Dari sudut pandang ekonomi, ini berarti partisipasi aktif mereka, dalam arti yang sebenarnya, dalam proses ekonomi internasional; dari sudut pandang sosial, itu berarti evolusi mereka dalam masyarakat terdidik yang ditandai dengan solidaritas; dari sudut pandang politis, itu berarti konsolidasi pemerintah demokratis yang mampu menjamin kebebasan dan perdamaian.

Manusia dipandang sebagai barang konsumsi yang bisa dipakai dan kemudian dibuang. Budaya “sekali pakai buang” bukan lagi mengenai eksploitasi dan penindasan melainkan menjadi hal baru. Pengecualian terkait dengan apa artinya menjadi bagian dari masyarakat sebagai lingkungan tempat hidup. Manusia yang disisihkan bukan lagi menjadi kelas bawah yang tecabut haknya lebih dari itu menjadi orang buangan layaknya sampah (EG, art 53).

Teori tetesan kebawah (*trickle down*) masih dipertahankan dalam pertumbuhan ekonomi (EG, art 54). Ekonomi yang didorong oleh pasar bebas pasti akan berhasil dalam menimbulkan keadilan dan pelibatan sosial dunia. Orang yang memegang kekuatan akan semakin kuat dan orang-orang yang terbuang hanya terus menunggu. Gaya hidup yang dipentingkan dan menyingkirkan sesama, mengembangkan globalisasi ketidakpedulian. Kaum miskin terus menjerit dalam penderitaan tidak lagi didengar. Manusia seolah acuh dengan keadaan sesama disekitar yang sedang menderita. Budaya kesejahteraan telah mematikan perasaan (EG, art 54).

Dalam konteks ini, beberapa orang terus mempertahankan teori "tetesan ke bawah" (*trickle-down*) yang beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi, yang didorong oleh pasar bebas, pasti akan berhasil dalam menimbulkan keadilan dan pelibatan sosial di dunia. Pendapat ini, yang tidak pernah dikuatkan oleh fakta-fakta, mengungkapkan kepercayaan mentah dan naif pada kebaikan mereka yang memegang kekuatan ekonomi dan pada mekanisme

yang disakralkan dari sistem ekonomi yang berlaku. Sementara itu, orang-orang yang terbuang masih menunggu. Untuk mempertahankan gaya hidup yang menyingkirkan sesama, atau untuk mempertahankan antusiasme demi cita-cita egois itu, telah dikembangkan globalisasi ketidakpedulian. Hampir tanpa menyadari hal tersebut, kita akhirnya tak mampu merasakan belas kasihan kepada je-ritan kaum miskin, menangis untuk penderitaan sesama, dan merasa perlu membantu mereka, seolah-olah semua ini adalah tanggung jawab orang lain dan bukan tanggung jawab kita sendiri. Budaya kesejahteraan telah mematikan perasaan kita; kita bergairah ketika pasar mena-warkan sesuatu yang baru untuk dibeli; dan pada saat yang sama me-reka yang hidupnya terhambat karena kurangnya kesempatan tampak hanya sekedar sebuah tontonan belaka; mereka tak mampu menggerak-kan hati kita. (EG, art 54)

Manusia menjadi gila akan harta hingga tidak lagi peduli dengan sesama. Manusia diam-diam menerima hegemoni uang terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Krisi ekonomi terjadi karena adanya krisis dalam diri manusia sendiri. Manusia telah menciptakan berhala-berhala baru. Bangsa Israel telah berpaling dari Allah dengan menciptakan anak lembu emas yang dipuja dan disembah (Kel 32: 1-35). Manusia pada zaman sekarang ini telah melakukan hal yang sama dengan Bangsa Israel. Pemujaan uang dan kediktatoran ekonomi impersonal yang tidak memiliki tujuan manusiawi sejati. Manusia hanyut hanya pada kebutuhan konsumsi saja sehingga terjadi ketidakseimbangan pada kekuasaan uang dan ekonomi. (EG, art 55)

Rasa haus akan kekuasaan semkain tidak mengenal batas. Korupsi yang semakin merajalela dan pengelapan pajak demi kepentingan pribadi. Manusia menjadi tidak berdaya akan harta dan kekuasaan (EG, art 56). Uang, harta, kekuasaan menjadi dewa baru yang mengubah pikiran dan hati manusia. Manusia menunjukkan penolakan terhadap etika dan penolakan terhadap Allah. Etika dipandang kontraproduktif, terlalu manusiawi dengan menjadikan uang dan

kekuasaan menjadi relatif. Etika menjadi ancaman karena mengutuk manipulasi dan degradasi pribadi manusia. Sesungguhnya etika mengarah kepada Allah yang meminta tanggapan berkomitmen yang ada di luar kategori-kategori pasar. Tidak berbagi kekayaan dengan kaum papa adalah mencuri dari mereka dan mengambil mata pencaharian mereka. Bukan harta benda kita sendiri yang kita genggam melainkan milik mereka. (EG, art 57)

Uang harus melayani, tidak menguasai. Paus Fransiskus mendesak para pemimpin politik untuk menghadapi tantangan ini dengan keteguhan dan mata menatap masa depan. Paus mencintai semua orang, baik kaya maupun miskin. Paus atas nama Kristus mengingatkan semua orang bahwa yang kaya harus membantu, menghormati dan memperkembangkan yang miskin. Solidaritas murah hati dan kembalinya ekonomi serta keuangan pada pendekatan etis yang berpihak pada manusia (EG, art 58).

Kompendium Ajaran Sosial Gereja menegaskan bahwa perkembangan ekonomi dan moralitas haruslah berjalan beriringan. Manusia harus terus memiliki moral dan tidak bertindak seenaknya terutama dalam hal ekonomi. “Kegiatan ekonomi dan sikap moral bertautan secara erat satu dengan yang lain. Pemilahan yang niscaya antara moralitas dan ekonomi tidak mencakup pemisahan di antara kedua ranah ini, tetapi sebaliknya menyiratkan sebuah kesetimbangan yang penting” (ASG, art 331)

Tantangan dalam dunia saat ini semakin banyak yang muncul. Mewartakan Injil tetap harus dilakukan dalam keadaan dunia yang penuh tantangan. Tantangan dapat berupa serangan-serangan nyata terhadap kebebasan beragama atau

penganiayaan terhadap kaum kristiani. Masalah utama yang sering muncul adalah meluasnya ketidakpedulian dan relativisme. Munculnya kekecewaan dan krisis ideologi sebagai aksi atas segala sesuatu yang terlihat totaliter. Aksi yang terus terjadi dapat membahayakan Gereja serta bagi umat (EG, art 61)

Kebudayaan dimana setiap orang ingin menjadi pembawa kebenaran subjektifnya sendiri menjadi sulit bagi warga Negara untuk mau berperan serta dalam proyek bersama yang melampaui minat dan kepentingan pribadi (EG 61). Iman katolik diberbagai bangsa saat ini sedang mengalami tantangan dengan munculnya gerakan-gerakan agama baru. Umat katolik yang sudah dibaptis sebagain mengalami kekurangan rasa memiliki terhadap Gereja. Suasana kurang bersahabat dari beberapa paroki dan komunitas menjadi faktor yang menyebabkan rasa memiliki terhadap Gereja berkurang. (EG, art 63)

Proses sekularisasi cenderung mempersempit iman dan Gereja berada dalam lingkup privat dan personal. Umat saat ini hidup dengan informasi yang terus menyerbu. Informasi datang tanpa pandang bulu, dengan data semua diperlakukan sama pentingnya. Perlu adanya pendidikan yang mengajarkan berpikir kritis dan mendorong pengembangan nilai-nilai moral yang dewasa supaya tidak terjadi kesalaham dalam pemahaman dibidang diskresi moral (EG, art 64).

“Meskipun gelombang sekularisme melanda masyarakat kita, di banyak Negara bahkan negara-negara di mana umat Kristiani adalah mi-noritas menurut pendapat umum Gereja Katolik diperhitungkan seba-gai lembaga yang dapat dipercaya, juga dipercaya karena solidaritas dan kepeduliannya kepada mereka yang paling membutuhkan. Lagi dan lagi, Gereja telah bertindak sebagai penengah dalam menemukan solusi atas masalah-masalah yang terkait dengan perdamaian, keselarasan so-sial, pertanian, pembelaan hidup, hak-hak manusia dan sipil, dan se-bagainya. Dan betapa banyak hal baik telah dibuat oleh sekolah-sekolah dan

universitas-universitas Katolik di seluruh dunia! Ini adalah hal yang baik. Namun, kita merasa sulit untuk membuat orang menyadari bahwa ketika kita mengajukan soal-soal lain yang kurang sesuai dengan opini publik, kita melakukannya dalam kesetiaan pada keyakinan yang sama tentang martabat manusia dan kebaikan, bersama.” (EG, art 65)

Keluarga mengalami krisis budaya yang luar biasa, sebagaimana terjadi pada ikatan komunitas dan sosial. Keluarga merupakan ikatan pokok paling dasar yang mempengaruhi perkembangan iman seseorang. Keluarga yang tercipta dari iktatan perkawinan suci yang akan mewariskan iman kepada anak-anak. Perkawinan saat ini hanya sebagai bentuk kepuasan emosional belaka yang dapat dibangun dan diubah sekehendaknya sendiri (EG, art 66). Individualisme pasca modern dan globalisasi menunjukkan kecenderungan pada cara hidup yang semakin melemahkan ikatan antar individu dan merintangikan ikatan keluarga (EG, art 67).

3.2.2.2 Tantangan Para Pekerja Pastoral

Pekerja Pastoral termasuk para biarawan dan biarawati saat ini menaruh perhatian berlebih pada kebebasan pribadi dan hidup santai. Perhatian berlebih pada kebebasan pribadi dan hidup santai yang berakibat pada proses karya dilakukan sebagai sebuah tugas tambahan dalam hidup bukan menjadi bagian dalam identitas diri. Fokus evangelisasi hanya terarah pada perkembangan pribadi, perjumpaan dengan sesama semakin berkurang (EG, art 78).

Budaya media dan beberapa lingkaran intelektual menyampaikan pesan Gereja secara skeptisme dan sinisme. Pekerja Pastoral menjadi rendah diri sehingga menyembunyikan identitas Kristiani dan keyakinan. Karya evangelisasi yang dilakukan oleh pekerja pastoral menjadi sebuah karya dengan penuh keterpaksaan

(EG, art 79). Para pekerja pastoral dapat jatuh kedalam relativisme yang membahayakan. Relativisme praktis ini tampak ketika bertindak seolah-olah Allah tidak ada. Bertindak seolah-olah Allah tidak ada dengan mengabaikan kaum papa, menetapkan tujuan tanpa mempertimbangkan orang lain, serta bekerja dengan mengabaikan orang yang belum menerima Injil (EG, art 80).

Kaum awam takut bila diminta untuk melakukan karya kerasulan. Kaum awam menghindari tanggung jawab yang akan mengganggu waktu luang. Kurangnya katekis di paroki menjadi bukti ketidakmauan kaum awam terlibat dalam karya pelayanan dalam jangka waktu yang lama. Beberapa orang menolak mengalami sukacita pengutusan sepenuhnya dan diliputi sikap apatis yang membuat tak berdaya (EG, art 81). Motivasi serta spiritualitas yang kurang membuat karya kerasulan menjadi sukar untuk dilakukan.

Apatisme pastoral dapat disebabkan oleh berbagai hal. Proyek-proyek yang tidak realistis serta ketidakpuasan akan apa yang dilakukan secara realistis membawa petugas pastoral dan kaum awam menjadi apatis. Rasa kurang sabar terhadap proses perkembangan yang sulit, mengandalkan hal-hal terjadi secara instan. Kaum awam yang telah terikat dengan pekerjaan dan mengejar hal-hal duniawi sehingga tidak lagi memiliki waktu untuk melakukan pelayanan. Kecemasan masa kini untuk mendapatkan hasil-hasil langsung membuat sulit bagi para pekerja pastoral untuk menoleransi apapun yang bernada pertentangan, kemungkinan gagal, kritik dan salib (EG, art 82).

Pragisme abu-abu dalam hidup harian Gereja, dimana semua kelihatan berjalan normal namun yang sebenarnya terjadi kemerosotan iman kian melemah.

Umat Kristiani semakin terpendam karena kecewa dengan Gereja dan diri umat itu sendiri. Godaan-godaan semakin menggoyahkan umat karena kurangnya harapan pada diri umat Kristiani. Berapapun yang dipanggil untuk menerangi dan menyampaikan kehidupan, pada akhirnya tetap terperangkap dalam hal-hal yang hanya menghasilkan kegelapan dan kelemahan batin. Perlahan semangat merasul umat akan semakin pudar (EG, art 83).

Sukacita Injil adalah suatu hal yang tidak dapat dirampas dari umat Kristiani oleh siapapun dan oleh apapun. Kejahatan dunia, kelemahan Gereja tidak boleh menjadi alasan untuk memudarkan komitmen dan semangat pelayanan. Tantangan yang terjadi dipandang sebagai sebuah cara untuk dapat terus bertumbuh. Memandang segala hal dengan mata iman membantu untuk melihat cahaya yang selalu dipancarkan Roh Kudus di tengah kegelapan. Iman umat Kristiani ditantang untuk mengenal dan membedakan bagaimana air diubah menjadi anggur dan gandum dapat tumbuh di tengah ilalang (EG, art 84).

Tempat-tempat tertentu memaksa umat Kristiani untuk menyembunyikan iman akan Allah. Keluarga maupun tempat kerja menjadi salah satu penyebab keringnya iman karena tidak ada dukungan untuk perkembangan iman. Bermula dari pengalaman keringnya iman layaknya padang gurun ini dapat menemukan kembali sukacita dalam kepercayaan. Dunia masa kini banyak tanda-tanda yang sering kali diungkapkan secara implisit dan negatif tentang kehausan akan Allah. Umat Kristiani dipanggil untuk menjadi pembawa tempayan air bagi orang yang kekeringan dan kehausan. Namun tidak mudah bagi kaum beriman untuk membawa

tempayan air. Tempayan air dianggap sebagai sebuah salib yang memberatkan (EG, art 86).

Perkembangan jaringan dan sarana komunikasi membawa umat Kristiani menjadi individual sehingga menghindari kontak dengan sesama. Banyak umat yang menjauh dari sesama dengan alasan kenyamanan pribadi. Penyangkalan realisme aspek sosial Injil yang mengundang umat untuk menghadapi perjumpaan tatap muka dengan orang lain. Iman yang benar akan Putera Allah yang menjelma tidak bisa dilepaskan dari pemberian diri dalam keanggotaan komunitas, pelayanan, rekonsiliasi dengan sesama (EG, art 88).

Satu tantangan penting adalah untuk menunjukkan bahwa melarikan diri dari sesama dan berkomitmen dengan Allah tidak menyelesaikan masalah. Umat beriman berusaha untuk bersembunyi atau menjauh dari sesama menghindari ikatan yang mendalam dan stabil. Petugas pastoral perlu untuk meyakinkan bahwa perjumpaan dengan sesama adalah cara untuk belajar menghargai sesama sebagai teman seperjuangan dan belajar melihat Yesus dalam wajah-wajah sesama. Sesama dapat membantu perjumpaan dengan Yesus (EG, art 91).

Di situlah kita menemukan penyembuhan sejati karena yang sungguh menyembuhkan bukan melemahkan kita ialah cara berelasi dengan sesama, yakni persaudaraan mistik, suatu persaudaraan kontemplatif. Inilah kisah persaudaraan yang memungkinkan kita melihat keagungan suci sesama kita, menemukan Allah dalam setiap manusia, menanggung ketidaknyamanan kehidupan bersama dengan berpegang erat pada kasih Allah, membuka hati pada kasih ilahi dan mencari kebahagiaan sesama seperti yang dilakukan Bapa di surge. (EG, art 92)

Tantangan lain muncul bagi pekerja pastoral pada pelayanan kaum muda. Perlu adanya penyesuaian dengan kebutuhan dan cara penyampaian yang sesuai

dengan kaum muda. Kaum muda seringkali tidak menemukan jawaban dari keprihatinan, kebutuhan, masalah, serta luka hati dalam struktur yang biasa. Pekerja pastoral sebagai seorang dewasa kesulitan dalam penyesuaian kepada kaum muda. *Critus Vivit* art 65 menunjukkan bahwa Gereja juga memiliki kekurangan dalam menghadapi kaum muda:

Sinode telah mengakui bahwa umat Gereja tidak selalu memiliki sikap Yesus. Alih-alih mendengarkan orang muda dengan penuh perhatian, “Ada kecenderungan untuk menyediakan jawaban yang sudah jadi dan resep siap saji, tanpa membiarkan munculnya pertanyaan-pertanyaan dari orang-orang muda dalam kebaruan mereka dan memahami provokasi mereka.”^{xxiv} Sebaliknya, ketika Gereja meninggalkan pola-pola yang kaku dan membuka diri untuk mendengarkan secara siap sedia dan penuh perhatian kepada orang muda, empati ini memperkaya karena “memungkinkan orang-orang muda untuk memberikan kontribusi kepada komunitas, dengan membantu komunitas itu memiliki kepekaan-kepekaan baru dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru (CV, art 65).

Kaum muda ingin untuk didengar dan dipahami. Cara pelayanan harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan sasaran. Pendekatan kepada kaum muda bukanlah hal yang mudah. Kesadaran bagi seluruh komunitas bahwa adanya panggilan untuk mendidik danewartakan Injil kepada kaum muda. Kaum muda memiliki peran utama yang lebih besar untuk masa depan. Kaum muda memberikan dukungan solidaritas dengan berbagai kegiatan dan kerja sukarela untuk menghadapi keadaan yang krisis dengan berbagai tantangan dan ancaman saat ini.

Meskipun tidak selalu mudah mendekati orang muda, telah ada kemajuan dalam dua bidang: kesadaran bahwa seluruh komunitas dipanggil untuk mendidik danewartakan Injil kepada kaum muda, serta kebutuhan mendesak bagi kaum muda untuk mengambil peran utama yang lebih besar. Kita perlu mengakui bahwa meskipun ada krisis masa kini tentang komitmen dan hubungan komunal, banyak orang muda memberikan bantuan dalam solidaritas untuk menghadapi masalah-masalah dunia kita dan melakukan berbagai bentuk kegiatan dan kerja sukarela. beberapa mengambil bagian

dalam hidup menggereja sebagai anggota-anggota pelayanan dan berbagai inisiatif keputusan di keuskupan-keuskupan mereka sendiri dan di tempat-tempat lain. Betapa indah mengetahui bahwa orang-orang muda adalah “pengkhotbah-pengkhotbah jalanan” dengan sukacita membawa Yesus ke setiap jalan, setiap lapangan kota dan setiap sudut dunia (EG, art 106).

3.2.3 Pewartaan Injil

Paus Fransiskus menyampaikan pada bagian ketiga dalam seruan apostolic *Evangelii Gaudium* bahwa sebagai kaum beriman Kristiani memiliki tugas yang diemban di setiap masa dan di setiap tempat. “Tidak mungkin ada pewartaan Injil sejati tanpa secara eksplisit memaklumkan Yesus sebagai Tuhan, dan tanpa kedukaan tertinggi pewartaan tentang Yesus Kristus di segala karya evangelisasi” (EG, art 110). Yohanes Paulus II menyampaikan kepada para Uskup Asia dalam seruan apostolik *Eklesia in Asia* bahwa Gereja harus melaksanakan tujuannya yang providensial, penyiaran Injil sebagai pewartaan penuh kegembiraan, kesabaran langkah-langkah progresif tentang wafat dan kebangkitan Yesus Kristus yang menyelamatkan umat manusia harus merupakan prioritas mutlak (EG, art 110)

3.2.3.1 Seluruh Umat Allah Mewartakan Injil

Evangelisasi adalah tugas Gereja. Gereja sebagai pelaku evangelisasi lebih dari suatu lembaga organisasi dan hierarkis. Gereja adalah umat yang sedang bergerak maju dalam perziarahan menuju Allah (EG, art 111). Gereja diutus oleh Yesus Kristus sebagai sakramen keselamatan yang ditawarkan oleh Allah.

Keselamatan yang ditawarkan Allah kepada manusia adalah karya kerahiman Allah (EG, art 112). Keselamatan yang telah dilaksanakan oleh Allah, dan diwartakan oleh Gereja dengan sukacita, adalah untuk setiap orang.

Menjadi Gereja berarti menjadi umat Allah, sesuai dengan rencana besar kasih Allah. Orang yang dibaptis, dari yang pertama sampai yang terakhir, kuasa pengudusan Roh bekerja, dengan mendorong kepada evangelisasi. Umat beriman menjadi pewarta kabar keselamatan Allah kepada dunia. Umat perlu mendapatkan dukungan, pengharapan serta arahan supaya tidak mengalami kesesatan. Gereja harus menjadi tempat aman bagi seluruh umat beriman dimana setiap umat merasa diterima, dikasihi, diampuni, dan didukung untuk menghayati hidup yang baik dari Injil (EG, art 114).

Umat Allah berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Budaya, asal, Negara menjadi latar yang membedakan setiap umat Allah. Perbedaan latar belakang berkaitan dengan gaya hidup masyarakat tertentu, cara khusus berelasi antara para anggotanya, dengan ciptaan lain dan dengan Allah. *Evangelii Gaudium* 115 menjelaskan bahwa:

Umat Allah menjelma dalam bangsa-bangsa di bumi, yang masing-masing memiliki budayanya sendiri. Konsep budaya berharga untuk menangkap berbagai ungkapan kehidupan Kristiani yang ada dalam umat Allah. Hal ini berkaitan dengan gaya hidup masyarakat tertentu, cara khusus berelasi antara para anggotanya, dengan ciptaan lain dan dengan Allah. Dengan dipahami secara demikian ini, budaya merangkum keseluruhan hidup bangsa. Setiap bangsa dalam perjalanan seja-rahnya mengembangkan kebudayaannya dengan otonomi yang sah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pribadi manusia, "berdasarkan kodratnya sungguh-sungguh memerlukan hidup kemasyarakatan dan selalu ada dalam hubungan dengan masyarakat, di sana menemukan cara konkret untuk berhubungan dengan kenyataan. Pribadi manusia selalu ditempatkan dalam sebuah kebudayaan: "kodrat dan kebudayaan berhubungan

secara erat sekali". Rahmat mengandaikan budaya dan anugerah Allah diwujudkan dalam budaya mereka yang menerimanya. (EG, art 115)

Bangsa yang sudah menerima Injil, Roh Allah memperindah Gereja, dengan menunjukkan kepadanya aspek-aspek baru wahyu Allah dan memberinya wajah baru. Gereja membawa masuk bangsa-bangsa, bersama dengan kebudayaan mereka, ke dalam komunitasnya sendiri melalui inkulturasi. Setiap kebudayaan menawarkan nilai-nilai positif dan bentuk-bentuk yang dapat memperkaya cara Injil diberitakan, dimengerti dan dihayati. Gereja mengambil nilai-nilai dari berbagai budaya (EG, art 116). Evangelisasi dengan sukacita mengakui harta karun yang beragam ini, yang dicurahkan oleh Roh Kudus kepada Gereja. Pesan yang diwartakan selalu memiliki baju budaya tertentu.

Berkat pembaptisan, semua anggota umat Allah telah menjadi murid-murid yang diutus. Setiap umat yang telah dibaptis memiliki tugas evangelisasi. Mewartakan kabar sukacita kepada semua orang diseluruh penjuru dunia adalah tugas dari pembaptisan yang telah diterima. *Evangelii Gaudium* art 120 menjelaskan bahwa:

Berkat pembaptisan mereka, semua anggota umat Allah telah menjadi murid-murid yang diutus (bdk. Mat. 28:19). Semua orang yang di-baptis, apa pun kedudukan mereka di Gereja atau tingkat pendidikan mereka dalam iman, adalah pelaku-pelaku evangelisasi, dan akan tidak memadai membayangkan rencana evangelisasi yang dilaksanakan oleh para pelaku yang berkualitas, sementara umat beriman lainnya hanya menjadi penerima pasif. Evangelisasi baru memerlukan keterlibatan pribadi setiap orang yang telah dibaptis. Setiap umat Kristiani ditan-tang, saat ini dan di sini, untuk secara aktif terlibat dalam evangelisasi: memang, siapapun yang sungguh-sungguh telah mengalami kasih Allah yang menyelamatkan tidak memerlukan banyak waktu atau pelatihan lama untuk bergerak keluar dan mewartakan kasih itu. Setiap umat Kristiani adalah orang yang diutus sejauh ia menjumpai kasih Allah dalam Yesus Kristus:

kita tidak lagi mengatakan bahwa kita adalah "para murid" dan "orang-orang yang diutus", melainkan bahwa kita selalu "murid-murid yang diutus." Jika kita tidak yakin, marilah kita menengok kepada murid-murid pertama, yang langsung setelah bertemu pandang dengan Yesus, bergerak keluar untukewartakan-Nya dengan sukacita: "Kami telah menemukan Mesias!" (Yoh. 1:41)...(EG, art 120)

Umat beriman katolik yang telah menerima baptisan adalah murid-murid Kristus yang diutus untukewartakan kabar sukacita. Pewartaan dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun. Ketidaksempurnaan manusia tidak boleh menjadi dalih tetapi sebaliknya, perutusan adalah dorongan terus-menerus untuk tidak tetap terperosok ke dalam kedosaan melainkan untuk terus berkembang. Mewartakan Injil kepada orang-orang yang dijumpai, kepada keluarga, saudara, teman dan orang asing sekali pun. Kompendium Ajaran Sosial Gereja mempertegas bagi seluruh umat beriman untukewartakan Injil Allah kepada seluruh bangsa:

Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!" (1Kor 9:16). Peringatan yang dialamatkan St. Paulus kepada dirinya sendiri menggema dalam kesadaran Gereja sebagai sebuah panggilan untuk melintasi semua jalan evangelisasi, tidak hanya jalan yang mengantarkan pada kesadaran individual tetapi juga jalan yang terarah pada pranata-pranata publik: di satu pihak agama tidak boleh dibatasi "pada ranah privat semata-mata,"⁹⁶ dan di lain pihak amanat Kristen tidak boleh dimelorotkan menjadi keselamatan di seberang dunia belaka yang tidak mampu memberi terang bagi keberadaan kita di atas bumi ini (KASG, art 71)

Roh Kudus juga memperkaya seluruh Gereja yangewartakan Injil dengan berbagai karisma. Karunia-karunia ini dimaksudkan untuk memperbarui dan membangun Gereja (EG, art 130). Perbedaan-perbedaan di antara orang-orang dan komunitas-komunitas kadang-kadang kurang menyenangkan, tetapi Roh Kudus, yang menjadi sumber keragaman, dapat menarik sesuatu yang baik dari apa pun dan mengubahnya menjadi sarana evangelisasi yang menarik. Pewarta Injil

memiliki perhatian untuk menjangkau setiap orang, Injil juga harus diwartakan kepada kebudayaan-kebudayaan secara menyeluruh.

3.2.3.2 Homili

Pewartaan sabda Allah dalam liturgi, khususnya dalam konteks Perayaan Ekaristi, bukan pertama-tama suatu waktu untuk meditasi dan katekese, melainkan dialog antara Allah dan umat. Dalam dialog karya-karya penyelamatan yang mengagumkan diwartakan, dan tuntutan-tuntutan perjanjian terus-menerus dinyatakan lagi. Homili melampaui segala bentuk katekese sebagai saat puncak dalam dialog antara Allah dan umat-Nya yang membimbing kepada persekutuan sakramental. Homili sebagai sarana dibukanya kembali dialog yang telah dijalin antara Allah kepada umat manusia.

Gereja sebagai seorang ibu yang memberikan pesan dan nasehat kepada anak. Gereja sebagai seorang ibu mengetahui hal yang baik bagi anak. Anak akan percaya yang diajarkan oleh ibu adalah yang baik dan benar. Seorang ibu akan melakukan dialog kepada anak untuk membantu perkembangan anak menjadi lebih baik. *Evangelii Gaudium* art 139 menjelaskan pandangan homili sebagai sebuah percakapan seorang ibu:

Gereja adalah seorang ibu, dan berkhotbah kepada umatnya seperti seorang ibu yang berbicara kepada anaknya. Gereja mengetahui bahwa anak-anaknya percaya apa yang di-ajarkannya bermanfaat bagi mereka, karena anak-anak tahu bahwa mereka dicintai. Lebih-lebih lagi, seorang ibu yang baik dapat mengenali segala sesuatu yang disemaikan Allah dalam diri anak-anaknya, ia mendengarkan keprihatinan-keprihatinan mereka dan belajar daripadanya. Semangat kasih yang menjiwai sebuah keluarga membimbing baik

ibu maupun anak dalam percakapan mereka; di situ mereka mengajar dan belajar, mengalami perbaikan dan tumbuh dalam penghargaan atas apa yang baik. Sesuatu yang sama terjadi dalam sebuah homili, Roh yang sama yang mengilhami Injil dan yang bertindak dalam Gereja juga mengilhami pengkhotbah untuk mendengar iman umat Allah dan mene-mukan cara yang tepat untuk berkhotbah pada setiap Ekaristi. Maka, khotbah Kristiani menemukan di dalam kebudayaan umat sumber air hidup, yang membantu pengkhotbah untuk mengetahui apa yang harus dikatakan dan bagaimana mengatakannya. Seperti halnya kita semua senang berbicara dalam bahasa ibu kita sendiri, demikian juga dalam iman kita senang kalau orang berbicara dalam bahasa "budaya ibu" kita, bahasa daerah kita (bdk, 2 Mak. 7:21, 27), lalu hati kita siap untuk mendengar dengan lebih baik. Bahasa adalah semacam musik yang mengilhami keberanian, ketenangan, kekuatan dan semangat. (EG, art 139)

Dialog antara Tuhan dan umat diwarnai dengan suasana keibuan dan gerejawi. Orang tidak bisa tidak mengagumi sumber-sumber daya yang dipakai Tuhan untuk berdialog dengan umat-Nya, untuk mengungkap-kan misteri Tuhan kepada semua orang dan menarik orang-orang biasa dengan ajaran-ajaran dan tuntutan-tuntutan Tuhan yang luhur (EG, art 141). Tuhan sungguh menyukai dialog nyata dengan umat-Nya; pengkhotbah perlu berusaha agar para pendengarnya dapat merasakan rasa suka Tuhan itu kepada umat-Nya.

Dialog jauh lebih dari komunikasi kebenaran. Dialog timbul dari kegembiraan berbicara dan memperkaya mereka yang mengungkapkan kasih mereka satu sama lain melalui media kata-kata (EG, art 142). Dialog antara Allah dan umat-Nya menguatkan lebih lanjut perjanjian antara Allah dengan manusia dan mengukuhkan ikatan kasih. Berbicara dari hati berarti bahwa hati kita tidak hanya harus berkobar-kobar, melainkan juga diterangi oleh kepenuhan wahyu dan oleh jalan yang dilalui sabda Allah dalam hati Gereja dan umat beriman (EG, art 144). Homili itu tidak terlalu mementingkan penjelasan tentang apa yang sebaiknya tidak

dila-kukan, melainkan menyarankan apa yang dapat kita lakukan dengan lebih baik (EG, art 159).

3.2.3.3 Evangelisasi sebagai Pendalaman *Kerygma*

Evangelii Gaudium menegaskan pewartaan memerlukan pembinaan lanjutan dan pendewasaan. Evangelisasi juga mengusahakan perkembangan, yang memerlukan adanya perhatian yang sungguh-sungguh kepada setiap orang dan rencana yang dimiliki Tuhan bagi umat. Evangelisasi harus mendorong keinginan menuju perkembangan ini sehingga masing-masing dapat berkata dengan sepenuh hati (EG, art 160). Membiarkan diri diubah dalam Kristus melalui hidup yang melangkah maju menurut Roh.

Kerygma adalah trinitaris. Api Roh diberikan dalam bentuk lidah-lidah dan membimbing untuk percaya akan Yesus Kristus. Yesus Kristus dengan wafat dan kebangkitan-Nya, mewahyukan dan menyampaikan belas kasih Bapa yang tanpa batas. *Keryma* sebagai pokok pewartaan hendaknya menjadi pusat dari semua kegiatan evangelisasi dan seluruh upaya untuk pembaruan Gereja (EG, art 164).

Semua pembinaan Kristiani merupakan pendalaman *kerygma*.

Dalam katekese juga, kita telah menemukan ada peran pokok pewartaan pertama atau *kerygma*, yang hendaknya menjadi pusat dari se-mua kegiatan evangelisasi dan seluruh upaya untuk pembaruan Gereja. *Kerygma* adalah trinitaris. Api Roh diberikan dalam bentuk lidah-lidah dan membimbing kita untuk percaya akan Yesus Kristus yang, dengan wafat dan kebangkitan-Nya, mewahyukan dan menyampaikan kepada kita belas kasih Bapa yang tanpa batas. Melalui bibir-bibir para katekis pewartaan pertama yang seharusnya disuarakan berulang-ulang ialah: "Yesus Kristus mencintaimu; Ia menyerahkan hidup-Nya untuk menyelamatkanmu:

dan sekarang la tinggal di sampingmu setiap hari untuk menerangi, menguatkan dan membebaskanmu." Pewartaan pertama ini disebut "pertama" bukan karena ada pada awal dan kemudian dapat dilupakan atau digantikan oleh hal-hal lain yang lebih penting. Pewartaan ini pertama dalam arti kualitatif karena merupakan pewartaan utama, yang harus kita dengar lagi dan lagi dengan berbagai cara, yang harus kita wartakan dengan satu atau lain cara melalui proses katekese, di setiap tingkat dan setiap saat. 126 Karena alasan ini juga, "imam seperti setiap anggota Gereja lainnya hendaknya bertumbuh dalam kesadaran bahwa ia sendiri senantiasa juga perlu dievangelisasi. (EG, art 164).

Sentralitas *kerygma* menuntut beberapa ciri pewartaan yang saat ini paling diperlukan di mana-mana: hendaknya mengungkapkan kasih Allah yang menyelamatkan, yang mendahului setiap kewajiban moral dan agama katolik; hendaknya tidak memaksakan kebenaran tetapi mengundang jawaban yang bebas; hendaknya ditandai dengan sukacita, pemberian dorongan, vitalitas dan keutuhan seimbang yang tidak akan mengerdilkan khotbah menjadi segelintir ajaran yang kadang-kadang lebih filosofis daripada injili. Semua ini menuntut di pihak pewarta Injil sikap-sikap tertentu yang membantu orang untuk menerima pesan: keramahan, kesiapan untuk dialog, kesabaran, penerimaan orang dengan hangat tanpa menghakimi (EG, art 165).

3.2.4 Dimensi Sosial Evangelisasi

Paus Fransiskus membagikan keprihatinan tentang dimensi sosial evangelisasi. Paus Fransiskus menjelaskan dimensi sosial evangelisasi terutama karena jika dimensi ini tidak dijelaskan secara tepat, selalu ada risiko menyelewengkan makna autentik dan integral dari keputusan evangelisasi.

Kerygma memiliki isi sosial yang jelas. Injil terdapat kehidupan dalam komunitas dan keterlibatan dengan orang-orang lain. Pewartaan yang pertama berisi implikasi moral langsung yang berpusat pada cinta kasih (EG, art 177). Penebusan manusia memiliki dimensi sosial karena Allah di dalam Kristus, menebus tidak hanya orang per-orangan, melainkan juga hubungan sosial yang ada di antara manusia. Evangelisasi berusaha bekerja sama dengan karya Roh Kudus yang membebaskan. Misteri Trinitas mengingatkan bahwa manusia telah diciptakan dalam citra persekutuan ilahi, dan dengan demikian manusia tidak dapat mencapai pemenuhan atau keselamatan sendirian saja.

Ikatan tak terpisahkan antara penerimaan umat Kristiani akan pesan keselamatan dan kasih persaudaraan sejati terungkap dalam beberapa teks Kitab Suci. Pesan Kitab Suci seringkali diterima begitu saja, dan dapat mengulanginya hampir secara mekanis, tanpa menyadari bahwa pesan itu perlu memiliki dampak nyata dalam hidup. Sabda Allah mengajarkan bahwa saudara-saudari adalah perpanjangan penjelmaan Tuhan yang berlangsung terus. *Evangelii Gaudium* art 179 menunjukkan kutipan sabda Allah yang menampilkan bahwa saudara-saudari adalah perpanjangan penjelmaan Tuhan:

Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu laku-kan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu te-lah melakukannya untuk Aku" (Mat. 25:40). Cara kita memperlakukan sesama memiliki dimensi transenden: "ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu" (Mat. 7:2). Hal ini sesuai dekamur murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati. Janganlah ngan belas kasih yang telah ditunjukkan Allah kepada kita: "Hendaklah kamu menghakimi, maka kamupun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamupun tidak akan dihukum; ampunilah dan Sebab ukuran kamu akan diampuni. Berilah dan kamu akan diberi yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu (Luk. 6:36-38).

Sabda Allah menyampaikan prioritas mutlak untuk keluar dari diri sendiri menuju saudara-saudari sebagai satu dari dua perintah utama yang mendasari setiap norma moral dan sebagai tanda paling jelas untuk menimbang-nimbang pertumbuhan rohani dalam menanggapi anugerah Allah yang sungguh cuma-cuma. Pelayanan amal kasih juga merupakan unsur pokok keputusan Gereja dan ungkapan tak terpisahkan dari hakikatnya.

Evangelii Gaudium menjelaskan bahwa dengan membaca Kitab Suci menjadi jelas bahwa tawaran Injil bukanlah semata-mata tentang hubungan pribadi dengan Allah (EG, art 180). Evangelisasi terus menerus antara Injil dan hidup manusia yang konkret, baik dalam lisasi tidak akan lengkap bila tidak memperhitungkan interaksi yang kehidupan pribadi maupun hidup sosial. Tugas keputusan bagi seluruh umat Kristiani meliputi seluruh aspek kehidupan.

Ajaran Gereja yang menyangkut situasi-situasi dunia yang tidak menentu bergantung pada perkembangan-perkembangan baru dan lebih jauh serta bisa didiskusikan. Tugas evangelisasi menyatakan bahwa agama hendaknya dibatasi pada lingkungan pribadi dan ada hanya untuk mempersiapkan jiwa-jiwa menuju surga. (EG, art 182). Iman sejati yang tak pernah nyaman atau sepenuhnya individual selalu melibatkan hasrat mendalam untuk mengubah dunia, meneruskan nilai-nilai. Ajaran sosial Gereja pada dasarnya positif, menawarkan usulan-usulan, berkarya untuk perubahan dan dalam arti ini terus-menerus menunjukkan harapan yang lahir dari hati Yesus Kristus yang penuh kasih.

Iman umat Kristiani akan Kristus, yang menjadi miskin, dan selalu dekat dengan kaum miskin dan kaum tersingkir, adalah dasar kepedulian pada

pengembangan seutuhnya para anggota masyarakat yang paling terabaikan (EG, art 186). Umat Kristiani dan setiap komunitas dipanggil sebagai sarana Allah untuk membebaskan dan memajukan kaum miskin, dan untuk memampukan mereka menjadi bagian masyarakat sepenuhnya. (EG, art 187). Umat Kristiani diajak untuk siap sedia dan penuh perhatian mendengarkan jeritan kaum miskin. Bapa yang mahamurah ingin mendengarkan jeritan kaum miskin ini: "Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka... Aku mengutus engkau..." (Kel. 3:7-8, 10).

Umat Kristiani harus memiliki kepekaan kepada kaum miskin. Bapa mengasihi mereka yang miskin dan menderita. Solidaritas yang semakin berkurang terhadap kebutuhan kaum miskin akan secara langsung mempengaruhi relasi kita dengan Allah: "Bila engkau dikutuk seseorang dalam duka nestapanya, niscaya permohonannya didengarkan oleh Penciptanya" (Sir. 4:6). Gereja menyadari bahwa perlunya mengindahkan jeritan kaum miskin lahir dari karya rahmat yang membebaskan dalam diri umat Kristiani masing-masing, dan dengan demikian hal ini bukan masalah tugas perutusan yang dikhususkan hanya bagi sedikit orang.

Gereja menyadari bahwa perlunya mengindahkan jeritan ini lahir dari karya rahmat yang membebaskan dalam diri kita masing-masing, dan dengan demikian hal ini bukan masalah tugas perutusan yang di-khususkan hanya bagi sedikit orang: "Gereja, dibimbing oleh Injil belas kasih dan cinta kasih kepada umat manusia, mendengarkan jeritan akan keadilan dan bermaksud menanggapi dengan seluruh tenaganya."¹⁵³ Dalam konteks ini kita dapat memahami perintah Yesus kepada murid-murid-Nya: ""Kamu harus memberi mereka makan!" (Mrk. 6:37); hal ini melibatkan baik kerja sama untuk menghapus sebab-sebab struktural kemiskinan dan

memajukan pengembangan seutuhnya kaum miskin, maupun juga tindakan-tindakan solidaritas kecil sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan nyata yang kita jumpai. Kata "solidaritas" sedikit usang dan kadang-kadang sulit dipahami, tetapi merujuk pada sesuatu yang lebih daripada beberapa tindakan murah hati yang sporadis. Solidaritas membutuhkan terciptanya mentalitas baru yang berpikir dalam kategori-kategori masyarakat dan prioritas hidup semua orang yang lebih utama daripada perolehan harta kekayaan oleh sege-lintir orang. (EG, art 188).

Solidaritas adalah reaksi spontan dari mereka yang mengetahui bahwa fungsi sosial harta milik dan tujuan universal harta benda adalah kenyataan yang mendahului kekayaan pribadi (EG, art 189). Solidaritas haruslah dihayati sebagai tindakan memberi kepada kaum miskin apa yang seharusnya menjadi milik kaum miskin. Umat Kristiani dengan didorong oleh para pastor, dipanggil untuk mendengarkan jeritan kaum miskin. Kaum miskin perlu untuk didengar dan diperhatikan.

Perintah mendengarkan jeritan kaum miskin mendarah daging dalam diri umat Kristiani bilamana sangat tersentuh oleh penderitaan orang-orang lain. Umat Kristiani diajak untuk mendengarkan apa yang diajarkan sabda Allah tentang kemurahan hati (EG, art 193). Injil mengatakan: "Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan" (Mat. 5:7). Umat Kristiani menjadi murah hati tidak mengurangi berkat yang telah diberikan Allah. Perspektif yang sama juga sastra kebijaksanaan berbicara tentang derma sebagai pelaksanaan konkret belas kasih kepada mereka yang membutuhkan: "Memang sedekah melepaskan dari maut dan menghapus setiap dosa. Orang yang melakukan sedekah akan menjadi puas dengan umur-nya" (Tob. 12:9).

Kitab Suci memberikan seruan-seruan untuk memerintahkan seluruh umat melaksanakan kasih persaudaraan, melayani dengan rendah hati dan murah hati, serta berlaku adil dan berbelas kasih kepada kaum miskin (EG, art 194). Kaum beriman harus memperlakukan kaum miskin dengan penuh kasih seperti yang diajarkan Yesus Kristus. Injil selalu memberikan tanda yang harus selalu memihak kepada kaum kecil yang dibuang, ditindas, dan diasingkan oleh masyarakat. Allah memiliki tempat khusus bagi kaum miskin di dalam hati (EG, art 197).

Paus Fransiskus menghendaki untuk Gereja memberikan keberpihakan kepada kaum miskin. Kaum beriman perlu membiarkan diri untuk diberi pewartaan Kabar Baik oleh kaum miskin. Evangelisasi baru merupakan undangan untuk mengakui daya penyelamatan yang bekerja dalam hidup kaum miskin dan untuk menaruh kaum miskin di pusat jalan peziarahan Gereja. Seluruh kaum beriman dipanggil untuk menemukan Kristus di dalam diri, untuk meminjamkan suara bagi perkara-perkara kaum miskin, tetapi juga menjadi sahabat-sahabat kaum miskin, mendengarkan, memahami dan menerima hikmat tersembunyi yang ingin disampaikan Allah kepada kita melalui kaum miskin.

Bagi Gereja, keberpihakan pada orang-orang miskin pada pokoknya adalah kategori teologis daripada kategori budaya, sosiologis, politis atau filosofis. Allah menunjukkan kepada kaum miskin "kemurahan hati-Nya yang pertama." Preferensi ilahi ini memiliki konsekuensi bagi hidup beriman semua umat Kristiani, karena kita dipanggil untuk memiliki "pikiran... yang terdapat juga dalam Yesus Kristus" (Flp. 2:5). Diilhami oleh sabda ini, Gereja telah memihak orang-orang miskin yang dipahami sebagai "bentuk khusus prioritas dalam mengamalkan cinta kasih Kristiani. Seluruh Tradisi Gereja memberi kesaksian tentang itu."¹⁶⁴ Pemihakan ini, seperti diajarkan oleh Benediktus XVI, "tersirat dalam iman Kristiani kita akan Allah yang menjadi miskin bagi kita, agar kita menjadi kaya karena kemiskinan-Nya."¹⁶⁵ Inilah mengapa saya menginginkan Gereja yang miskin dan bagi orang-orang miskin. Mereka memiliki banyak hal untuk

diajarkan kepada kita. Mereka tidak hanya berbagi dalam *sensus fidei*, tetapi dalam kesulitan-kesulitan mereka, mereka mengenal Kristus yang menderita. Kita perlu membiarkan diri kita diberi pewartaan Kabar Baik oleh mereka. Evangelisasi baru merupakan undangan untuk mengakui daya penyelamatan yang bekerja dalam hidup mereka dan untuk menaruh mereka di pusat jalan peziarahan Gereja. Kita dipanggil untuk menemukan Kristus di dalam diri mereka, untuk meminjamkan suara kita bagi perkara-perkara mereka, tetapi juga menjadi sahabat-sahabat mereka, mendengarkan mereka, memahami mereka dan menerima hikmat tersembunyi yang ingin di-sampaikan Allah kepada kita melalui mereka. (EG, art 198)

3.2.5 Keseluruhan *Evangelii Gaudium*

Paus Fransiskus menyampaikan seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* sebagai bentuk perhatian terhadap keprihatinan dunia sekarang ini. Dunia yang mengalami berbagai tantangan di seluruh bidang kehidupan terkhusus bidang ekonomi, perubahan budaya yang mempengaruhi iman umat Kristiani. Tantangan yang muncul menarik perhatian Paus Fransiskus untuk membahas lebih dalam mengenai tema-tema dalam *Evangelii Gaudium*. Tantangan juga muncul bagi para pekerja pastoral yang memberikan diri dalam pelayanan Gereja di zaman sekarang ini.

Paus Fransiskus mempertegas tugas umat Kristiani dalamewartakan kabar sukacita Injil. Tugas pewartaan menjadi tanggung jawab bagi seluruh umat beriman Kristiani yang telah menerima baptisan. Pewartaan Injil khususnya bagi para petugas pastoral hendaknya dapat menyampaikan pesan Injil dengan sejelas-jelasnya dan dengan cara yang tepat sehingga umat dapat menerima dan merenungkan pesan Injil dengan baik.

Evangelisasi sebagai upayaewartakan kabar sukacita bagi seluruh umat beriman Kristiani. Evangelisasi dipandang dalam dimensi sosial yang menghargai

kaum miskin tersingkir dan lemah. Umat beriman diharapkan dapat memberikan sukacita Injil kepada seluruh orang tanpa terkecuali dan membedakan. Membantu dalam perdamaian umum di lingkungan sekitar. Umat beriman dapat membangun dialog ekumenis dengan penuh cinta kasih.

Sukacita Injil yang dilaksanakan dengan penuh cinta kepada seluruh orang. Umat berimanewartakan Injil dengan dijiwai Roh. Semangat pewartaan dihidupi dan dijalani dengan penuh sukacita. Melalui pertemuan dengan Yesus Kristus yang menyelamatkan bagi seluruh umat beriman. Roh yang menyertai dan semangat yang dijiwai menjadi evangeli baru bagi para pewarta Injil.

BAB IV

PEMBINAAN IMAN BAGI KAUM MUDA KATOLIK

MENURUT PAUS FRANSISKUS DALAM

SERUAN APOSTOLIK *EVANGELII GAUDIUM*

Kaum muda merupakan harta bagi masa depan Gereja. Kaum muda Katolik perlu mendapatkan pembinaan iman yang mendukung kaum muda menjadi penerus bagi perkembangan Gereja. Pembinaan iman bagi kaum muda Katolik pada bab ini disesuaikan menurut seruan apostolik Paus Fransiskus *Evangelii Gaudium*. Sukacita Injil menjadi dasar dalam memberikan pembinaan iman bagi kaum muda Katolik.

4.1 Tantangan Dunia Terhadap Kaum Muda Katolik

Tantangan perkembangan dunia saat ini membawa banyak perubahan. Tantangan perkembangan yang muncul membawa berbagai hal yang dihadapi manusia. Tantangan yang timbul dari berbagai bidang kehidupan menjadi perhatian khusus bagi Gereja. Umat Gereja mengalami setiap tantangan yang terjadi dari perkembangan zaman saat ini. Gereja perlu memberikan perhatian kepada seluruh umat disetiap jenjang usia, khususnya bagi kaum muda.

Kaum muda Katolik yang berada dalam usia peralihan menuju dewasa sering mengalami kebingungan dalam hidup. Kaum muda sering kali masih belum bisa menghadapi tantangan yang terjadi dalam dunia saat ini. Tantangan dunia saat ini banyak yang menyerang kaum muda karena kaum muda masih mudah tergoyah

dalam menentukan prinsip hidup. Tantangan dunia yang menyerang kaum muda berasal dari berbagai bidang kehidupan.

Evangelii Gaudium 52 menjelaskan bahwa perubahan zaman saat ini mengalami perkembangan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, serta penerapan secara instan dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum muda sangat dekat dengan perkembangan zaman karena kaum muda terus mengikuti perubahan yang terjadi disekitar. Kaum muda mengalami berbagai tantangan yang terbawa oleh perkembangan zaman.

4.1.1 Bidang Ekonomi

Perkembangan ekonomi menuntut manusia untuk terus berusaha memperjuangkan kehidupan. Kaum muda menjadi bagian dalam dunia turut menghadapi tantangan dalam bidang ekonomi. Ketidaksetaraan dalam perekonomian menuntut adanya persaingan. *Evangelii Gaudium* art 53 menyatakan adanya hukum kompetisi dan *The survival of the fittest* yang menunjukkan bahwa setiap orang yang kuat akan menguasai yang lemah.

Sebagai perintah “jangan membunuh” menetapkan batasan jelas demi menjaga nilai hidup manusia, saat ini kita juga harus mengatakan “jangan” pada ekonomi pengucilan dan ketidaksetaraan. Ekonomi semacam itu membunuh. Bagaimana bisa terjadi bahwa bukan suatu berita ketika seorang tunawisma tua meninggal karena kedinginan, tetapi menjadi berita ketika pasar saham turun dua point? Ini adalah soal pengucilan. Dapatkah kita terus menonton saja ketika makanan dibuang, sementara orang kelaparan? Ini adalah masalah ketidaksetaraan. Sekarang ini segala hal bermain dalam hukum kompetisi dan *The survival of the fittest*, dimana yang kuat menguasai yang lemah. Akibatnya, sebagian besar masyarakat menemukan diri mereka sendiri terisih dan tersingkir: tanpa pekerjaan, tanpa kemungkinan, tanpa jalan keluar dari itu semua. (EG, art 53)

Kaum muda menjalani tantangan ekonomi dalam perkembangan zaman. Kaum muda yang sudah mencapai kestabilan ekonomi tidak menutup kemungkinan menjadi pribadi yang sombong dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Hukum kompetisi menjadi baik jika memberikan semangat untuk terus berkembang, namun akan menjadi salah jika merubah sikap ketika telah mencapai puncak kejayaan. Kesenangan yang tercapai dapat mengurasi rasa hormat terhadap sesama. Sikap meremehkan orang yang berada dalam tingkat ekonomi yang lebih rendah.

Kaum muda Katolik sudah sepantasnya memiliki kasih disetiap langkah hidup. Yesus menjadi teladan hidup penuh kasih kepada sesama. *Evangelii Gaudium* 53 menunjukkan ekonomi pengecualian yang mengucilkan kaum miskin. Kaum muda Katolik harus memiliki kepekaan dalam melihat kaum yang tertindas dan tersingkir. *Evangelii Gaudium* mengajak kaum muda Katolik untuk mengulurkan tangan kepada saudara-saudara yang mengalami kekurangan dalam segi ekonomi. Harta menjadi lebih berharga jika dapat dibagikan juga kepada sesame yang mengalami kekurangan.

Harta dicari untuk kepentingan memenuhi kebutuhan. Harta menjadi jahat jika manusia terlena akan ketidakpuasan diri. Manusia terkadang hanyut akan sikap hidup yang selalu merasa kurang sehingga mengupayakan segala hal secara berlebihan. Sikap hidup yang selalu berlebihan dalam hal-hal duniawi menjadikan berhala baru bagi manusia. *Evangelii Gaudium* 55 menjelaskan bahwa:

Salah satu penyebab situasi ini ditemukan dalam hubungan kita dengan uang, karena kita diam-diam menerima hegemoni uang terhadap diri kita sendiri maupun terhadap masyarakat kita. Krisis finansial dewasa ini bisa membuat kita mengabaikan fakta bahwa

hal itu berakar pada krisis manusia yang mendalam: penyangkalan atas keluhuran pribadi manusia. Kita telah menciptakan berhala-berhala baru. Pemujaan kepada anak lembu emas kuno (bdk. Kel 32: 1-35) telah kembali dalam kedok baru dan kejam dalam pemujaan uang dan kediktatoran ekonomi impersonal yang tidak memiliki tujuan manusiawi sejati. Krisis di seluruh dunia yang memberikan kekuasaan kepada keuangan dan ekonomi menyatakan pada manusia; manusia direduksi pada salah satu dari kebutuhannya saja: konsumsi. (EG, art 55)

Kaum muda katolik kiranya dapat mengolah diri untuk tidak terbawa pada sikap hidup yang mendewakan uang. Uang sebagai pemenuhan kebutuhan diri bukan untuk mencukupi gaya hidup. Sebagai kaum beriman, Kaum muda Katolik dapat lebih bijaksana dalam memberikan diri untuk menggunakan uang. Kaum muda Katolik terlalu mengikuti gaya hidup yang terlalu konsumtif sehingga dapat membawa pada kesesatan yang mendewakan uang. Kaum muda Katolik dapat mengubah sikap tunduk kepada berhala baru sebagai bentuk kepedulian dalam bidang ekonomi bagi sesama.

Gaya hidup yang tercipta mempengaruhi Kaum muda Katolik dalam bersikap dan bertindak. Gaya hidup dapat menimbulkan sikap egois bagi Kaum muda Katolik. Kaum muda Katolik mudah terbuai gengsi demi memenuhi gaya hidup. Mencari cara apapun untuk memenuhi gaya hidup yang tinggi tanpa memperdulikan akibat dan dampak yang ditimbulkan. “untuk mempertahankan gaya hidup yang menyingkirkan sesama, atau untuk mempertahankan antusiasme demi cita-cita egois” (EG, art 54). Ketidakpedulian Kaum muda Katolik terhadap sesama karena sikap egois demi memenuhi gaya hidup. Kaum muda Katolik hanya peduli kepada hidup sendiri dan tidak melihat penderitaan sesama yang ada disekitar.

Gaya hidup yang semakin hari semakin berlebihan membawa pada sikap hedonisme. Kaum muda Katolik terus mengikuti perkembangan gaya yang terus berubah-ubah. Kaum muda Katolik menjadi jenjang usia yang dapat dengan mudah terpengaruhi perkembangan zaman sehingga memungkinkan tindakan konsumsi berlebih. Kaum muda Katolik berlomba-lomba untuk mengikuti setiap perkembangan dalam dunia. Menekan kemampuan ekonomi untuk memenuhi kepuasan diri menjadi salah satu sikap yang muncul dalam diri kaum muda Katolik. Kaum muda Katolik tidak peduli dengan keadaan ekonomi orang tua namun terus memaksa memenuhi gaya hidup.

Gaya hidup yang konsumtif dan mengarah pada hedonisme semakin memperjelas kesenjangan ekonomi dalam masyarakat. Kesenjangan ekonomi menunjukkan bahwa sebagian manusia lahir dan besar dalam keadaan ekonomi yang sangat baik dan sebagian diantaranya lahir dari ekonomi yang penuh derita. Kesenjangan ekonomi yang terjadi tidak menjadi pembeda dimata Allah. Paus Fransiskus menyampaikan dalam seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* art 58:

saya mendesak mereka untuk menghadapi tantangan ini dengan keteguhan dan mata menatap ke masa depan, tentu saja dengan tidak mengabaikan kekhususan setiap persoalan. Uang harus melayani, tidak menguasai! Paus mencintai setiap orang, baik kaya maupun miskin, tetapi ia wajib atas nama Kristus untuk mengingatkan semua orang bahwa yang kaya harus membantu, menghormati dan memperkembangkan yang miskin. Saya menyuarakan pada anda semua untuk solidaritas murah hati dan kembalinya ekonomi dan keuangan padapendekatan etis yang berpihak pada umat manusia. (EG, art 58)

Kaum muda Katolik dapat mewujudkan seruan yang diberikan Paus Fransiskus sebagai bentuk kepedulian kepada kaum miskin. Kaum muda Katolik dapat menunjukkan sikap solidaritas pada saudara-saudara yang mengalami

kekurangan dalam ekonomi. Uang untuk melayani bukan menguasai diri kaum muda Katolik. Kaum muda Katolik memberikan diri untuk berbagi atas rejeki yang dimiliki kepada sesama yang membutuhkan sebagai bentuk kasih Kristus. Kaum muda Katolik dapat membiasakan diri untuk menjadi perantara kasih Kristus bagi kaum miskin. Kaum muda Katolik dapat menjadi penolong bagi sesama disekitar.

Evangelii Gaudium mengajak kaum muda Katolik untuk menaruh perhatian kepada kaum miskin, lemah, dan tersingkir. Kaum Muda Katolik kiranya semakin memiliki kepekaan atas jeritan-jeritan kaum miskin dilingkungan sekitar. Kaum miskin yang menderita bukan untuk dikasihani melainkan perlu tindakan nyata yang membantu kaum miskin mencapai kesejahteraan. Kaum muda katolik harus memiliki kepedulian atas penderitaan yang dialami saudara-saudara disekitar sebagai wujud cinta kasih Kristus yang tumbuh dalam hati kaum muda Katolik. Kemiskinan menjadi pembunuh paling kejam yang masih sering diabaikan.

4.1.2 Bidang Perubahan Budaya

Kaum muda Katolik dapat dengan mudah menerima budaya-budaya baru yang muncul lingkungan sekitar. Budaya menjadi ciri dari suatu daerah mengenai cara hidup yang dianut. Perkembangan zaman dapat dengan mudah membawa informasi baru melalui teknologi. Kaum muda sangat dekat dengan teknologi sehingga kaum muda Katolik menjadi salah satu sumber masuknya budaya baru. Informasi yang bertebaran dapat menjadi salah jika hanya diambil sebagian tanpa memahami makna yang terkandung didalamnya.

Budaya-budaya baru senantiasa lahir dalam wilayah kediaman manusia yang sangat besar ini di mana umat Kristiani biasanya tak

lagi menjadi penafsir atau pembangkit makna. Sebaliknya, mereka menerima dari budaya-budaya ini bahasa-bahasa, simbol-simbol, pesan-pesan dan paradigma-paradigma baru yang mengajukan pendekatan-pendekatan baru akan kehidupan, pendekatan-pendekatan yang seringkali berlawanan dengan Injil Yesus. Budaya yang sama sekali baru telah lahir dan terus berkembang di kota-kota. Sinode mencatat bahwa sekarang ini perubahan-perubahan sedang terjadi di wilayah-wilayah luas dan budaya yang mereka ciptakan menjadi tempat istimewa bagi evangelisasi baru. Hal ini menantang kita untuk membayangkan ruang-ruang doa dan persekutuan yang berciri inovatif dan lebih menarik serta penuh arti bagi para warga kota. Melalui pengaruh media, daerah pe-desaan sedang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan budaya yang. (EG, art 73)

Budaya-budaya baru bermunculan dapat mempengaruhi pola pikir kaum muda Katolik dalam menghadapi dunia. Gereja menaruh perhatian khusus dengan perubahan budaya yang mulai bermunculan. Kaum muda Katolik dapat dengan mudah teralihkan oleh ideologi baru yang meragukan iman akan Allah. Kenyataan saat ini kaum muda Katolik banyak yang mulai mempertanyakan keimanan diri terhadap Allah. Budaya baru yang berakibat pada melemahnya iman kaum muda Katolik terhadap iman pada Allah.

Iman Katolik dari banyak bangsa sekarang ini sedang ditantang oleh penyebaran gerakan-gerakan agama baru, beberapa di antaranya mengarah ke fundamentalisme, sementara yang lain tampaknya mengusung spiritualitas tanpa Allah...gerakan-gerakan keagamaan ini bukan tanpa kelihaian tertentu, datang untuk mengisi, dalam budaya yang sangat individualistis, suatu kekosongan yang ditinggalkan oleh rasionalisme sekularis. Kita harus mengakui bahwa jika sebagian dari umat kita yang telah dibaptis kekurangan rasa memiliki terhadap Gereja. (EG, art 63)

Budaya baru juga membawa gaya hidup baru bagi kaum muda Katolik. Sikap hidup yang kurang menghargai diri sendiri dengan alkohol, tatto, merokok, narkoba. Kaum muda Katolik mulai mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang baru yang berlebihan dan tanpa sadar merusak diri sendiri. Sikap cinta diri harus lebih

ditekankan dalam diri kaum muda Katolik untuk lebih menghargai hidup. Kaum muda Katolik yang terbawa perkembangan gaya hidup merasa bahwa budaya baru yang masuk menjadi sebuah *trend* yang harus diikuti supaya diakui.

Kebiasaan baru yang bermunculan sering kali bukanlah hal yang baik bagi kaum muda Katolik. Kaum muda Katolik yang mudah terbawa arus perkembangan zaman perlu dalam memilih kebiasaan baru yang bermunculan. Kebiasaan baru yang muncul sebagian bertentangan dengan pola kebiasaan yang telah lama terjalin di lingkungan suatu daerah. Kaum muda Katolik perlu untuk melihat batasan-batasan yang telah tercipta di masyarakat sehingga tidak menyingkirkan budaya yang telah ada. *Evangelii Gaudium* art 62 menjelaskan bahwa:

Dalam budaya yang dominan dewasa ini, prioritas diberikan kepada hal yang lahiriah, langsung, terlihat, cepat, dangkal dan sementara. Yang nyata memberi tempat kepada yang kelihatan. Di banyak negara globalisasi berarti kemerosotan yang berlangsung begitu cepat dari akar budaya mereka sendiri dan invasi cara berpikir dan bertindak yang dimiliki budaya lain yang secara ekonomi maju, tetapi secara etis lemah. Fakta ini telah dilontarkan oleh para uskup dari berbagai benua dalam berbagai sinode. (EG, art 61)

Norma sosial masyarakat harus terus dijaga dari ancaman budaya baru yang semakin bermunculan. Kaum muda yang sangat peka terhadap perubahan harus terus menjaga diri. Kaum muda Katolik khususnya seluruh umat Katolik kiranya dapat menjadi tameng bagi Gereja. Kaum Muda Katolik perlu mendapatkan bekal pendidikan untuk dapat berpikir kritis dalam menyikapi perkembangan zaman yang mempengaruhi perubahan budaya. Kaum muda Katolik haruslah mendapatkan pendampingan dan pembinaan yang mendorong pengembangan nilai-nilai moral. Iman Katolik harus terus diberikan kepada Kaum Muda Katolik.

Evangelii Gaudium menjelaskan bahwa evangelisasi dapat menjadi terang ditengah dunia yang gelap. Evangelisasi memberikan cara baru untuk berelasi dengan Allah. Evangelisasi dapat dilakukan oleh kaum muda katolik yang dimana kaum muda Katolik sangat peka akan perubahan dan perkembangan zaman. Kaum muda Katolik dapat menjadi perantara Gereja dengan dunia luar. Kaum muda Katolik dapat terus berdialog untuk menciptakan kedamaian bagi perubahan budaya supaya dapat terus berdampingan tanpa adanya pemisahan dalam dunia sosial.

Apa yang diperlukan adalah evangelisasi yang mampu memberi terang kepada cara-cara baru berelasi dengan Allah, dengan sesama serta dengan dunia sekitar kita, dan yang membangkitkan nilai-nilai dasar. Evangelisasi ini harus menjangkau tempat-tempat di mana narasi-narasi dan paradigma-paradigma baru sedang dibentuk, dengan membawa sabda Yesus kepada relung terdalam jiwa-jiwa di kota-kota kita. Kota-kota bersifat multikultural; di kota-kota besar, ditemukan jaringan penghubung di mana kelompok-kelompok orang berbagi imajinasi dan mimpi yang sama tentang hidup, dan menumbuhkan inter aksi manusiawi baru, budaya-budaya baru, kota-kota yang tak terlihat. Beragam bentuk budaya hadir berdampingan, namun seringkali melakukan pemisahan dan kekerasan. Gereja dipanggil untuk melayani sebuah dialog yang sulit. (EG, art 74)

4.1.3 Bidang Sosial

Kaum muda Katolik pada zaman ini memiliki kecenderungan menutup diri dengan lingkungan sekitar. Kaum muda Katolik yang berorientasi pada media sosial menjadikan kaum muda Katolik terbatas dalam kehidupan sosial yang nyata. Kaum muda Katolik dapat dengan mudah menjelajahi media sosial namun sulit untuk memberikan diri di lingkungan sosial. Kaum muda Katolik mulai mengesampingkan relasi sosial dengan sesama. Sikap ketidakpedulian mulai

muncul dan berkembang menjadi sebuah ancaman bagi hidup sosial kaum muda Katolik dan Gereja.

Kita juga mewartakan Injil ketika kita berusaha menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Kadangkala tantangan ini berbentuk serangan-serangan nyata terhadap kebebasan beragama atau penganiayaan baru yang ditujukan pada umat Kristiani; di beberapa ne-gara serangan-serangan tersebut sudah mencapai tingkat kebencian dan kekerasan yang mengkhawatirkan. Di banyak tempat, masalahnya terutama adalah meluasnya ketidakpedulian dan relativisme, yang terkait dengan kekecewaan dan krisis ideologi yang telah muncul sebagai reaksi atas segala sesuatu yang terlihat totaliter. Hal ini tidak hanya membahayakan Gereja, tetapi juga struktur masyarakat secara keseluruhan. Kita mengakui bahwa dalam suatu kebudayaan di mana setiap orang ingin menjadi pembawa kebenaran subjektifnya sendiri, menjadi sulit bagi warga negara untuk mau berperan serta dalam proyek bersama yang melampaui minat dan kepentingan pribadi. (EG, art 61)

Ketidakpedulian dengan lingkungan sosial sekitar memunculkan sikap individualisme dalam diri kaum muda Katolik. Individualisme zaman pasca modern dan globalisasi melemahkan pengembangan dan stabilitas hubungan antar individu (EG, art 67). Individualisme yang muncul dalam diri kaum muda Katolik menjadi tantangan sosial. Membatasi diri untuk membangun relasi dengan sesama semakin mengurasi sikap kepedulian dan cinta terhadap sesama. Hubungan antar manusia harus terus terjalin dengan baik. Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidup. Sikap individualisme akan menghambat perkembangan sosial.

Individualisme zaman pasca-modern dan globalisasi menyuaki cara hidup yang melemahkan pengembangan dan stabilitas hubungan antar pribadi dan merintangi ikatan-ikatan keluarga. Kegiatan pastoral perlu menunjukkan secara lebih jelas fakta bahwa hubungan kita dengan Bapa menuntut dan mendorong persekutuan yang menyembuhkan, mendukung dan meneguhkan ikatan-ikatan antar pribadi... (EG, art 67)

Individualisme yang muncul dalam diri kaum muda Katolik juga mempengaruhi relasi dengan keluarga. Melunturnya ikatan-ikatan dalam keluarga menjadi salah satu faktor minimnya iman kaum muda Katolik. Keluarga menjadi Gereja kecil yang mewariskan iman kepada anak-anak sehingga ikatan keluarga tidak boleh merenggang. Kaum muda Katolik yang sedang dalam fase pencarian jati diri sering kali menarik diri dari keluarga. Keluarga haruslah menempatkan diri sebagai rumah bagi kaum muda Katolik dan memberikan perhatian kepada kaum muda Katolik. *Evangelii Gaudium* art 66 menjelaskan bahwa:

Keluarga sedang mengalami krisis budaya yang luar biasa, sebagaimana halnya dengan semua ikatan komunitas dan sosial. Dalam kasus keluarga, melunturnya ikatan-ikatan ini sungguh serius karena keluarga adalah sel dasar masyarakat, di mana kita, meskipun berbeda, belajar hidup bersama orang lain dan menjadi milik satu sama lain; keluargajuga merupakan tempat dimana orangtua mewariskan iman kepada anak-anak mereka. Perkawinan masa kini cenderung dipandang sebagai bentuk kepuasan emosional belaka yang dapat dibangun atau diubah sekehendaknya sendiri. Tetapi sumbangan berharga perkawinan terhadap masyarakat melampaui perasaan dan kebutuhan-kebutuhan sesaat pasangan. Sebagaimana telah diajarkan oleh para Uskup Perancis, perkawinan tidak lahir "dari perasaan cinta, yang bersifat sementara saja menurut definisinya, tetapi dari kedalaman komitmen yang diemban oleh pasangan yang telah bersedia masuk ke dalam persekutuan hidup yang total.(EG, art 66)

Keluarga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi hidup sosial kaum muda yang sulit membangun relasi sosial. Keluarga menjadi pendidik pertama bagi kaum muda terkhusus membangun relasi dengan sesama. Hidup sosial sangat penting dalam mendukung bidang-bidang kehidupan lainnya. Kaum muda perlu

membangun hubungan sosial yang baik kepada teman, orang tua, serta orang-orang yang berada disekitar.

Kaum muda Katolik dapat memberikan diri sebagai perantara Gereja dengan lingkungan sosial masyarakat. Membangun hubungan baik dengan lingkungan sosial dapat terus dilakukan oleh kaum muda Katolik. Kaum muda Katolik perlu memiliki sikap yang penuh kasih persaudaraan kepada seluruh orang dilingkungan sekitar. Kaum muda katolik kiranya dapat membangun relasi hidup sosial yang seimbang dalam hidup menggereja dan di lingkungan masyarakat untuk dapat saling mengasihi. *Evangelii Gaudium* art 272 menjelaskan bahwa:

Mengasihi sesama adalah kekuatan rohani yang mempermudah perjumpaan penuh dengan Allah; sesungguhnya orang yang tidak mengasihi sesamanya "berada di dalam kegelapan" (1Yoh. 2:11), "tetap di dalam maut" (1Yoh. 3:14) dan "tidak mengenal Allah" (1 Yoh. 4:8). Be-nediktus XVI telah mengatakan bahwa "menutup mata terhadap sesama kita juga membutakan kita terhadap Allah, dan bahwa kasih, pada dasarnya, adalah satu-satunya cahaya yang "dapat selalu menyinari dunia yang kelam dan memberi kita keberanian yang diperlukan untuk tetap hidup dan berkarya."Ketika kita menghayati spiritualitas yang lebih mendekatkan diri kepada sesama dan mengusahakan kesejahteraan mereka, hati kita terbuka lebar terhadap rahmat Tuhan yang terbesar dan terindah. Bilamana kita menjumpai orang lain dalam kasih, kita belajar sesuatu yang baru tentang Allah. Bilamana mata kita terbuka untuk mengakui sesama, kita bertumbuh dalam terang iman dan pengetahuan tentang Allah... Kita tidak hidup lebih baik ketika kita melarikan diri, bersembunyi, menolak berbagi, berhenti memberi dan mengurung diri dalam kenyamanan kita sendiri. Hidup semacam itu tidak lain dari tindakan bunuh diri secara pelan-pelan. (EG, art 272)

Kaum Muda Katolik dapat terus merawat hidup sosial dengan sesama. Kaum Muda Katolik sebagai kaum minoritas hendaknya dapat menjalin dialog sosial dengan sesama lintas agama. Perbedaan agama bukan menjadi penghalang, melainkan menjadi penguat dalam kehidupan sosial. Kaum Muda Katolik sebagai

kaum beriman dapat menjadi manusia yang peka dan peduli kepada sesama tanpa menggolongkan orang dari agama yang dianut. Perbedaan yang ada justru mejadi sarana untuk saling mengenal dan belajar cara hidup yang dapat saling melengkapi.

Kaum muda Katolik harus memiliki toleransi yang tinggi terhadap penganut agama lain. Dialog antar pemeluk agama dapat terus dijalin dengan baik untuk menciptakan dunia yang damai. Kaum muda Katolik harus memiliki pikiranyang terbuka dalam berdialog dengan penganut agama lain. Berlandaskan kasih dan damai dialog antar pemeluk agama dapat terus tercipta. Kaum Muda Katolik sebagai umat beriman harus dapat menghargai kebebasan seluruh manusia dalam memeluk agama. Menghormati setiap perbedaan dan nilai-nilai dapat terus dilakukan oleh kaum muda Katolik. *Evangelii Gaudium* art 255 menjelaskan bahwa:

Para Bapa Sinode menyuarakan pentingnya rasa hormat pada kebebasan beragama, yang dipandang sebagai hak asasi manusia Hal ini mencakup "kebebasan untuk memilih agama yang dianggap benar dan untuk menyatakan imannya di depan publik."Pluralisme yang sehat, yang benar-benar menghormati perbedaan-perbedaan dan nilai-nilai seperti adanya, tidak berarti privatisasi agama yang berupaya me-reduksinya ke dalam ketersembunyian dan kegelapan hati nurani setiap individu atau meminggirkannya ke wilayah-wilayah tertutup gereja-gereja, sinagoga-sinagoga atau masjid-masjid. Hal ini tentu akan merupakan bentuk baru diskriminasi dan otoritarianisme Rasa hormat kepada minoritas agnostik atau orang-orang yang tak beriman tidak boleh dipaksakan secara sewenang-wenang sehingga membungkam keyakinan mayoritas orang yang percaya atau mengabaikan kekayaan tradisi reli-gius. Dalam jangka panjang hal ini akan menumbuhkan kebencian dari-pada toleransi dan perdamaian. (EG, art 255)

Kaum Muda Katolik kiranya tidak termakan provokasi yang membawa kekacauan antar umat beragama. Agama menjadi hal yang sensitif dalam kalangan

sosial masyarakat. Kaum Muda Katolik harus memiliki sikap bijaksana dalam menyikapi setiap persoalan yang mengatasnamakan agama. Kasih dan cinta damai menjadi dasar dalam membangun relasi dalam masyarakat yang sangat beragama. Kaum muda Katolik sebagai umat beriman kiranya dapat terus menunjukkan semangat iman dalam kehidupan sosial melalui kata, sikap dan perbuatan.

4.2 Tantangan Gereja Menghadapi Kaum Muda

Kaum muda Katolik adalah generasi penerus Gereja dimasa depan. Kaum muda Katolik sangat berpengaruh dalam perkembangan Gereja. Gereja memberikan perhatian khusus bagi kaum muda Katolik. Pendekatan-pendekatan perlu dilakukan dengan baik untuk membangun semangat kaum muda Katolik. Pendekatan dengan kaum muda Katolik bukanlah hal yang mudah.

Gereja perlu memberikan fokus dalam melakukan pendekatan dengan kaum muda Katolik. Karya pastoral kepada kaum muda Katolik di beberapa tempat masih dilakukan dengan cara yang tradisional. Kaum muda Katolik yang terus mengikuti perkembangan zaman kurang dapat mengikuti kegiatan yang sifatnya tradisional. Karya pastoral sering kali belum menunjukkan dampak yang signifikan karena tidak tepat sasaran kepada kaum muda Katolik. Karya pastoral kepada kaum muda Katolik harus bersifat kreatif dan inovatif. Menarik perhatian kaum muda Katolik bukanlah hal yang mudah.

Gereja mengalami tantangan dalam melakukan pendekatan dengan kaum muda Katolik. Gereja terus belajar untuk membangun kedekatan dengan kaum muda Katolik. Kaum muda Katolik seringkali bingung dalam menyampaikan keluhan

kesah yang kaum muda Katolik rasakan. Kaum muda Katolik menyadari adanya kebutuhan diri untuk didampingi dalam segi iman, namun belum menemukan jalan tengah dengan Gereja.

karya pastoral kaum muda, sebagaimana dikelola secara tradisional, juga telah terkena dampak perubahan-perubahan sosial. Kaum muda sering kali tidak menemukan jawaban terhadap keprihatinan-keprihatinan, kebutuhan-kebutuhan, masalah-masalah serta luka-luka hati mereka dalam struktur-struktur yang biasa. Sebagai orang dewasa kita menemukan kesulitan mendengarkan mereka, dan bicara dengan mereka dalam bahasa yang dipahami. Dengan alasan yang sama upaya-upaya kita di bidang pendidikan tidak memberikan hasil yang diharapkan (EG, art 105).

Kaum muda Katolik sebagai senjata Gereja perlu untuk dijaga di dalam Gereja. Gereja menyadari bahwa banyak kaum muda Katolik yang tidak memiliki semangat iman. Kaum muda Katolik yang tidak kurang memiliki rasa cinta terhadap Gereja riskan meninggalkan iman Katolik. *Evangelii Gaudium* art 63 menyatakan bahwa sebagian umat Gereja yang telah dibaptis kekurangan rasa memiliki terhadap Gereja. Umat Katolik khususnya kaum muda Katolik yang kurang rasa memiliki terhadap Gereja rawan untuk meninggalkan Gereja, terlebih kaum muda katolik dapat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Kaum muda Katolik tidak juga banyak yang telah memberikan diri dalam pelayanan Gereja. Kaum muda Katolik telah memberikan diri untuk pelayanan Gereja. Kaum muda Katolik dipandang sebagai karya Roh Kudus dalam pelayanan Gereja. Gereja perlu untuk menjaga semangat pelayanan yang telah tecipta dalam diri kaum muda Katolik. Mempertahakan semangat keterlibatan kaum muda menjadi tantangan bagi Gereja dalam menyikapi kaum muda Katolik.

Muncul dan berkembangnya perkumpulan-perkumpulan dan gerakan-gerakan yang kebanyakan terdiri dari orang-orang muda

dapat dipandang sebagai karya Roh Kudus, yang merintis jalan-jalan baru untuk memenuhi harapan-harapan mereka dan pencarian mereka akan spiritualitas yang mendalam serta rasa memiliki yang lebih nyata. Meskipun demikian, masih tetap perlu memantapkan agar perkumpulan-perkumpulan ini berperan serta dalam keseluruhan upaya pastoral Gereja (EG art 105).

Kaum Muda Katolik sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Gereja perlu menjaga kaum muda supaya tetap setia dalam Iman kepada Allah. Kaum muda Katolik saat ini banyak yang meninggalkan Gereja karena memiliki pasangan yang berbeda agama. Meninggalkan iman dengan alasan menjalin hubungan dengan penganut agama lain sudah banyak ditemukan diberbagai tempat. Kaum Muda Katolik yang memiliki relasi yang luas dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang-orang dari penganut agama lain perlu untuk terus diingatkan akan iman kepada Allah. Gereja menunjukkan perhatian kepada kaum muda melalui pendampingan dan pembinaan iman kepada kaum muda Katolik.

4.3 *Evangelii Gaudium* sebagai Pedoman Pembinaan Iman Kaum Muda Katolik

Evangelii Gaudium mengakui beragam tantangan nyata yang dihadapi dalam kehidupan Gereja, seperti kelelahan, ketakutan, dan pesimisme. Kaum muda Katolik tidak lepas dari pengalaman serupa, terutama di tengah tekanan dunia modern yang serba cepat, kompetitif, dan kadang membuat kaum muda Katolik merasa kehilangan arah. Pembinaan iman harus menjadi sarana pemulihan dan penyegaran rohani, bukan tempat penghakiman atau penambahan beban. Iman harus dihadirkan sebagai sumber harapan dan kekuatan yang membebaskan. Pembinaan iman kaum muda dalam terang *Evangelii Gaudium* harus menjadi

proses yang membangkitkan sukacita, memperdalam relasi personal dengan Kristus, mendorong keterlibatan sosial, dan memampukan mereka menjawab panggilan hidup dalam semangat misioner yang otentik dan penuh cinta.

Pembinaan iman menjadi salah satu cara Gereja memberikan perhatian dan dukungan bagi kaum muda Katolik. Pembinaan iman membantu kaum muda untuk mengenal lebih dalam diri kaum muda Katolik dalam memberikan diri percaya kepada Allah. Pembinaan iman sebagai sarana mempersiapkan generasi penerus Gereja dimasa mendatang. Kaum muda Katolik dibina menjadi penerus Gereja yang penuh cinta dengan sukacita Injil.

Pembinaan kaum muda Katolik disesuaikan dengan seruan Apostolik Paus Fransiskus yaitu *Evangelii Gaudium*. Sukacita Injil yang membantu memberikan evangelisasi baru di zaman yang baru. *Evangelii Gaudium* menjadi pedoman dalam memberikan pembinaan iman yang disesuaikan dengan kaum muda Katolik. “Sukacita Injil memnuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus. Mereka menerima tawaran penyelamatan-Nya dibebaskan dari dosa, penderitaan, kehampaan batin dan kesepian” (EG, art 1).

Pendampingan rohani hendaknya membimbing orang lain semakin lebih dekat kepada Allah yang di dalam-Nya kita mencapai kebebasan sejati. Beberapa orang berpikir me-reka bebas jika mereka dapat menghindari Allah, mereka gagal melihat bahwa secara eksistensial diri mereka tetap yatim piatu, tanpa perlindungan, tanpa tempat kediaman ke mana mereka selalu pulang. Mereka berhenti menjadi peziarah dan menjadi orang gelandangan, yang berputar-putar di dalam diri mereka sendiri dan tak pernah pergi ke manapun. Pendampingan terhadap mereka akan menjadi kontraproduktif jika menjadi semacam terapi yang mendukung ketertutupan diri mereka sendiri dan berhenti menjadi peziarahan bersama Kristus menuju Bapa. (EG, art 170)

Evangelii Gaudium yang menyoroti beberapa hal yang saat ini menjadi perhatian dapat menjadi dasar bagi kaum muda Katolik untuk membuka hati dan pikiran. Kaum muda Katolik dapat mengetahui dan memahami keadaan dunia saat ini melalui *Evangelii Gaudium*. Kaum Muda Katolik dapat melatih sikap hidup untuk semakin peka mendengar dan melihat sesama disekitar yang memerlukan uluran tangan. Kaum Muda Katolik diajak untuk memiliki hidup yang bermanfaat bagi sesama. Kaum Muda Katolik dapat memberikan diri terlibat dalam karya evangelisasi sebagai tanggapan dari seruan apostolik Paus Fransiskus *Evangelii Gaudium* dalam bentuk tindakan nyata. Tindakan nyata yang diambil Kaum Muda Katolik sebagai bentuk perkembangan iman menuju kepada Allah.

4.3.1 Pembinaan Kaum Muda Katolik Melalui Pendidikan Kepedulian Kepada yang Lemah

Evangelii Gaudium menaruh perhatian yang mendalam terhadap kaum lemah, miskin, dan tersingkir. Paus Fransiskus secara tegas menyerukan agar seluruh umat beriman, khususnya Gereja, mengarahkan hati dan perhatiannya kepada yang paling menderita dalam masyarakat. Gereja mengajak untuk seluruh umat dapat mengasihi kaum lemah. Di tengah dunia yang sering kali menyanjung kesuksesan, kekuatan, dan kenyamanan pribadi, suara Injil mengundang kaum muda Katolik untuk berjalan dalam arah yang berbeda, yakni hidup dalam solidaritas, kepekaan sosial, dan cinta kasih yang nyata terhadap kaum kecil dan terluka.

Yesus, Sang Penginjil yang amat hebat dan Injil yang mempribadi, menyamakan Diri terutama dengan mereka yang hina (bdk. Mat 25:40). Hal ini mengingatkan kita umat Kristiani bahwa kita dipanggil untuk memperhatikan mereka yang lemah di bumi.

Namun model saat ini, yang menekankan keberhasilan dan hak pribadi, tidak tampak mendukung investasi dalam upaya-upaya membantu mereka yang tertinggal, yang lemah atau yang kurang berbakat untuk dapat menemukan peluang-peluang dalam hidup. (EG, art 209)

Evangelii Gaudium menegaskan bahwa kasih kepada kaum miskin bukan sekadar pilihan moral tambahan, melainkan sebuah kewajiban dari pewartaan Injil itu sendiri. Kaum muda Katolik dipanggil bukan hanya untuk menjadi orang yang peduli, tetapi menjadi pewarta kasih Allah melalui tindakan konkret terhadap mereka yang lemah. Kaum muda Katolik memiliki energi, semangat, dan idealisme yang besar. Kaum muda Katolik jika diarahkan dengan tepat dapat menjadi kekuatan transformatif dalam masyarakat yang sering kali tidak adil dan penuh ketimpangan.

Sangat perlu memberi perhatian dan mendekatkan diri kepada bentuk-bentuk baru kemiskinan dan kerentanan, di mana kita dipanggil untuk mengenali Kristus yang menderita, bahkan jika hal ini tampaknya tidak memberi kita manfaat nyata dan langsung. Saya berpikir tentang para tunawisma, para pecandu narkoba, para pengungsi, penduduk asli, orang lanjut usia yang semakin terasing dan terlantar, dan banyak orang lainnya. Para migran memberikan tantangan khusus bagi saya, karena saya adalah imam dari sebuah Gereja tanpa perbatasan, Gereja yang menganggap dirinya ibu bagi semua. Oleh sebab itu, saya menyerukan kepada setiap negara untuk memiliki keterbukaan murah hati yang akan mampu menciptakan bentuk-bentuk sintesis budaya baru tanpa perlu takut kehilangan identitas lokal. Betapa indahnnya kota-kota yang mampu mengatasi kecurigaan yang melumpuhkan, mengintegrasikan orang-orang yang berbeda dan menjadikan integrasi ini suatu faktor baru dari pengembangan! Betapa menariknya kota-kota yang, bahkan dalam rancangan arsitekturnya, penuh dengan ruang yang menghubungkan, menciptakan relasi dan mendukung pengakuan akan yang lain! (EG, art 210)

Paus Fransiskus melalui *Evangelii Gaudium* mengajak kaum muda Katolik untuk tidak tinggal diam melihat penderitaan sesama, tetapi keluar dari zona

nyaman dan hadir bagi sesama yang terpinggirkan, anak jalanan, lansia yang dilupakan, difabel yang diabaikan, korban kekerasan, hingga kaum miskin kota dan desa. Tindakan yang dilakukan bukan sekadar soal kegiatan amal sesaat, melainkan bagian dari identitas misioner seorang Katolik. Mengasihi kaum lemah berarti juga membela hak-hak manusia, memperjuangkan keadilan sosial, serta ikut menciptakan struktur sosial yang lebih manusiawi dan berbelas kasih.

Kaum muda katolik perlu untuk dipersiapkan dalam menghadapi realitas dunia. Pembinaan iman kaum muda Katolik tidak boleh hanya berpusat pada ibadah dan doktrin, tetapi harus mengintegrasikan dimensi sosial dan pelayanan sebagai bagian tak terpisahkan dari hidup Kristiani. Kaum muda harus memiliki kepedulian bagi yang lemah dan tersingkir.

Evangelii Gaudium menjelaskan bahwa Paus Fransiskus menantang umat Katolik untuk menjadi “Gereja yang keluar” Gereja yang tidak hanya menunggu orang datang, tetapi justru aktif menjangkau yang jauh dan tersisih. Kaum muda Katolik mendapat panggilan untuk menjadi Gereja yang bergerak: menjadi relawan, pelayan kasih, dan suara kenabian di tengah dunia. Kaum muda Katolik banyak yang sebenarnya mencari makna hidup yang lebih besar dari dirinya sendiri. Dalam tindakan kasih terhadap yang lemah, kaum muda Katolik akan menemukan wajah Kristus yang tersembunyi dan mengalami iman yang menjadi nyata. Keterlibatan Kaum Muda Katolik dalam kegiatan sosial, aksi solidaritas, dan gerakan kemanusiaan bukan hanya sekadar aktivitas moral, tetapi jalan konkret untuk menghidupi Injil dalam dunia modern.

Mengasihi kaum lemah sebagaimana diajarkan dalam *Evangelii Gaudium* bukanlah sekadar pesan sosial, tetapi panggilan spiritual yang mendalam dan transformatif. Kaum muda Katolik diajak untuk menjadi saksi kasih Allah yang penuh belaskasihan dan menghadirkan wajah Gereja yang inklusif, hangat, dan berpihak kepada yang paling membutuhkan. Dalam dunia yang sering kali keras dan individualistik, kehadiran kaum muda Katolik yang mau mengasihi dengan tulus akan menjadi tanda harapan dan cahaya Injil yang hidup. Mengasihi kaum lemah bukan hanya bentuk kepedulian sosial, tetapi juga jalan menuju kedewasaan iman dan panggilan hidup yang sejati.

Kaum muda Katolik dapat menunjukkan tindakan nyata yang tumbuh dari kepedulian terhadap kaum lemah dengan beberapa tindakan:

1. Melayani di Panti Asuhan, Panti Jompo, dan Pusat Rehabilitasi.

Kaum muda Katolik dapat mengambil bagian dalam pelayanan kasih dengan menjadi relawan yang hadir dan terlibat langsung dalam kehidupan sesama yang terpinggirkan. Kaum muda Katolik dapat melakukan kegiatan mengunjungi anak-anak yatim piatu di panti asuhan, mendampingi lansia yang kesepian di panti jompo, atau memberikan perhatian kepada para penyandang disabilitas. Kehadiran, pendengaran, dan kasih yang ditawarkan oleh kaum muda Katolik dalam pelayanan ini bukan hanya membawa sukacita bagi yang dilayani, tetapi juga memperkaya dan memperdalam iman kaum muda Katolik.

2. Menggalang Aksi Sosial dan Kemanusiaan.

Kaum muda Katolik dapat Mengasihi kaum lemah juga bisa dilakukan melalui inisiatif kolektif seperti penggalangan dana, distribusi makanan untuk tunawisma, atau pengumpulan pakaian layak pakai bagi korban bencana. Kaum muda Katolik dapat terlibat dalam kelompok OMK (Orang Muda Katolik). Kaum muda Katolik bersama dengan OMK di paroki dapat mengadakan kegiatan penggalangan dana yang ditujukan bagi kaum miskin dan lemah yang berada di lingkungan sekitar gereja. Ini adalah bentuk pewartaan Injil dalam tindakan, yang menyentuh langsung kehidupan orang kecil serta membangun relasi sosial bagi semua orang.

3. Menjadi Sahabat bagi Mereka yang Terpinggirkan

Kaum muda Katolik dapat menjadi sahabat dalam kehidupan sehari-hari, bentuk kasih yang nyata bisa dimulai dari lingkungan terdekat: menjadi sahabat bagi teman yang mengalami tekanan mental, berdiri membela teman yang dirundung (bullying), atau mengunjungi teman yang sedang mengalami kesulitan ekonomi atau keluarga. Kasih tidak selalu berbentuk proyek besar, tetapi dapat hadir dalam relasi sederhana yang manusiawi, penuh empati, dan tulus.

4. Menghidupi Gaya Hidup Sederhana dan Berbagi

Kaum muda Katolik mampu menjadi contoh sebagai bentuk konkret dari kasih terhadap kaum lemah, kaum muda Katolik juga diajak untuk menolak budaya konsumtif yang berlebihan. Misalnya, dengan memilih hidup hemat dan menyisihkan sebagian uang jajan atau penghasilan untuk membantu orang lain. Kaum muda Katolik lebih menghargai setiap rejeki dengan tidak

membuang makanan, mengurangi pembelian barang yang tidak perlu, dan menggunakan media sosial untuk menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Hidup sederhana adalah bentuk solidaritas yang nyata terhadap mereka yang hidup dalam kekurangan.

5. Berdoa dan Mendoakan Mereka yang Menderita

Kaum muda Katolik mampu memberikan tindakan spiritual seperti Doa juga merupakan bentuk kasih kepada kaum lemah. Kaum muda dapat mendedikasikan doa harian untuk mendoakan kaum lemah yang sedang tertindas, menderita, atau sedang berjuang dalam hidup. Kaum muda Katolik juga dapat menginisiasi Doa bersama atau misa intensi khusus untuk korban bencana, konflik, atau ketidakadilan.

Mengasihi kaum lemah sebagaimana diajarkan dalam *Evangelii Gaudium* adalah jalan yang menuntun kaum muda Katolik kepada pengalaman iman yang lebih dalam, otentik, dan menyeluruh. Paus Fransiskus menunjukkan bahwa pilihan preferensial untuk kaum miskin adalah panggilan semua orang beriman, termasuk kaum muda Katolik. Dalam dunia yang penuh luka dan ketimpangan, kehadiran kaum muda Katolik yang peduli, berbelas kasih, dan aktif melayani adalah bentuk nyata dari kehadiran Kristus sendiri. Kaum Muda Katolik perlu pembinaan iman yang diarahkan tidak hanya untuk membentuk pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga yang memiliki hati seperti Kristus, lembut terhadap yang terluka, kuat dalam menghadapi ketidakadilan, dan penuh kasih terhadap siapa pun, terutama bagi yang lemah. Kaum muda Katolik tidak hanya belajar tentang Injil, tetapi hidup di dalamnya, mewujudkannya, dan mewartakannya kepada dunia.

4.3.2 Pembinaan Iman Kaum Muda Katolik Untuk Menjadi Pewarta Evangelisasi

Evangelii Gaudium buah pemikiran Paus Fransiskus mengenai pembaruan misi evangelisasi di dalam Gereja. *Evangelii Gaudium* berbicara secara mendalam tentang semangat, disposisi batin, dan ketergantungan penuh pada Roh Kudus yang harus dimiliki oleh setiap pewarta Injil. *Evangelii Gaudium* sebagai pedoman pembinaan iman kaum muda Katolik memiliki relevansi yang sangat penting, karena menyentuh inti dari dinamika pertumbuhan iman generasi muda yang hidup di tengah dunia yang cepat berubah, penuh tantangan, dan sering kali menjauh dari nilai-nilai spiritual.

Paus Fransiskus mengingatkan bahwa evangelisasi yang sejati tidak akan berhasil jika dilakukan dengan semangat yang kering, tanpa doa, tanpa pengharapan, atau hanya berlandaskan rutinitas belaka. Sebaliknya, evangelisasi harus menjadi buah dari relasi yang hidup dengan Yesus Kristus, digerakkan oleh Roh Kudus, dan dilandasi oleh sukacita Injil. *Evangelii Gaudium* art 259 menjealaskan bahwa:

Para pewarta Injil yang dipenuhi Roh berarti para pewarta yang berani terbuka bagi karya Roh Kudus. Pada Pentakosta Roh membuat para rasul keluar dari diri mereka sendiri dan mengubah mereka menja-di pewarta perbuatan-perbuatan ajaib Allah, mampu berbicara dengan tiap-tiap orang dengan bahasa mereka sendiri. Roh Kudus juga memberikan keteguhan hati untukewartakan kebaruan Injil dengan keberanian (parrhesia) di setiap waktu dan segala tempat, bahkan ketika menghadapi perlawanan. Marilah kita berseru kepada-Nya sekarang ini, berakar kuat dalam doa, karena tanpa doa semua kegiatan kita berisiko menjadi sia-sia dan pewartaan kita menjadi hampa. Yesus menginginkan para pewarta Injil yang menyampaikan kabar baik tak hanya dengan kata-kata,

melainkan terutama melalui hidup yang diubah oleh kehadiran Allah. (EG art 259)

Evangelii Gaudium sebagai pembinaan iman kaum muda Katolik memberikan pesan untuk mengajak Gereja menciptakan pendekatan yang lebih personal, relasional, dan inspiratif terhadap kaum muda Katolik. Kaum muda Katolik saat ini tidak dapat dibina hanya dengan pendekatan doktrinal yang bersifat satu arah. Kaum muda Katolik haus akan pengalaman yang nyata, ingin merasakan kehadiran Allah dalam hidup, dan membutuhkan pembinaan yang mampu menjawab kegelisahan eksistensial kaum muda Katolik.

Spiritualitas misioner yang ditawarkan dalam *Evangelii Gaudium* menjadi sangat penting. Kaum muda Katolik perlu dibentuk menjadi pribadi-pribadi yang bukan hanya tahu tentang iman, tetapi hidup dalam iman dan mewartakan iman itu kepada sesama. Kaum muda Katolik harus dipersiapkan menjadi pewarta Injil yang digerakkan oleh Roh, artinya bersedia dibentuk, dituntun, dan diberdayakan oleh Roh Kudus dalam seluruh dimensi kehidupan mereka.

Ketika kita mengatakan bahwa sesuatu "dijiwai Roh", hal ini biasanya merujuk pada dorongan batiniah yang mendorong, memotivasi, menyemangati dan memberikan makna kepada kegiatan individu dan komunal kita. Evangelisasi yang dipenuhi semangat Roh sangat berbeda dari serangkaian tugas yang dilaksanakan sebagai suatu kewajiban berat yang ditoleransi begitu saja, atau yang ditanggung sebagai suatu yang berlawanan dengan kecenderungan dan keinginan pribadinya. Betapa saya merindukan dapat menemukan kata-kata yang tepat untuk membangkitkan antusiasme akan babak baru evangelisasi yang penuh semangat, sukacita, kemurahan hati, keberanian, kasih tak terbatas dan daya tarik! Namun saya menyadari bahwa tak ada kata-kata penyemangat yang cukup kecuali api Roh Kudus sendiri bernyala dalam hati kita. Evangelisasi yang penuh semangat adalah evangelisasi yang dibimbing oleh Roh Kudus, karena Dia adalah jiwa Gereja yang dipanggil untuk mewartakan Injil. Sebelum memberikan beberapa

motivasi rohani dan sarana-sarana, sekali lagi saya memohon bantuan Roh Kudus, saya mohon kepada-Nya untuk membaharui, menggocangkan, serta mendorong Gereja supaya bernilai keluar dari dirinya sendiri untukewartakan Injil kepada semua bangsa. (EG, art 261)

Evangelii Gaudium menegaskan mengenai relasi pribadi dengan Kristus sebagai dasar misi evangelisasi. Paus Fransiskus menegaskan bahwa pewartaan Injil hanya dapat dilakukan secara otentik jika berasal dari hati yang telah mengalami kasih Allah. Pembinaan iman bagi kaum muda Katolik harus secara serius memberi ruang bagi perjumpaan pribadi dengan Kristus. Pembinaan iman dapat dilakukan melalui pembinaan rohani yang terintegrasi. Pembinaan iman kaum muda Katolik melalui pembinaan rohani dapat dilakukan melalui kegiatan retreat, adorasi Ekaristi, komunitas doa, pendalaman Kitab Suci, dan pendampingan rohani.

Pembinaan iman secara rohani terhadap kaum muda Katolik bertujuan agar kaum muda Katolik tidak hanya mengenal Tuhan secara kognitif, tetapi sungguh mengalami Dia sebagai sahabat, penebus, dan penyerta hidup. Kaum muda katolik dapat bersatu dengan Kristus maka akan mencari apa yang Yesus cari, mengasihi apa yang Yesus Kasihi. Ketika iman menjadi relasi yang hidup dan bukan sekadar kewajiban, maka semangat misioner akan tumbuh secara natural dalam diri kaum muda. Kemuliaan Bapa menjadi akhir tujuan karya evangelisasi

Tetapi keyakinan ini ditopang oleh pengalaman pribadi yang terus dibarui untuk mengecap persahabatan Kristus dan pesan-Nya. Tidak mungkin bertekun dalam evangelisasi dengan penuh semangat, kecuali kita meyakini dari pengalaman pribadi bahwa tidaklah sama telah mengenal Kristus dengan tidak mengenal-Nya; tidaklah sama berjalan bersama-Nya dengan berjalan meraba-raba; tidaklah sama dapat mendengar sab-da-Nya dengan tidak mengetahuinya; dan

tidaklah sama dapat meman-dang-Nya, menyembah-Nya, menemukan damai kita di dalam Dia de-ngan tidak dapat melakukan hal-hal itu. Tidaklah sama berupaya mem-bangun dunia dengan Injil-Nya dengan berusaha melakukannya dengan terang kita sendiri. Kita sungguh mengerti bahwa bersama Yesus kehi-dupan diperkaya dan bahwa bersama-Nya lebih mudah menemukan makna dalam segala hal. Inilah sebabnya mengapa kita mewartakan sabda. Seorang misionaris sejati, yang tidak pernah berhenti menjadi murid, mengerti bahwa Yesus berjalan bersamanya, berbicara kepada-nya, bernafas bersamanya, bekerja dengannya. Ia merasakan Yesus hi-dup bersamanya di tengah-tengah upaya perutusan. Jika kita tidak me-lihat-Nya hadir di jantung komitmen perutusan kita, antusiasme kita segera meredup dan kita tak lagi yakin akan apa yang kita sampaikan, kita kehilangan semangat dan gairah. Seorang pribadi yang tidak yakin, tidak bersemangat, tidak pasti dan tidak mengasihi, tidak akan meya-kinkan siapa pun. (EG, art 266)

Paus Fransiskus mengingatkan bahwa Allah sendiri yang mengambil inisiatif dalam misi, dan bahwa setiap orang, termasuk kaum muda Katolik memiliki peran dalam karya keselamatan ini. Pembinaan iman kaum muda Katolik harus menciptakan ruang agar kaum muda Katolik dapat menemukan dan menanggapi panggilan pribadi dalam hidup dan dalam Gereja. Kaum muda Katolik bukan hanya penerima pewartaan, tetapi juga pewarta Injil yang hidup. Pembinaan iman terhadap kaum muda Katolik menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan atas iman kaum muda Katolik sendiri.

Paus Fransiskus mengajak setiap pewarta Injil untuk bersukacita dalam tugas perutusannya melalui *Evangelii Gaudium*. Paus Fransiskus berharap untuk selau ada sukacita dalam karya evangelisasi. Pembinaan iman kaum muda Katolik kiranya juga dipenuhi dengan sukacita, karena pada dasarnya generasi muda sangat merespons pendekatan yang menyenangkan, energik, dan penuh harapan. Iman tidak boleh ditampilkan sebagai beban, tetapi sebagai sumber sukacita dan kebebasan sejati.

Metode dan gaya pembinaan perlu disesuaikan agar lebih kontekstual dengan dunia kaum muda Katolik. Pembinaan dapat menyesuaikan menggunakan bahasa kaum muda Katolik, media, serta ruang-ruang aktual tempat kaum muda Katolik berada, termasuk media sosial dan platform digital. Penyesuaian ini tidak boleh mengorbankan kedalaman iman. Menghadirkan Injil menjadi yang utama dengan cara yang mampu menyentuh hati kaum muda Katolik, menyalakan semangat kaum muda Katolik, dan memungkinkan kaum muda Katolik menjadi pembawa terang Kristus di tengah dunia.

Ketekunan dan keberanian dalam misi menjadi hal yang penting. Paus Fransiskus menyadari bahwa menjadi pewarta Injil tidak selalu mudah, dan kadang penuh tantangan, termasuk mengalami kekecewaan, penolakan, atau bahkan penganiayaan. Dalam pembinaan iman kaum muda Katolik, nilai ini sangat penting ditanamkan. Kaum muda Katolik banyak yang semangatnya mudah padam ketika menghadapi kesulitan atau ketika mengalami kegagalan iman. Pembinaan harus diarahkan pada pembentukan karakter rohani yang tangguh bagi kaum muda Katolik yang tahu bagaimana berdiri teguh dalam iman, tetap bersukacita di tengah penderitaan, dan tetapewartakan kasih Allah bahkan ketika dunia menolaknya. Ini hanya mungkin bila mereka sungguh ditopang oleh kehidupan doa yang kuat, komunitas yang mendukung, dan kehadiran para pendamping iman yang menjadi teladan hidup Kristiani.

Perlulah mengingat umat Kristiani perdana dan banyak saudara-saudari kita sepanjang sejarah yang penuh dengan sukacita, keberanian dan semangat yang tak kunjung padam dalamewartakan Injil. Bebe-rapa orang sekarang ini menghibur diri dengan mengatakan bahwa kea-daun sekarang lebih sulit, namun kita harus mengakui bahwa keadaan kerajaan Romawi tidak

menguntungkan bagi pewartaan Injil, maupun bagi perjuangan demi keadilan, atau pembelaan martabat manusia. Se-tiap periode sejarah ditandai oleh hadirnya kelemahan manusiawi, ke-tertutupan diri, kepuasan diri dan egoisme, serta tentu saja nafsu yang mengancam kita semua. Kenyataan seperti itu selalu hadir dalam satu bentuk atau yang lain; itu berasal dari keterbatasan manusiawi kita dari-pada dari keadaan tertentu. Maka, kita tidak dapat mengatakan bahwa sekarang ini lebih sulit; saat ini berbeda. Tetapi marilah kita juga bela-jar dari para kudus yang telah mendahului kita, yang menghadapi kesu-litan-kesulitan zaman mereka sendiri. Maka, saya menyarankan agar ki-ta berhenti sejenak untuk menemukan kembali beberapa alasan yang dapat membantu kita meniru mereka di zaman ini. (EG, art 263)

Evangelii Gaudium mengajak seluruh umat beriman termasuk kaum muda Katolik untuk hidup sebagai evangelisator yang sejati. Evangelisator yang dipenuhi Roh, penuh sukacita, dekat dengan Kristus, berani, dan rendah hati. Dalam konteks pembinaan iman kaum muda Katolik, *Evangelii Gaudium* menjadi sumber inspirasi sekaligus tantangan. Gereja dipanggil untuk mengembangkan model pembinaan yang tidak hanya mentransfer ajaran, tetapi yang membangkitkan semangat, menyentuh hati, dan menyalakan misi dalam diri setiap kaum muda Katolik. Dengan demikian, mereka bukan hanya bertumbuh dalam iman, tetapi juga menjadi pewarta sukacita Injil yang hidup di tengah dunia yang sering kali kehilangan harapan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian melalui studi pustaka dalam skripsi ini menyimpulkan, pertama isi dari dokumen *Evangelii Gaudium*. *Evangelii Gaudium* adalah seruan apostolik Paus Fransiskus yang diterbitkan pada 24 November 2013. Dokumen ini menjadi landasan penting bagi Gereja Katolik dalam menghidupi misi evangelisasi (pewartaan Injil) secara baru, penuh semangat, dan relevan dengan dunia masa kini. Dokumen *Evangelii Gaudium* mengkritik berbagai struktur dan kebiasaan dalam Gereja yang menghambat semangat misioner, termasuk mentalitas klerikalisme, kurangnya semangat pastoral, dan birokrasi yang kaku. Paus Fransiskus menekankan perlunya pembaruan dalam gaya pewartaan, pendekatan yang lebih dialogis dan penuh sukacita, serta penghargaan terhadap budaya lokal.

Evangelii Gaudium menyoroti hubungan erat antara iman dan keadilan sosial. Pewartaan Injil harus berjalan seiring dengan perjuangan membela kaum miskin, keadilan ekonomi, dan perdamaian. Evangelisasi sejati tidak bisa lepas dari komitmen sosial. Dokumen *Evangelii Gaudium* juga menegaskan bahwa semua orang yang telah dibaptis dipanggil menjadi pewarta Injil, bukan hanya para imam dan religius. Oleh karena itu, partisipasi umat awam, khususnya Kaum muda Katolik sangat penting dalam kehidupan Gereja

Kedua, hakekat pembinaan iman. Pembinaan iman merupakan cara untuk membantu kaum muda mengalami pendewasaan iman khususnya dalam

mempersiapkan diri kepada Kristus. Pembinaan iman kaum muda Katolik mempunyai landasan penting dalam gereja Katolik, dalam hal ini umat diajak dalam kesatuan dalam ikut mendampingi dan memberikan pembinaan iman kaum muda Katolik. Tujuan pembinaan iman kaum muda Katolik adalah untuk mempersiapkan setiap anggota menjadi pengikut Kristus yang menjadi dewasa dalam iman. Dasar dan tujuan dari pembinaan ini adalah memberikan pengetahuan khusus mengenai Allah kepada setiap umat khususnya kaum muda Katolik.

Ketiga, relevansi dokumen *Evangelii Gaudium* sebagai pedoman pembinaan iman kaum muda Katolik. Dokumen *Evangelii Gaudium* karya Paus Fransiskus merupakan seruan apostolik yang mengajak seluruh umat, khususnya Kaum muda Katolik, untuk mengalami sukacita sejati yang lahir dari perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus. Dalam konteks pembinaan iman Kaum muda Katolik, dokumen *Evangelii Gaudium* menekankan pentingnya menghadirkan iman yang hidup, dinamis, dan relevan dengan realitas zaman. Iman tidak boleh hanya menjadi rutinitas atau teori, tetapi harus menjadi pengalaman kasih Allah yang membebaskan dan menggerakkan. Kaum muda Katolik mendapatkan pembinaan iman melalui *Evangelii Gaudium* dalam bidang Ekonomi, Perubahan budaya, Bidang sosial.

Kaum muda Katolik dipanggil bukan hanya sebagai penerima pewartaan, tetapi juga sebagai pelaku dan saksi Injil di tengah masyarakat. Pembinaan iman harus mengarahkan mereka pada keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja dan dunia, terutama melalui pelayanan kepada yang miskin, tersisih, dan menderita. *Evangelii Gaudium* juga menekankan pentingnya komunitas dan pendampingan

dalam pertumbuhan iman. Kaum muda Katolik membutuhkan teladan yang otentik dan hubungan yang membangun untuk bertumbuh dalam kedewasaan rohani. Pembinaan iman harus bersifat menyeluruh: menyentuh hati, merangsang pikiran, menggerakkan tindakan, dan menumbuhkan harapan. Kaum muda Katolik mampu memberikan sukacita Injil dengan semangat missioner dipanggil menjadi pembawa terang dan harapan di tengah dunia yang sering kali dilanda kegelapan dan kehilangan arah.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu

Pembinaan iman terhadap Kaum muda Katolik dapat dimulai dari lingkungan terdekat yaitu orang tua. Orang tua kiranya dapat menjadi teladan iman bagi Kaum muda Katolik di lingkup keluarga. Orang tua diharapkan dapat membangun komunikasi yang terbuka dan mendampingi iman anak secara aktif. orang tua dapat memberikan dukungan secara aktif proses pembinaan iman Kaum muda Katolik Katolik, baik secara moral spiritual maupun materil.

Pembina Kaum muda Katolik kiranya dapat menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan aplikatif. Mengaitkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari Kaum muda Katolik dan isu-isu aktual. Melakukan pembinaan iman yang disesuaikan dengan Kaum muda Katolik. Pembinaan iman dilakukan tidak hanya bersifat pengetahuan tetapi juga melalui tindakan aktual.

5.2.2 Bagi Peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah terkumpul maka dapat disulkan bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan untuk meneliti lebih jauh mengenai pembinaan iman Kaum muda Katolik menurut seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* menjadi sebuah kegiatan tindak lanjut yang bermanfaat bagi Kaum muda Katolik. Saran bagi peneliti selanjutnya supaya dapat melakukan penelitian secara lebih dalam dengan melakukan pendekatan dengan Kaum muda Katolik.

Daftar Pustaka

- _____.2011. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- _____.2012. *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah.
- _____.2019.Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor.
- _____. 2019. *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Benediktus XVI. (2011). *Porta Fidei*. Seri Dokumen Gerejawi No 91
- Darmawan, Fransiscus Xaverius Riski & Agus Supriyadi. 2023. *Hidup Menggereja Orang Muda Katolik Dalam Arus Modernisasi*. Madiun. Credendum JPAK
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konfrensi Waligereja Indonesia. 2015. *Evangelii Gaudium*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Firstalina, Elisabeth Dhea. 2023. *Yang Muda Yang Terlibat*. Semarang. Serikat Jesus Provindi. <https://jesuits.id/yang-muda-yang-terlibat/>
- Imeldasari, Magdalena Vivi. 2023. *Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Pada Peserta Didik Di Smpk Santo Yusuf Madiun*. Madiun. STKIP Widya Yuwana
- KBBI online. Di akses di <https://kbbi.web.id/pembinaan> pada tanggal 14 Agustus 2024, pkl. 22.40 wib.
- Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Penerj. Yosef M Florisan, Paul B. Kleden, Otto G. Madung. Maumere: Ledalero, 2013

- KWI. 1986. *Pedoman Pastoral Orang Muda*. Jakarta: KWI
- KWI. 1998 *Pedoman Umum Katekese*. Jakarta. Konferensi Wali Gereja
- KWI. 2011. *Pedoman Dasar Pastoral Kategorial dan Kateketik*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI
- Lingan, Joseph SJ. *The Meaning and Importance of Retreat*. 2020. Georgia Bulletin. <https://georgiabulletin.org/commentary/2020/07/the-meaning-and-importance-of-retreat/> diakses pada 19 Mei 2025.
- Paus Fransiskus *Christus Vivit: Seruan Apostolik Paskasinode*. Penerj. Agatha Lydia Natania. Jakarta: DOKPEN KWI, 2019
- Puspita, M. Indah. 2008. *Rekoleksi Untuk Melengkapi Pembinaan Katekumen Di Paroki Kristus Raja Baciro Yogyakarta*. Repositoy USD.
- Prihartana, B. R Agung. 2014. *Caritas in Veritate*. Jakarta: KWI
- Sandi, Febrianto Aris & Brigita Argasiam. 2021. *Motivasi Untuk Menjadi Pendamping Pendidikan Iman Anak (PIA) Ditinjau Dari Presepi Terhadap Tugas Pendampingan*. Jurnal IMAGE Universitas AKI Semarang. Vol. 01 no 2 page 22-36.
- Santika, Mira & Silvester Adinuhgra, Paulina Maria E W. 2019. *Bina Iman Kaum Muda Sebagai Upaya Meningkatkan Kehidupan Menggereja OMK di Stasi Tumbang Kaman*. Sepakat Jurnal Pastoral Kateketik. Vol 5 no.2

Tinenti, Hemma Gregorius. *Dampak Retret Rohani Dan Mata Kuliah Spiritualitas Katekis Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik*. Jurnal pendidikan agama katolik (JPAK) vol 23 no 2, oktober 2023

Wahyunita, Elisabet Pipit dan Ola Rongan Wilhelmus. *Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Karya Karitatif Di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun*. STKIP Widya Yuwana Madiun JPAK Vol 16 Oktober 2016.

Yotham, Yohanes. *Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab*. STT Petra Samarinda. Jurnal Simpson Vol. 2 no 1. Juni 2015.



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024
Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.180/BAAK/BM/Wina/VIII/2024

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.**
sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Vincentius Paskalis Felix Adrian**
NPM : **203107**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada Tanggal: 30 Agustus 2024
Ketua

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa